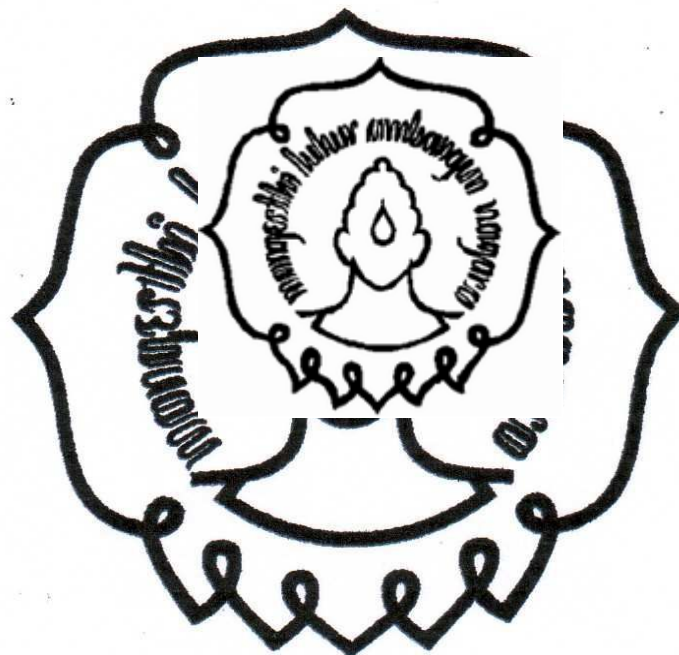


**NOVEL PADANG BULAN KARYA ANDREA HIRATA
(KAJIAN STRUKTURAL DAN NILAI MORAL)**



Skripsi

oleh :

**PENI TRI HASTUTI
NIM K 1204042**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

SURAKARTA

April 2012

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Peni Tri Hastuti
NIM : K1204042
Jurusan/Program Studi : PBS/Pendidikan Bahasa Indonesia

menyatakan bahwa skripsi saya berjudul "**NOVEL *PADANG BULAN KARYA ANDREA HIRATA (KAJIAN STRUKTURAL DAN NILAI MORAL)***" ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Selain itu, sumber informasi yang dikutip dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila pada kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Surakarta, April 2012

Yang membuat pernyataan



Peni Tri Hastuti

**NOVEL *PADANG BULAN* KARYA ANDREA HIRATA
(KAJIAN STRUKTURAL DAN NILAI MORAL)**



Skripsi

diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar
Sarjana Pendidikan Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

April 2012
commit to user

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

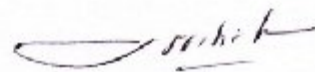
Surakarta, April 2012

Pembimbing I,



Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd.
NIP 196204071987031003

Pembimbing II,



Dra. Raheni Suhita, M.Hum.
NIP 196303091988032001

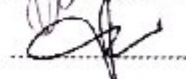

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari :

Tanggal :

Tim penguji skripsi:

	Nama Terang	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. Rr. E. Nugraheni Eko W, M. Hum.	
Sekretaris	: Dr. Muhammad Rohmadi, M. Hum.	
Anggota I	: Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M. Pd.	
Anggota II	: Dra. Raheni Subita, M. Hum.	

Disahkan oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret



Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M. Pd.
NIP. 196007271987021001

ABSTRAK

Peni Tri Hastuti. **NOVEL *PADANG BULAN* KARYA ANDREA HIRATA (KAJIAN STRUKTURAL DAN NILAI MORAL)**. Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta. April 2012.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan: (1) struktur novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata; (2) nilai moral yang terdapat dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata; dan (3) relevansi novel *Padang Bulan* dalam pembelajaran apresiasi novel di SMP.

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan struktural. Strategi penelitian yang digunakan adalah strategi analisis isi dengan pendekatan struktural. Sumber data penelitian ini adalah dokumen dan informan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik analisis dokumen dan wawancara mendalam. Validasi data dilakukan melalui triangulasi teori, triangulasi sumber data, dan triangulasi metode. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis non-iteraktif atau mengalir.

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan: (1) struktur novel *Padang Bulan* dapat dideskripsikan sebagai berikut: (a) tema dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata adalah arah pendidikan; (b) penokohan dalam novel *Padang Bulan* menggunakan penokohan sesuai kadar keutamaannya yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan; (c) latar dalam novel *Padang Bulan* menggunakan latar tempat di Belitung Timur, latar waktu menggunakan penanda waktu, latar sosial berlatar kehidupan masyarakat Melayu strata bawah yaitu pendulang timah; (d) alur yang digunakan dalam novel *Padang Bulan* adalah alur campuran regresif-progresif; (e) sudut pandang dalam novel *Padang Bulan* teknik campuran; (2) Nilai moral yang terdapat dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata yaitu: nilai moral individu, nilai moral sosial, dan nilai moral religius. Nilai moral individu yang terdapat pada novel *Padang Bulan* antara lain meliputi: (a) pantang menyerah meraih cita-cita; (b) bertanggung jawab; (c) mencintai ilmu; (d) motivasi yang tinggi dalam belajar; (e) kemandirian; dan (f) menjaga kehormatan diri. Nilai moral sosial yang terdapat pada novel *Padang Bulan* antara lain: (a) pengertian dalam keluarga; (b) cinta kasih dalam keluarga; dan (c) rela berkorban. Nilai moral religius yang terdapat pada novel *Padang Bulan* antara lain: (a) senantiasa bersyukur dan pasrah kepada Tuhan, dan (b) taat kepada orang tua. (3) novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata dapat dijadikan sebagai salah satu materi pembelajaran apresiasi sastra di kelas VIII SMP.

Kata kunci: pendekatan struktural, unsur intrinsik novel, nilai moral

MOTTO

Ini aku! Putra ayahku! Berikan padaku sesuatu yang besar untuk kutaklukan! Beri aku mimpi-mimpi yang tak mungkin karena aku belum menyerah! Tak kan pernah menyerah. Takkan pernah!

(Ikal, *Padang Bulan* hal. 252)



commit to user

PERSEMBAHAN



Kupersembahkan karya ini sebagai rasa cinta, dan terima kasih kepada :

1. Alm. Ayah yang mengajarkan arti sebuah kesederhanaan dalam hidup.
2. Ibu yang senantiasa memberikan perhatian dan kasih sayangnya kepada putri-putrinya.
3. Gigih Wicaksono yang telah menyempurnakan hidupku.
4. Kakak-kakak dan keponakanku yang telah banyak memberikan senyuman.
5. Semua teman yang selalu memberikan motivasi dan bantuan
commit to user

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya, skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Banyak hambatan yang menimbulkan kesulitan dalam penulisan skripsi ini, namun berkat bantuan dari berbagai pihak akhirnya kesulitan-kesulitan yang timbul dapat diatasi. Oleh karena itu, atas segala bentuk bantuannya penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. M. Fungko Hidayat, M. Ed., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberi izin penulisan skripsi ini.
2. Dr. Muhammad Rehmadi, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP-UNS yang telah memberi izin penulisan skripsi kepada penulis.
3. Dr. Kundharo Saddhono, M. Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberi izin penulisan skripsi kepada penulis.
4. Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M. Ed., dan Dra. Raheni Suhita, M. Hum, selaku Pembimbing I dan I yang telah membimbing dan memberikan arahan dengan sabar hingga skripsi ini terselesaikan.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, khususnya Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang dengan tulus menularkan ilmunya kepada penulis.
6. Sahabat-sahabat yang tergabung dalam Bastind'04 yang telah banyak memberikan pelajaran yang berharga.
7. Rekan-rekan pecinta lingkungan yang selalu mendukung dan memberikan bantuan moril.
8. Berbagai pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

commit to user

Semoga amal kebaikan semua pihak tersebut mendapatkan imbalan dari Allah SWT.

Surakarta, April 2012

Penulis



commit to user

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERNYATAAN.....	ii
PENGAJUAN.....	iii
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II. LANDASAN TEORI.....	6
A. Tinjauan Pustaka	6
1. Hakikat Novel	6
a. Pengertian Novel	6
b. Jenis-jenis Novel	7
c. Unsur Instrinsik Novel	8
2. Hakikat Struktural	21
a. Pengertian Struktural.....	21
b. Unsur-unsur Kajian	23
3. Hakikat Nilai Moral	24

4. Hakikat Materi Pembelajaran.....	28
a. Hakikat Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra	29
b. Syarat Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra	29
5. Pembelajaran Novel di Sekolah Menengah Pertama (SMP).....	33
B. Penelitian yang Relevan	35
C. Kerangka Berpikir.....	37
BAB III. METODE PENELITIAN	39
A. Tempat dan Waktu Penelitian	39
B. Bentuk dan Strategi Penelitian	39
C. Sumber Data.....	40
D. Teknik Sampling.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Validitas Data.....	41
G. Analisis Data	41
H. Prosedur Penelitian.....	43
BAB IV. HASIL PENELITIAN.....	45
A. Deskripsi Novel <i>Padang Bulan</i>	45
B. Hasil Penelitian	46
1. Tema	46
2. Alur atau Plot	62
3. Penokohan	68
a. Tokoh Utama.....	68
b. Tokoh Utama Tambahan	82
c. Tokoh Tambahan	89
4. Latar atau Setting	116
a. Latar Tempat	116
b. Latar Waktu	118
c. Latar Sosial	119
5. Sudut Pandang	125
6. Analisis Nilai Moral	127
a. Nilai Moral Individu	127

b. Nilai Moral Sosial	131
c. Nilai Moral Religius	133
7. Relevansi Novel <i>Padang Bulan</i> sebagai Materi Pembelajaran Novel di SMP.....	134
BAB V. SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	140
A. Simpulan	140
B. Implikasi.....	141
C. Saran.....	142
DAFTAR PUSTAKA	144
LAMPIRAN.....	147



DAFTAR GAMBAR

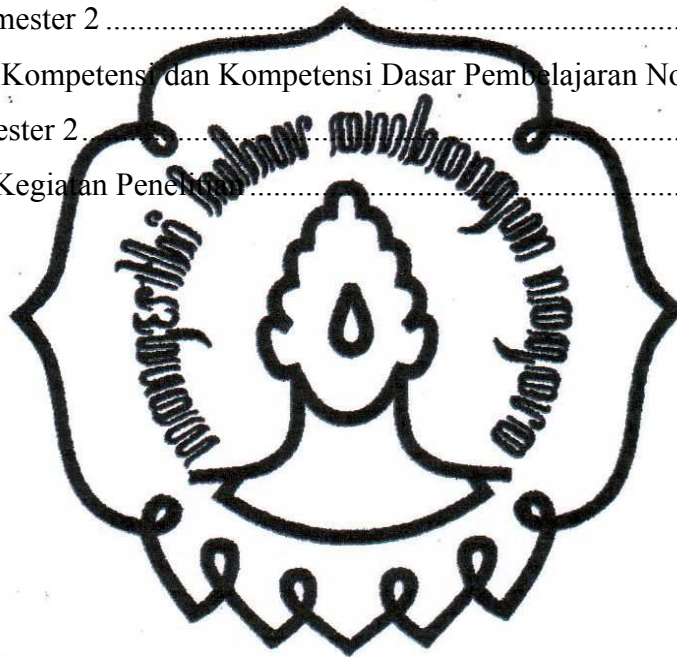
Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir	38
2. Model Analisis Mengalir.....	43



commit to user

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pembelajaran Novel di Kelas VIII Semester 1	34
2. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pembelajaran Novel di Kelas VIII Semester 2	34
3. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pembelajaran Novel di Kelas IX Semester 2	35
4. Jadwal Kegiatan Peneliti	39



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Sinopsis	147
2. Biografi Pengarang.....	149
3. Daftar Pertanyaan Wawancara.....	151
4. Catatan Lapangan Hasil Wawancara.....	152
5. Foto Kegiatan Wawancara.....	166





commit to user

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini perkembangan pendidikan di Indonesia menuju ke arah yang positif. Dari tahun ke tahun pemerintah selalu berupaya untuk memajukan bidang pendidikan. Perubahan dan penyempurnaan kurikulum dilakukan secara berkesinambungan. Perbaikan fasilitas, sarana dan prasarana pendidikan dilakukan hingga menyentuh pada daerah-daerah terpencil. Selain itu peningkatan kompetensi tenaga pengajar juga terus ditingkatkan. Upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan ini pun disambut baik oleh masyarakat. Tingkat kepedulian masyarakat akan pentingnya pendidikan semakin tinggi.

Upaya-upaya perbaikan pendidikan yang dilakukan menyentuh seluruh jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, salah satu upaya peningkatan kualitas dilakukan dengan terus menerus mengadakan perbaikan dan penyempurnaan kurikulum. Hal ini dilakukan menyeluruh pada semua mata pelajaran, termasuk pelajaran Bahasa Indonesia.

Kurikulum yang berlaku saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam kurikulum ini, mata pelajaran Bahasa Indonesia meliputi materi kebahasaan dan materi sastra. Itu artinya pengajaran sastra tidak berdiri sendiri melainkan menjadi bagian dari pengajaran Bahasa Indonesia. Jika demikian, idealnya porsi materi bahasa dan materi sastra haruslah seimbang.

Kenyataan yang terjadi di lapangan seringkali ditemui porsi materi bahasa yang lebih besar daripada materi sastra. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang paling umum adalah karena faktor waktu yang terbatas sehingga guru lebih memprioritaskan tuntasnya materi kebahasaan. Selain itu hal yang sering dikeluhkan oleh guru adalah masalah penulisan bahan ajar atau materi sastra terutama materi untuk apresiasi sastra. Apresiasi sastra dengan menggunakan bahan ajar sastra yang relevan berupa karya sastra memerlukan waktu yang relatif

commit to user

lama. Di samping itu kemampuan apresiasi sastra guru bahasa Indonesia relatif terbatas.

Kesulitan guru dalam menyediakan materi apresiasi sastra berupa karya sastra yang sesuai dengan tema pembelajaran dan perkembangan kognitif siswa tentulah merupakan hal yang memprihatinkan. Di tengah maraknya dunia penerbitan buku yang kini terjadi di Indonesia, kesulitan pemilihan bahan ajar sastra seharusnya dapat diatasi. Hal inilah yang telah menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian pengkajian novel. Melalui penelitian ini diharapkan hasilnya bisa dimanfaatkan oleh guru Bahasa Indonesia, terutama pada jenjang Sekolah Menengah Pertama.

Novel yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Karya-karya Andrea Hirata selalu bertemakan pendidikan. Ini merupakan hal menggemblirakan di tengah serbuan sastra populer yang kebanyakan hanya bertema mengenai percintaan-percintaan remaja masa kini. Andrea Hirata hadir dengan mengusung idealisme dan isu pendidikan di setiap novelnya.

Nama Andrea Hirata mulai dikenal ketika ia menerbitkan novel pertamanya pada bulan September tahun 2005. Novel pertamanya berjudul *Laskar Pelangi*. Ia mencatat sejarah baru dalam penjualan buku sastra di Indonesia. Pada pertengahan tahun 2008 penjualan tiga buku tetralogi *Laskar Pelangi* hampir menembus satu juta eksemplar (Karni, 2008). Ini merupakan hal yang luar biasa mengingat masih kuat kecenderungan minat baca yang kurang terarah kepada karya-karya yang masuk dalam kategori sastra, tetapi lebih ke fiktif-fiktif pop yang menghibur. Buku-buku *chicklit*, *teenlit*, dan fiksi seksual, misalnya, sangat laris di pasaran, tapi buku-buku sastra yang lebih serius dan mengandung nilai-nilai yang luhur, baik novel, kumpulan cerpen maupun puisi, masih kurang laku dan hanya berdebu di toko-toko buku atau menumpuk di gudang penerbit (Herfanda, 2007). Kehadiran buku Andrea Hirata ini dapat dipandang sebagai fenomena yang positif.

Buku-buku Andrea Hirata telah mendudukkannya sebagai penulis pertama dari pulau Belitung dalam bidang sastra Indonesia. Menurut Jakob Sumardjo

dalam Karni (2008: 48) salah satu daya tarik buku-buku Andrea Hirata adalah karena menceritakan kehidupan daerah yang hampir tak pernah masuk dalam pengetahuan sastra Indonesia, yakni pulau Belitung. Makna terdalam buku-buku Andrea adalah kesegaran informasi sosial dan budaya dari suatu daerah di Indonesia yang selama ini terabaikan. Andrea Hirata mengenalkan salah satu bagian Indonesia yang hanya dikenal sebagai penghasil timah, tetapi tidak pernah tahu apa arti tambang timah bagi penduduk pribuminya.

Novel *Padang Bulan* adalah novel keenam Andrea Hirata. Novel *Padang Bulan* merepresentasikan nasib pendidikan dalam kemiskinan. Novel ini menceritakan kehidupan seorang gadis bernama Enong. Enong memiliki motivasi tinggi dan semangat untuk belajar serta sangat menyukai pelajaran bahasa Inggris. Sayangnya ia harus putus sekolah karena ayahnya meninggal. Sebagai anak pertama, ia menggantikan tanggung jawab ayahnya sebagai kepala keluarga. Meskipun begitu Enong tak pernah menyerah melepaskan cita-citanya. Ia terus belajar meskipun mendapat cibiran dan pemooahan masyarakat. Ia membuktikan bahwa kemiskinan bukanlah alasan untuk berhenti belajar dan belajar itu berlaku hingga akhir hayat.

Novel *Padang Bulan* menajikan salah satu realita yang terjadi dalam dunia pendidikan. Pendidikan sebagai hak individu setiap warga negara belum sepenuhnya dapat diwujudkan. Pendidikan belum berpihak kepada kaum miskin, terutama yang berada di daerah yang terpencil. Kondisi ini kontras dengan yang terjadi di kota-kota besar tempat munculnya sekolah-sekolah eksklusif akhir-akhir ini.

Permasalahan pendidikan yang diangkat dalam novel *Padang Bulan* disampaikan Andrea Hirata dengan bahasa yang jenaka. Kritik mengenai dunia pendidikan secara spesifik selalu disebut dan ditujukan kepada menteri pendidikan. Menteri pendidikan dianggap sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap masih adanya kebodohan. Sindiran mengenai kesejahteraan masyarakat ditujukan kepada presiden. Presiden adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap kemiskinan yang terjadi di masyarakat.

Novel yang mengangkat budaya lokal Melayu ini sangat menarik dari segi penceritaan. Cara menulis yang cenderung detail membuat pembaca seolah-olah bisa merasakan dan melihat apa yang digambarkan oleh pengarang. Kepiawaian Andrea Hirata dalam mendeskripsikan latar budaya Melayu beserta keragaman dan keunikannya memperkaya pengetahuan dan menghidupkan imajinasi pembaca. Hal ini bisa terjadi karena novel merupakan sebuah karya yang bersifat imajiner dan kreatif (Nurgiyantoro, 2005: 129).

Karya sastra merupakan ekspresi seorang pengarang. Sastra bersifat indah dan bermanfaat, untuk itulah sastra diajarkan di sekolah karena mengandung nilai-nilai moral yang agung. Nilai moral ini bisa memperbaiki karakter, sikap, dan etika pembaca. Melalui sastra kesadaran moral dibangun dan dikembangkan. Novel *Padang Bulan* ini memiliki nilai-nilai moral yang berguna untuk meningkatkan kesadaran moral pembaca. Selanjutnya diharapkan novel ini dapat digunakan sebagai bahan ajar khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Pertama.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata menggunakan pendekatan struktural dan analisis nilai-nilai moral. Pendekatan struktural menelaah karya sastra dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik karya sastra. Setelah analisis secara struktural, novel kemudian dianalisis nilai-nilai moralnya. Penelitian ini berjudul *Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata (Kajian Struktural dan Nilai Moral)*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata?
2. Bagaimana nilai moral yang terdapat dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata?
3. Bagaimana relevansi novel *Padang Bulan* dengan pembelajaran apresiasi novel di SMP?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata.
2. Mendeskripsikan nilai moral yang terdapat dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan relevansi novel *Padang Bulan* dalam pembelajaran apresiasi novel di SMP.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoretis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan di bidang penelitian sastra, khususnya bidang penekajian prosa fiksi (novel) melalui pendekatan struktural.
2. Manfaat Praktis
Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak, antara lain:
 - a. Manfaat bagi peneliti
Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dan pembanding bagi peneliti lain yang akan melakukan dan mengembangkan penelitian sastra dengan permasalahan sejenis.
 - b. Manfaat bagi siswa
Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan kemampuan apresiasi siswa dengan memahami struktur pembangun sebuah novel.
 - c. Manfaat bagi guru
Hasil penelitian ini memberikan gambaran kepada guru Bahasa dan Sastra Indonesia tingkat SMP atau sederajat dalam mempertimbangkan sebuah novel menjadi bahan ajar atau materi pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Hakikat Novel

a. Pengertian Novel

Menurut Tarigan (1986: 164) kata novel berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi dan drama, maka jenis novel ini muncul kemudian. Pendapat lain dikemukakan oleh Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2005: 9) yang menyatakan jika kata novel berasal dari bahasa Itali *novella* (yang dalam bahasa Jerman *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Jika dicermati kedua pendapat di atas, yaitu pendapat Tarigan dan Abrams mengacu pada pengertian novel ditinjau dari asal kata novel.

Pendapat lain dikemukakan oleh Nurgiyantoro. Menurut Nurgiyantoro (2005: 2-9) novel berstemonim dengan fiksi sehingga pengertian fiksi juga dapat digunakan untuk mendefinisikan istilah novel. Definisi fiksi adalah suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan tidak sungguh-sungguh terjadi sehingga tidak perlu dicari kebenarannya dalam dunia nyata. Lebih lanjut Nurgiyantoro (2005: 129) menyatakan novel merupakan sebuah karya yang bersifat imajiner dan kreatif. Pendapat Nurgiyantoro ini mengacu pada sifat novel yang disamakan dengan arti fiksi, yaitu bersifat imajinatif dan kreatif.

Selain beberapa pendapat di atas, pengertian novel juga dikemukakan oleh Jassin. Menurut Jassin (dalam Nurgiyantoro, 2005: 16) novel adalah suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang, dan lebih mengenai sesuatu episode. Pengertian yang dikemukakan oleh Jassin ini mengacu pada hal yang diceritakan, yaitu bersifat tidak mendalam dan hanya pada saat tertentu, tidak mencakup pada keseluruhan kehidupan tokoh cerita. Senada dengan

pendapat Jassin adalah pendapat Waluyo (1994: 37) yang menyebut pengertian novel adalah cerita yang termasuk dalam klasifikasi menengah. Pendapat lain dikemukakan oleh Iskandar (2008: 6) yang mengartikan novel sebagai cerita berbentuk prosa yang menyajikan permasalahan-permasalahan secara kompleks, dengan penggarapan unsur-unsurnya secara lebih luas dan rinci.

Dari beberapa pendapat di atas, secara umum dapat dikatakan bahwa novel merupakan salah satu genre sastra. Novel seperti juga karya sastra yang lain merupakan cerita rekaan. Lingkup penceritaan novel hanya pada saat tertentu namun memiliki kompleksitas dan penggarapan unsur karya sastra yang rinci. Dari beberapa pengertian novel tersebut dapat disimpulkan bahwa novel adalah salah satu genre sastra, cerita rekaan berbentuk prosa yang bersifat imajiner dan kreatif.

b. Jenis-jenis Novel

Seiring perkembangan dunia kesastran, novel mengalami perkembangan dengan munculnya klasifikasi jenis novel. Klasifikasi ini dibuat berdasarkan segi karakteristik jenis novel. Nurgiyantoro (2005: 16) mengemukakan klasifikasi novel menurut karakteristik jenisnya, yaitu: (1) novel serius; dan (2) novel populer.

Novel serius adalah novel yang berusaha untuk meresapi hakikat kehidupan (Nurgiyantoro, 2005: 20-21). Secara lebih tegas Waluyo (1994: 40) mengemukakan novel serius adalah novel yang dipandang bernilai sastra (tinggi). Novel serius selain memberikan hiburan, juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca, atau paling tidak, mengajaknya untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan. Hakikat kehidupan akan tetap bertahan sepanjang masa. Maka tidak mengherankan jika novel serius ini bisa bertahan lama dan tidak pernah ketinggalan zaman. Novel serius tetap menarik untuk dibicarakan sepanjang masa.

Novel populer adalah novel yang nilai sastranya diragukan (rendah) karena tidak ada unsur kreatifitas karena teknik dan topik penggarapannya mengulang-ulang problem dan teknik yang sudah ada (Waluyo, 1994: 40). Novel populer

adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca pada kalangan remaja (Nurgiyantoro, 2005: 18). Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Novel populer pada umumnya bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi. Bisa dikatakan bahwa novel ini memiliki kecenderungan hanya bersifat menghibur. Bahasa yang digunakan dalam novel populer mudah dipahami, selain itu permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ringan tetapi aktual dan menarik.

2. Pendekatan Struktural

a. Pengertian Struktural

Kajian struktural berasal dari kaum formalis Rusia dan strukturalisme Praha. Berasal dari Saussure yang mengubah studi linguistik dari pendekatan diakronik ke sinkronik. Studi Linguistik tidak lagi ditekankan pada sejarah perkembangannya, melainkan pada hubungan antarsuurnya. Masalah unsur dan hubungan antarsuurnya merupakan hal yang penting dalam pendekatan ini (Nurgiyantoro, 2005: 36).

Pendapat Abrams dalam Nurgiyantoro (2005: 36) sebuah karya sastra, fiksi atau puisi menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara komprehensif oleh berbagai unsur pembangunnya. Di satu pihak, struktural karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponen yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Strukturalis pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Dalam pandangan ini karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling terkait satu sama lain (Endaswara, 2003: 49).

Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semenditel dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1985: 135). Strukturalisme menekankan pada otonomi

penelitian sastra. Penelitian struktural dipandang lebih objektif karena hanya berdasarkan sastra itu sendiri. Pendekatan penelitian ini berpusat pada teks sastra itu sendiri (Endaswara, 2001: 51).

Menurut Hawkes dalam Pradopo (2003: 75) prinsip strukturalisme ialah karya sastra itu merupakan struktur yang unsur-unsurnya saling berhubungan dengan erat dan tiap unsur itu hanya mempunyai makna dalam kaitannya atau hubungannya dengan unsur lainnya dan keseluruhannya. Hal ini diperkuat dengan Pradopo, dkk (dalam Jabrohim, 2001: 54) yang menyatakan salah satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalanan.

Untuk memahami makna karya sastra secara optimal, pemahaman terhadap struktur adalah suatu tahap yang sulit dihindari atau secara lebih ekstrem, hal itu harus dilakukan. Pemahaman struktur yang dimaksudkan itu adalah pemahaman atau analisis unsur atau anasir pembangun keutuhan karya sastra (Jabrohim, 2001: 56). Analisis struktural adalah analisis yang bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan kemenyeluruhan. Analisis struktural tak cukup hanya dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, namun menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetika dan makna keseluruhan yang ingin dicapai (Nurgiyantoro, 2005: 37).

Dari beberapa pendapat di atas secara umum menyatakan bahwa struktural adalah kajian struktur otonom karya sastra. Struktur otonom karya sastra merupakan unsur pembangun karya sastra yaitu unsur-unsur intrinsik. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa struktural adalah kajian karya sastra yang mengkaji struktur otonom karya sastra. Kajian struktural mengkaji hubungan antarunsur intrinsik karya sastra dalam membentuk sebuah totalitas makna yang padu.

b. Unsur-unsur Kajian

Analisis struktural karya sastra yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan (Nurgiyantoro 2005: 37). Kegiatan kajiannya meliputi mengidentifikasi dan mendeskripsikan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh, dan lain-lain. Setelah unsur teridentifikasi, selanjutnya adalah mencoba menjelaskan bagaimana fungsi masing-masing unsur dalam menunjang makna keseluruhan. Langkah selanjutnya adalah menganalisis bagaimana hubungan antarunsur itu sehingga secara bersama membentuk totalitas kemaknaan yang padu.

Dalam lingkup karya fiksi, Stanton (Jabroten, 2001: 56) mendeskripsikan unsur-unsur struktural karya sastra sebagai berikut. Unsur-unsur pembangun struktural itu terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Fakta cerita terdiri atas alur, tokoh, dan lain. Sarana sastra terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa dan suasana, simbol-simbol, imaji/imaji, dan juga cara-cara pemilihan judul.

Endaswara (2003: 51-52) berpendapat bahwa penekanan strukturalis adalah memandang karya sastra sebagai teks mandiri. Penelitian menekankan aspek intrinsik karya sastra. Unsur-unsur karya sastra dipandang sebagai sebuah artefak (benda seni). Artefak tersebut terdiri dari unsur dalam teks seperti ide, tema, plot, latar, watak, tokoh, gaya bahasa, dan sebagainya yang jalin-menjalin rapi. Jalinan unsur tersebut akan membentuk makna yang utuh pada sebuah teks.

Kajian struktural meliputi kajian mengenai unsur pembangun karya sastra atau disebut dengan unsur intrinsik. Kajian struktural sebuah novel meliputi kajian unsur intrinsik yang terdapat dalam novel. Unsur intrinsik yang dikaji dalam novel meliputi: tema, penokohan, alur, latar, dan sudut pandang.

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita (Nurgiyantoro, 2005: 23). Unsur intrinsik ini meliputi: (1) tema; (2) alur; (3) penokohan; (4) latar; dan (5) sudut pandang. Secara lebih terinci, berikut dipaparkan unsur utama intrinsik novel.

1) Tema

Stanton dalam Nurgiyantoro (2005: 70) mengartikan tema sebagai sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Tema kurang lebih dapat bersinonim dengan ide utama (*central idea*) dan tujuan utama (*central purpose*). Senada dengan pendapat Stanton, Hartoko dan Rahmanto menyatakan bahwa tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (dalam Nurgiyantoro 2005: 68). Secara lebih singkat Nurgiyantoro (2005: 70) berpendapat bahwa tema dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum sebuah karya novel.

Menurut Iskandar (2008: 23) tema adalah ide atau gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya. Tema ini akan diketahui setelah unsur prosa fiksi itu dikaji. Ini senada dengan yang disampaikan Sugono (2003: 168) tema merupakan gagasan utama yang menyiratkan pokok pikiran pengarang. Sementara menurut Shippley dalam *Dictionary of World Literature* mengartikan tema sebagai subjek wacana, topik umum, atau masalah utama yang dituangkan ke dalam cerita (Nurgiyantoro 2005: 80).

Sudjiman (1988: 50) menyebut tema sebagai gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasar suatu karya sastra. Endaswara (2003: 53) menyatakan bahwa tema adalah jiwa dari karya sastra yang akan mengalir ke dalam setiap unsur. Secara umum pendapat mengenai tema adalah ide atau gagasan utama cerita yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca yang dilakukan melalui cerita.

Dengan demikian, dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tema adalah ide utama, makna cerita yang dikandung sebuah karya sastra. Tema ini bersifat implisit dan menjiwai seluruh bagian cerita.

Tema bersifat tersembunyi, artinya tidak secara langsung disebut atau diungkapkan oleh pengarang. Dalam usaha menemukan dan menafsirkan tema sebuah novel, Stanton dalam Nurgiyantoro (2005: 87) mengemukakan sejumlah kriteria yang dapat diikuti sebagai berikut: (1) Penafsiran tema

sebuah novel hendaknya mempertimbangkan tiap detil cerita yang menonjol; (2) Penafsiran tema sebuah novel hendaknya tidak bersifat bertentangan dengan dengan tiap detil cerita; (3) Penafsiran tema sebuah novel hendaknya tidak mendasarkan diri pada bukti-bukti yang tidak dinyatakan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam novel yang bersangkutan; dan (4) Penafsiran tema sebuah novel haruslah mendasarkan diri pada bukti-bukti yang secara langsung ada dan atau yang disarankan dalam cerita.

Tema seperti yang dikemukakan sebelumnya pada hakikatnya merupakan makna yang dikandung cerita, atau secara singkat makna cerita. Nurgiyantoro (2005: 83-84) membedakan tema menjadi dua, yaitu: (1) tema mayor; dan (2) tema minor. Tema mayor sering disebut sebagai tema utama, tema dominan atau tema sentral. Tema minor sering disebut sebagai tema sampingan atau tema tambahan.

Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu, menentukan tema pokok sebuah cerita pada hakikatnya merupakan aktivitas memilih, mempertimbangan dan menilai di antara sejumlah makna yang ditafsirkan dan dikandung oleh karya yang bersangkutan.

Tema minor adalah makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita saja. Makna ini dapat ditafsirkan sebagai makna bagian atau makna tambahan. Makna-makna tambahan bukanlah merupakan sesuatu yang berdiri sendiri, terpisah dari makna pokok, namun bersifat mendukung dan mencerminkan makna utama secara keseluruhan.

2) Alur/Plot

Alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Dengan demikian alur merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga merupakan kerangka utama cerita (Semi, 1993: 43).

Brooks dan Warren (dalam Tarigan 1986: 126) yang dimaksud dengan alur atau plot adalah struktur gerak yang terdapat dalam fiksi atau drama.

Lebih lanjut Tarigan mengungkapkan bahwa suatu fiksi haruslah bergerak dari suatu permulaan (*beginning*) melalui suatu pertengahan (*middle*) menuju suatu akhir (*ending*). Pendapat ini senada dengan Waluyo (1994: 145) yang menyatakan alur cerita adalah struktur gerak yang didapatkan dari cerita fiksi.

Alur pada hakikatnya adalah apa yang dilakukan oleh tokoh dan peristiwa apa yang terjadi dan dialami tokoh (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2005: 75) pemahaman pembaca akan cerita amat ditentukan oleh plot. Sedangkan menurut Forster plot merupakan sesuatu yang lebih tinggi dan kompleks daripada cerita. Plot bersifat misterius dan intelektual (Nurgiyantoro, 2005: 96).

Abrams, dalam Nurgiyantoro (2005: 113) menyatakan bahwa plot sebuah karya fiksi merupakan struktur al peristiwa-peristiwa, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam urutan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu. Pendapat ini senada dengan Sudjiman (1988: 29) yang menyatakan bahwa alur adalah rangkaian berbagai peristiwa yang disajikan dalam urutan tertentu sehingga membangun tulang punggung cerita.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa alur adalah rangkaian-rangkaian peristiwa yang disampaikan dalam cerita yang memiliki hubungan sebab akibat. Alur merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga merupakan kerangka utama cerita.

Dalam pengembangan plot sebuah novel, pengarang memiliki kebebasan berkeaktivitas. Menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2005: 130-140) mengemukakan aturan tentang pengembangan plot. Kaidah-kaidah pengembangan plot atau alur yaitu: (1) plausibilitas; (2) *suspense*; (3) *surprise*; dan (4) kepaduan.

Plausibilitas atau sifat plausibel berarti dapat dipercaya dan sesuai dengan logika cerita. Tokoh cerita dan dunia dalam cerita dapat diimajinasi, mungkin saja terjadi. Untuk mewujudkan sifat plausibel pengungkapan cerita harus dilakukan secara konsisiten. Sebuah cerita dikatakan berkadar plausibilitas

jika memiliki kebenaran untuk dirinya sendiri, sesuai dengan urutan cerita dan tidak bersifat meragukan.

Sebuah cerita yang baik pasti mampu membangkitkan *suspense* atau rasa ingin pembaca. Plot sebuah cerita haruslah mengandung *suspense* yang mengundang rasa ingin tahu pembaca mengenai kelanjutan dan akhir cerita. Cerita yang baik memiliki *suspense* tinggi dan selalu terjaga. *Suspense* inilah yang mendorong dan memotivasi pembaca untuk membaca cerita hingga selesai sebagai upaya mencari jawaban rasa ingin tahu pembaca.

Surprise atau kejutan adalah sesuatu yang bersifat mengejutkan pembaca. Kejutan ini bertentangan dengan hal yang biasa terjadi, yang telah menjadi tradisi atau bahkan bertentangan dengan harapan pembaca. Kejutan ini dapat terjadi pada berbagai aspek pembangun fiksi, peristiwa, penokohan, cara tokoh bereaksi, cara pengucapan dan gaya bahasa.

Kepaduan berarti bahwa berbagai unsur yang ditampilkan memiliki keterkaitan antara satu dan yang lain. Plot berfungsi sebagai penghubung antarberbagai peristiwa dan konflik dalam suatu wadah, ikatan, kesatuan, sehingga seluruhnya menjadi padu dan koherensif. Seluruh unsur yang terdapat pada karya sastra saling berkaitan dan saling menentukan satu dengan yang lain untuk membentuk sebuah kemenyeluruhan, totalitas, dan sebuah sistem yang lebih besar.

Selain kaidah pengembangan plot di atas, sebuah plot haruslah memiliki tahapan-tahapan. Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2005: 149-150) merinci tahapan plot menjadi lima tahap, yaitu: (1) tahap penyituasian; (2) tahap pemunculan konflik; (3) tahap peningkatan konflik; (4) tahap klimaks; dan (5) tahap penyelesaian. Tahap penyituasian merupakan tahap pembukaan, pemberian informasi awal, berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh cerita. Pada kedua, yaitu tahap pemunculan konflik masalah dan peristiwa yang menyulut konflik mulai dimunculkan. Tahap yang ketiga adalah tahap peningkatan konflik. Pada tahap ini konflik yang muncul semakin meningkat dan semakin tak terhindarkan, konflik semakin menuju klimaks. Tahap selanjutnya adalah klimaks. Pada tahap klimaks tokoh utama mengalami titik

puncak konflik yaitu klimaks. Tahap yang terakhir adalah tahap penyelesaian. Konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian dan ketegangan dikendorkan. Konflik diberi jalan keluar kemudian cerita diakhiri. Plot sebuah karya fiksi umumnya mengandung tahapan di atas. Penempatannya tidaklah harus linear, runtut, dan kronologis (Nurgiyantoro, 2005: 150).

Alur dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis yang berbeda berdasarkan tinjauan kriteria yang berbeda. Perbedaan alur yang akan dikemukakan berikut ini adalah perbedaan berdasarkan tinjauan kriteria urutan waktu (Nurgiyantoro, 2005: 153-157). Alur ditinjau dari kriteria urutan waktu dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) alur progresif; (2) alur regresif; dan (3) alur campuran. Rincian alur ditinjau dari kriteria waktu dipaparkan sebagai berikut.

a) Alur progresif

Alur progresif disebut juga alur kronologis, lurus atau maju. Alur dikatakan progresif bila peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis. Peristiwa pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa yang kemudian. Dapat dikatakan secara umum cerita dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, memunculan konflik), tahap tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian).

b) Alur regresif

Alur regresif disebut juga alur tak kronologis, sorot-balik, mundur, atau *flash back*. Urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya fiksi yang beralur regresif tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal (yang benar-benar merupakan awal cerita secara logika), melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan dari tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan.

c) Alur campuran

Secara garis besar alur sebuah novel mungkin progresif, tetapi di dalamnya betapapun kadar kejadiannya, sering terdapat adegan-adegan sorot balik. Demikian pula sebaliknya, novel dengan alur regresif tak

mungkin dapat dilakukan secara mutlak karena akan menjadi sulit dipahami pembaca.

Pembagian kategori alur sebuah novel ke dalam progresif atau regresif sebenarnya lebih didasarkan pada mana yang lebih menonjol. Hal ini disebabkan oleh pada kenyataan sebuah novel yang umumnya akan mengandung keduanya, atau berplot campuran progresif-regresif. Oleh karena itu diperlukan pemahaman yang cermat dalam menentukan alur sebuah novel.

3) Penokohan

Tokoh cerita menurut Abrams, dalam Nurgiantoro (2005: 165) adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Pendapat senada diungkapkan oleh Iskandar (2003: 18) tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh ini tidak selalu berwujud manusia, tergantung pada siapa yang diceritakannya itu ada di dalam cerita. Watak atau karakter adalah sifat dan sikap para tokoh tersebut. Adapun penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam cerita.

Jones (dalam Nurgiantoro, 2005: 165) menyebutkan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan dan karakterisasi sering disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan. Pengertian penokohan dan perwatakan juga dikemukakan oleh Waluyo (1994: 164) yang berpendapat penokohan berhubungan dengan cara pengarang menentukan dan memilih tokoh-tokohnya serta memberi nama tokoh itu. Perwatakan berhubungan dengan karakterisasi atau bagaimana watak tokoh-tokoh itu, keduanya menyangkut diri tokoh-tokoh dalam cerita rekaan.

Dari beberapa pendapat di atas secara umum memiliki pandangan yang sama tentang pengertian penokohan. Tokoh adalah pelaku cerita, sedangkan penokohan adalah sifat yang dilekatkan pada diri tokoh. Secara lebih ringkas dapat dikatakan bahwa penokohan adalah penggambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Dilihat dari segi peranan dan tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, Nurgiyantoro (2005: 176-181) menggolongkan penokohan menjadi dua, yaitu: (1) tokoh utama; dan (2) tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel. Tokoh merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Tokoh utama ini menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh tambahan ini berfungsi sebagai pendukung tokoh utama.

Pemahaman mengenai penokohan dapat dilakukan dengan mengamati teknik pelukisan tokoh. Teknik pelukisan tokoh menyangkut pada cara yang digunakan oleh pengarang dalam menghadirkan tokoh dalam cerita. Teknik pelukisan tokoh secara garis besar dapat dilakukan dalam dua teknik. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2005: 194) menyebutkan teknik uraian (*telling*) dan teknik ragaan (*showing*). Dua teknik ini selanjutnya dijabarkan oleh Nurgiyantoro (2005: 194-211) pada uraian berikut.

a) Pelukisan secara langsung (*ekspositori*)

Pelukisan tokoh dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung.

b) Pelukisan secara tidak langsung (*dramatik*)

Pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan. Pelukisan ini dapat dilakukan secara verbal lewat kata-kata, maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Dalam teknik dramatik ini penokohan dapat dianalisis melalui: percakapan antar tokoh, tingkah laku, pikiran dan perasaan, arus kesadaran, reaksi tokoh, reaksi tokoh lain, pelukisan latar, dan pelukisan fisik.

Uraian mengenai teknik pelukisan tokoh juga diungkapkan oleh Sugono (2001: 171) antara lain: (1) *commit to user* pengarang melukiskan secara langsung bentuk

lahir tokoh, misalnya raut muka, kepala, rambut, dan ukuran tubuh; (2) pengarang melukiskan jalan pikiran tokoh atau apa yang terlintas dalam pikirannya, misalnya keinginannya menjadi hakim atau rohaniwan terkemuka; (3) pengarang melukiskan reaksi tokoh lain terhadap suatu kejadian, misalnya ketulusan hati tokoh menyisihkan sepersepuluh gajinya untuk korban bencana alam yang terjadi di suatu daerah (4) pengarang melukiskan keadaan di sekitar tokoh, misalnya keadaan kamar dan pekarangan rumah tokoh; (5) pengarang melukiskan pandangan seorang tokoh terhadap tokoh lain, misalnya tokoh yang dilukiskan berwatak keras, sabar, atau suka menolong orang yang ditimpa kesukahan; (6) pengarang melukiskan atau menciptakan percakapan (dialog) antar tokoh (bawahan) tentang keadaan, watak, atau pribadi tokoh lain, misalnya tokoh utama.

Dari kedua uraian mengenai teknik pelukisan tokoh di atas, sebenarnya keduanya secara umum memiliki kesamaan. Teknik ekspositori dan dramatik mengacu pada bagaimana cara pengarang melukiskan berwatakan tokohnya, yaitu melalui pengarang sendiri dengan mendeskripsikan secara langsung, atau secara tidak langsung melalui peristiwa, segala sesuatu yang ada dan terjadi dalam cerita. Sedangkan pada uraian yang kedua jika kita cermati merupakan penggabungan dari teknik ekspositori dan dramatik yang diuraikan secara langsung, tanpa adanya pembedaan.

4) Latar

Latar atau landas tumpu (*setting*) cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi (Semi, 1993: 46). Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2005: 216) latar atau *setting* disebut juga landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Brooks dalam Tarigan (1983: 136) menyatakan bahwa latar adalah latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang dalam suatu cerita. Penyajian dan pelukisan mengenai latar haruslah dipandang dari segi pengertian apa yang dapat dipersembahkan sebaik-baiknya bagi suatu cerita dan tidak harus selalu dipandang dari pengertian kecocokan yang realistik.

Secara umum dapat dikatakan bahwa latar adalah lingkungan tempat, waktu, dan lingkungan sosial terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita.

Latar dapat dipergunakan untuk beberapa maksud dan tujuan. Tarigan (1983: 136) menjelaskan bahwa, pertama, suatu latar yang dapat dengan mudah dikenal kembali, dilukiskan dengan terang dan jelas, mudah diingat biasanya cenderung untuk memperbesar keyakinan terhadap tokoh, gerak dan tindakannya. Pembaca akan menerima latar sebagai sesuatu yang nyata, wajar, normal, dan tidak berlebihan. Kedua, latar suatu cerita dapat mempunyai suatu relasi yang lebih langsung dengan arti keseluruhan dan arti umum dari suatu cerita. Ketiga, latar dapat menciptakan suatu atmosfer yang bermanfaat dalam penceritaan.

Nurgiyantoro (1995: 227-237) membagi latar menjadi tiga unsur pokok, yaitu: latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Penjelasan mengenai ketiga unsur pokok latar akan dipaparkan sebagai berikut.

a) Latar tempat

Latar tempat terkait dengan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi berupa tempat dengan nama tertentu. Latar tempat dalam sebuah novel biasanya meliputi berbagai lokasi. Latar tempat akan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain sejalan dengan perkembangan plot dan tokoh. Deskripsi suatu tempat haruslah meyakinkan. Deskripsi yang meyakinkan memerlukan penguasaan situasi geografis lokasi yang bersangkutan lengkap dengan karakteristik dan sifat khasnya. Latar tempat menjadi sesuatu yang bersifat khas, tipikal, dan fungsional.

b) Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Pengangkatan unsur sejarah ke dalam karya fiksi menyebabkan waktu yang diceritakan menjadi bersifat khas, tipikal, dan dapat menjadi sangat fungsional,

sehingga tidak dapat diganti dengan waktu yang lain tanpa memengaruhi perkembangan cerita. Masalah waktu dalam fiksi juga sering dihubungkan dengan lamanya waktu yang digunakan dalam cerita. Ada novel yang membutuhkan waktu panjang, hampir sepanjang hayat tokoh. Ada pula novel yang membutuhkan waktu relatif pendek.

c) Latar sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan cara bersikap. Latar sosial juga menyangkut dengan status sosial tokoh yang bersangkutan. Latar sosial berperan menentukan apakah sebuah latar, khususnya latar tempat menjadi khas dan tipikal atau sebaliknya bersifat netral. Dengan demikian, untuk menjadi tipikal dan fungsional, deskripsi latar harus sekaligus disertai latar sosial, tingkah laku kehidupan sosial masyarakat di tempat yang bersangkutan. Latar sosial merupakan bagian latar secara keseluruhan dan berada dalam kepaduan unsur latar yang lain. Ketiga unsur latar tempat, waktu, dan sosial dalam satu kepaduan menyoroti pada makna yang lebih khas serta meyakinkan. Ketepatan latar sebagai salah satu unsur fiksi dapat dilihat dari kepaduan dan koherensinya dengan keseluruhan unsur yang lain.

5) Sudut pandang

Sudut pandang atau disebut juga *point of view*, merupakan salah satu unsur novel yang digolongkan sebagai sarana cerita. Sudut pandang dalam novel mempersoalkan siapa yang menceritakan, atau dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat. Pada cerita novel, posisi novel diwakili oleh pengarang sebagai orang yang berkuasa. Menurut Tarigan (1983: 140) sudut pandang adalah hubungan yang terdapat antara sang pengarang dengan alam fiktif ceritanya, ataupun antara sang pengarang dengan pikiran dan perasaan para pembacanya.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2005: 248) mendefinisikan sudut pandang itu sendiri sebagai cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Sementara itu Booth (dalam Nurgiyantoro, 2005: 249) mengemukakan bahwa sudut pandang adalah teknik yang dipergunakan pengarang untuk menemukan dan menyampaikan makna karya artistiknya untuk dapat sampai dan berhubungan dengan pembaca.

Genette (dalam Nurgiyantoro, 2005: 250) berpendapat bahwa sudut pandang menyangkut teknik bercerita karena pada dasarnya penggunaan sudut pandang merupakan masalah pilihan. Artinya, dengan proses itu akan mengarah soal bagaimana pandangan pribadi pengarang akan bisa diungkapkan sebaik-baiknya. Pengarang harus mengambil sikap naratif, antara mengemukakan cerita dengan dikisahkan oleh seorang narator di luar cerita itu sendiri.


Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dari ceritanya (Nurgiyantoro, 2005: 248). Sedangkan Saleh Saad dalam Pradopo (2003:75) menyatakan sudut pandang atau pusat pengisahan menunjukkan pertalian antara pencerita (narator) dan ceritanya. Menurut Waluyo (1994: 183) *point of view* adalah sudut pandang dari mana pengarang bercerita, pengarang bertindak sebagai pencerita yang tahu segala-galanya atau pengarang terbatas sebagai pencerita. *Point of view* juga berarti bagaimana pengarang berperan dalam cerita. Pengarang terlibat langsung dalam cerita sebagai orang pertama atau sebagai pengobservasi yang berdiri di luar tokoh-tokoh sebagai orang ketiga.

Dari beberapa pendapat di atas, maka secara umum dapat dikatakan bahwa sudut pandang adalah sarana yang digunakan pengarang untuk bercerita. Teknik bercerita ini digunakan pengarang untuk menyampaikan makna ceritanya sampai kepada pembaca.

commit to user

Secara garis besar, sudut pandang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu persona pertama (*first person*) gaya aku dan persona ketiga (*third person*) gaya dia (Nurgiyantoro, 2005: 249). Pembagian sudut pandang yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro, meliputi sudut pandang persona ketiga “dia”, persona pertama “aku”, dan sudut pandang campuran (Nurgiyantoro, 2005: 256-271). Rincian mengenai sudut pandang, dipaparkan sebagai berikut.

a) Sudut pandang persona ketiga: Dia



Dalam sudut pandang ini narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama atau kata gantinya: ia, dia, mereka. Sudut pandang persona ketiga dibedakan menjadi dua berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap bahan ceritanya. Sudut pandang tersebut adalah sudut pandang dia mahatahu dan sudut pandang dia terbatas. Dalam sudut pandang dia mahatahu, cerita dikisahkan dari sudut “dia” namun pengarang, narator, dapat menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh “dia” tersebut. Narator mengetahui segalanya, bersifat mahatahu. Ia mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan, termasuk motivasi yang melatarbelakanginya. Narator bebas bergerak dari satu tokoh ke tokoh yang lain. Teknik ini merupakan teknik yang paling natural dan memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi. Teknik dia selanjutnya adalah sudut pandang dia terbatas. Dalam sudut pandang ini narator bersifat sebagai pengamat, namun terbatas pada seorang tokoh saja, atau pada jumlah yang sangat terbatas. Pengarang hanya berlaku sebagai pengamat, observer, melaporkan sesuatu yang dialami dan dijalani oleh seorang tokoh yang sebagai pusat kesadaran. Pengarang sama halnya dengan pembaca yakni seorang yang berdiri di luar cerita.

b) Sudut pandang persona pertama: Aku

Dalam gaya aku narator adalah seseorang ikut terlibat dalam cerita. Narator adalah tokoh “aku” yang berkisah, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, mengisahkan peristiwa dan tindakan, yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan, serta sikapnya terhadap tokoh lain

kepada pembaca. Persona pertama sifat kemahatahuannya terbatas karena bersifat internal sehingga jangkauannya terbatas. Dalam sudut pandang “aku” narator hanya bersifat mahatahu bagi diri sendiri dan tidak terhadap tokoh lain yang terlibat dalam cerita. Ia hanya berlaku sebagai pengamat saja terhadap tokoh-tokoh “dia” yang bukan dirinya. Sudut pandang pertama dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan peran dan kedudukan “aku” dalam cerita, yaitu: “aku” tokoh utama protagonis dan “aku” tokoh utama tambahan protagonis. Dalam “aku” tokoh utama protagonis “aku” mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya, baik yang bersifat batiniah dalam diri sendiri, maupun fisik, hubungannya dengan sesuatu yang di luar dirinya. Si “aku” menjadi tokoh protagonis dan dapat dipergunakan untuk melukiskan serta membeberkan berbagai pengalaman kehidupan manusia yang paling dalam dan rahasia. Tokoh “aku” ini memiliki keterbatasan untuk menjangkau tokoh dan peristiwa lain di luar dirinya. Teknik “aku” yang kedua adalah “aku” tokoh tambahan. Dalam sudut pandang ini “aku” berperan sebagai saksi, tampil sebagai pengantar dan penutup cerita. Tokoh “aku” hadir membawakan cerita, kemudian tokoh yang dikisahkan itu dibiarkan untuk mengisahkan sendiri berbagai pengalamannya. Tokoh “aku” berfungsi sebagai bingkai cerita, muncul pada awal mengantarkan cerita, dan pada akhir cerita muncul pada bagian penutup. Sebagai saksi “aku” bersifat terbatas.

c) Sudut pandang Campuran

Penggunaan sudut pandang dalam sebuah novel mungkin saja lebih dari satu teknik. Pengarang dapat berganti dari satu teknik ke teknik yang lainnya. Pemanfaatan teknik-teknik tersebut dalam sebuah novel dilakukan dengan mempertimbangkan keterbatasan dan kelebihan masing-masing teknik. Penggunaan sudut pandang yang bersifat campuran dalam sebuah novel mungkin berupa penggunaan sudut pandang persona ketiga dengan teknik “dia” mahatahu dan “dia” terbatas, persona pertama dengan teknik “aku” tokoh utama protagonis dan “aku” tokoh utama tambahan atau sebagai saksi, bahkan campuran antara persona pertama “aku” dan persona

ketiga “dia”. Penggunaan sudut pandang tergantung dari kemauan dan kreativitas pengarang.

3. Hakikat Nilai Moral

Nilai adalah gagasan mengenai apakah pengalaman berarti atau tidak berarti. Nilai adalah suatu bagian yang penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah, artinya secara moral dapat diterima kalau harmonis dengan nilai-nilai yang dapat diterima (Horton & Hunt, 1996: 71).

Nilai menurut Spranger diartikan sebagai suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu (Ali & Asrori, 2004: 134). Menurut Horrocks dalam Ali & Asrori (2004: 134) nilai merupakan sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial membuat keputusan mengenai apa yang dibutuhkan atau sebagai suatu yang ingin dicapai. Nilai merupakan standar konseptual yang relatif stabil yang secara eksplisit atau implisit membimbing individu dalam menentukan kebutuhan psikologisnya.

Taneko (1990: 63) mengungkapkan nilai-nilai mencerminkan suatu kualitas preferensi dalam tindakan. Nilai-nilai ini memberikan sumbangan yang berarti kepada pembentukan pandangan dunia mereka. Nilai-nilai juga memberikan perasaan identitas kepada masyarakat dan menentukan seperangkat tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, nilai-nilai merupakan komponen yang penting dari orientasi-orientasi kognitif dan evaluatif bagi suatu bangsa (masyarakat).

Dari beberapa pendapat di atas dapat dikatakan nilai adalah sesuatu yang berharga dalam masyarakat. Nilai merupakan standar untuk menentukan apa yang baik dan buruk, indah dan jelek. Nilai mendasari preferensi, memandu pilihan individu dan mengindikasikan apa yang kita anggap berharga dalam kehidupan.

Konsep nilai merupakan salah satu topik yang penting dalam dunia sastra. Menurut Memmi dalam Segers (2000: 61) mengemukakan alasan bahwa nilai yang dilekatkan pada teks sastra oleh pembaca membedakan teks-teks tersebut dari bentuk-bentuk wacana yang lain. Pendapat senada diungkapkan oleh Wellek

& Warren dalam Segers (2000: 61) konsep nilai dalam studi sastra diperlukan untuk memahami dan menganalisis karya sastra.

Sugono (2003: 111) menyatakan bahwa karya sastra yang baik senantiasa mengandung nilai (*value*). Nilai itu dikemas dalam wujud struktur karya sastra, yang secara implisit terdapat dalam alur, latar, tokoh, tema, dan amanat. Nilai yang terkandung dalam karya sastra itu antara lain sebagai berikut: (1) nilai hedonik (*hedonic value*), yaitu nilai yang dapat memberikan kesenangan secara langsung kepada pembaca; (2) nilai artistik (*artistic value*), yaitu nilai yang dapat memantapkan suatu seni atau keterampilan dalam melakukan suatu pekerjaan; (3) nilai kultural (*cultural value*), yaitu nilai yang dapat memberikan atau mengandung hubungan yang mendalam dalam suatu masyarakat, peradaban, atau kebudayaan; (4) nilai etika, moral, agama (*ethical, moral, religious value*), yaitu nilai yang dapat memberikan atau memunculkan sebuah atau ajaran yang berkaitan dengan etika, moral, atau agama; dan (5) nilai praktis (*practical value*), yaitu nilai yang mengandung hal-hal praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Moral berasal dari kata latin *mos* jamak nya *more* yang berarti adat atau cara hidup. Etika dan moral sama artinya, tetapi dalam penilaian sehari-hari ada sedikit perbedaan. Moral dan atau moralitas dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai. Adapun etika dipakai untuk pengkajian sistem nilai yang ada (Surajiyo, 2008: 147).

Shaffer dalam Ali & Asrori (2004: 136) berpendapat moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Pernyataan ini ini didukung oleh pendapat Rogers dalam Ali & Asrori (2004: 136) yang mendefinisikan moral sebagai kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standar baik buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya di mana individu sebagai anggota sosial.

Menurut beberapa pendapat tentang moral yang telah dikemukakan di atas, secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa moral adalah standar baik dan buruk yang berlaku dalam masyarakat. Moral sebagai aspek kepribadian

seseorang diperlukan dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan.

Moral dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan. Tidak mengherankan jika moral juga terdapat dalam karya sastra. Menurut Kenny dalam Nurgiyantoro (2005: 321) moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca.

Nurgiyantoro (2005: 321) berpendapat bahwa fiksi mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan, yang diamanatkan. Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan. Bahkan unsur amanat itu sebenarnya merupakan gagasan yang mendasari penulisan karya itu, gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra sebagai pendukung pesan.

Karya sastra, fiksi senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal (Nurgiyantoro, 2005: 321). Pesan moral sastra lebih memberat pada sifat kodrati manusia yang hakiki, bukan pada aturan-aturan yang dibuat, ditentukan, dan dihakimi oleh manusia. Moral dalam karya sastra, atau hikmah yang diperoleh pembaca lewat sastra, selalu dalam pengertian yang baik.

Menurut Nurgiyantoro (2005: 321) jenis ajaran moral dalam karya sastra mencakup masalah yang bisa dikaitkan bersifat tak terbatas. Secara garis besar jenis ajaran moral ini dapat dibedakan menjadi tiga macam antara lain: (1) moral yang mencakup hubungan manusia dengan diri sendiri; (2) moral yang mencakup hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam; dan (3) moral yang mencakup hubungan manusia dengan Tuhannya. Dari pendapat Nurgiyantoro ini moral terkait dengan dimensi manusia sebagai individu, *commit to user*, makhluk sosial, dan makhluk religius.

Nilai moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sebuah karya sastra ditulis oleh pengarang, antara lain menawarkan model kehidupan yang ideal menurut pengarang. Karya sastra mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangan tentang moral. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan.

Selain ketiga dimensi moral yang mencakup kewajiban manusia sebagai makhluk individu, sosial, dan religius, Nurgiyantoro membedakan moral dalam karya sastra menjadi nilai religius dan kritik sosial. Secara rinci Nurgiyantoro (2005: 326-330) menjelaskan nilai moral religius sebagai nilai moral yang menjunjung tinggi sifat manusiawi, hati nurani yang dalam, harkat dan martabat serta kebebasan pribadi yang dimiliki oleh manusia. Nilai moral yang kedua yaitu nilai moral kritik sosial adalah nilai moral yang berwujud kritik sosial lahir dari kegelisahan pengarang mengenai kondisi masyarakat yang masih terdapat ketimpangan. Sastra yang mengandung pesan kritik, dapat juga disebut sebagai sastra kritik, biasanya akan lahir di tengah masyarakat jika terjadi hal-hal yang kurang sesuai dalam kehidupan sosial dan masyarakat.

Beberapa pendapat di atas mengenai nilai moral dalam karya sastra dapat disimpulkan bahwa sastra yang baik adalah sastra yang mengandung nilai. Nilai moral adalah sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam karya sastra, makna yang disaratkan lewat cerita. Penelitian ini mengacu pada definisi nilai moral yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro, terutama mengenai pandangannya tentang nilai moral dalam karya sastra. Nurgiyantoro mengemukakan moral sebagai aspek dalam kehidupan manusia mengenai pertimbangan baik buruk terkait manusia sebagai individu, makhluk sosial, dan makhluk religius. Nilai moral individu, meliputi perbuatan, sikap, dan kewajiban manusia yang berkaitan dengan dirinya sendiri. Nilai moral sosial, meliputi perbuatan, sikap, dan kewajiban manusia yang berkaitan dengan

sesama dan lingkungan. Nilai moral religius, meliputi perbuatan, sikap, dan kewajiban manusia yang berhubungan dengan penciptanya.

4. Hakikat Materi Pembelajaran

Materi pelajaran adalah urutan disiplin ilmu yang disusun secara sistematis dan sifatnya khas untuk setiap bidang studi bergantung pada konsep dasar masalah yang dipelajari dalam setiap bidang studi (Muchlisoh, 1993: 53). Dalam menyusun materi menjadi bahan pembelajaran untuk setiap siswa dengan jenjang kelas yang berbeda-beda, materi itu disusun berdasarkan urutan dari yang mudah ke yang sukar, dari yang paling dekat dengan siswa ke yang agak jauh, dari materi yang konkret ke yang abstrak.

Materi pelajaran diartikan pula sebagai bahan pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Bahan ajar adalah format materi yang diberikan kepada pembelajar. Format tersebut dapat dikaitkan dengan media tertentu *handout* atau buku teks, permainan, dan sebagainya (Prawiradilaga, 2008: 38).

Materi pembelajaran pada hakikatnya merupakan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan sebagai isi dari suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi atau bahan pelajaran merupakan salah satu komponen penting selain komponen pengajar dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Iskandarwassid & Sunendar, 2008: 219).

Materi pembelajaran atau *instructional material* pada hakikatnya merupakan bagian tidak terpisahkan dari silabus, yakni perencanaan, prediksi dan proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran. Lebih lanjut (Iskandarwassid & Sunendar, 2008: 220) menyatakan materi dan bahan pelajaran dirumuskan setelah penentuan tujuan pengajaran, serta penyusunan alat evaluasi belajar.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran (*instructional material*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.

a. Hakikat Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra

Hakikat pembelajaran sastra adalah apresiasi sastra. Pembelajaran sastra tidak bisa dipisahkan dari dari apresiasi sastra karena tujuan akhir dan esensi pembelajaran sastra adalah terbinanya sikap apresiatif para siswa, sikap batin yang positif dalam diri siswa, dan siswa memiliki kemampuan memahami makna dan merasakan keindahan cipta sastra yang mereka baca (Mujiyanto & Fuady, 2007: 11). Lebih lanjut dinyatakan bahwa materi pembelajaran apresiasi sastra meliputi puisi, cerpen, novel, dan naskah drama.

Di dalam KTSP materi pembelajaran bahasa dan apresiasi sastra termasuk dalam ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia. Materi pembelajaran apresiasi sastra mencakup puisi, prosa, dan drama. Dalam pembelajarannya materi sastra terintegrasi dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Iskandar, 2008:1).

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran apresiasi sastra meliputi tiga genre sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama. Dalam pelaksanaan pembelajaran ketiga materi apresiasi sastra terintegrasi dalam empat keterampilan berbahasa.

b. Syarat Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra

Kriteria pemilihan materi pembelajaran apresiasi sastra, menurut Supriyadi (1992: 351-356) meliputi dua kriteria, yaitu kriteria tingkat keterbacaan dan kriteria tingkat kesesuaian. Kedua kriteria ini terutama menyangkut pembelajaran materi apresiasi sastra dalam bentuk prosa. Berikut ini adalah uraian mengenai kedua kriteria tersebut.

1) Kriteria tingkat keterbacaan

Tingkat keterbacaan adalah mudah tidaknya suatu bacaan (prosa) untuk dicerna, dihayati, dipahami, dan dinikmati oleh siswa. Untuk memenuhi kriteria keterbacaan ini, prosa yang akan dijadikan materi pembelajaran hendaknya memenuhi persyaratan sebagai berikut: a) kejelasan bahasa; b) kejelasan tema; c) kesederhanaan plot; d) kesederhanaan perwatakan; e) kesederhanaan latar; dan f) kesederhanaan pusat pengisahan.

2) Kriteria tingkat kesesuaian

Tingkat kesesuaian adalah cocok tidaknya materi apresiasi sastra (prosa) sebagai materi pembelajaran. Di samping pemilihan materi disesuaikan dengan tingkat pada Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) yang telah dirumuskan atau digariskan, juga perlu dipertimbangkan dua hal berikut, yaitu perkembangan psikologis siswa dan kandungan moral cerita.

Perkembangan psikologis siswa sebaiknya menjadi bahan pertimbangan di dalam pemilihan bahan pembelajaran karena siswa akan lebih tertarik oleh cerita yang sesuai dengan fase-fase tertentu. Selain memenuhi syarat perkembangan psikologis siswa, bahan pembelajaran apresiasi prosa juga harus mempunyai kandungan moral yang baik. Kandungan moral yang baik ini perlu, disebabkan cerita untuk materi bahan pembelajaran dapat menjadi media pendidikan lewat cerita yang diajarkan siswa mengenal nilai-nilai estetis dan nilai-nilai kehidupan. Karena itu hendaknya dipilih cerita-cerita yang mengandung moral nilai tersebut. Dengan demikian, selain mengajarkan sastra, juga sekaligus membimbing budi pekerti. Hal ini sejalan dengan sifat sastra yang mengandung keindahan dan bermanfaat.

Memilih dan mengembangkan materi pembelajaran sastra yang akan diajarkan pada siswa SMP perlu diperhatikan kriteria pemilihannya. Menurut Alam (2003) kriteria pemilihan bahan pembelajaran sastra meliputi segi bahasa, psikologis, latar belakang, pedagogis, dan estetis. Selain itu, materi pembelajaran harus valid, bermanfaat, menarik, dan dalam batas-batas kemampuan siswa untuk mempelajarinya, serta harus pula dilihat dari segi ragamnya.

Menurut Rahmanto (1988: 27) ada tiga aspek yang harus diperhatikan dalam memilih bahan ajar sastra. Ketiga hal tersebut adalah bahasa, kematangan jiwa atau psikologi, dan latar belakang kebudayaan siswa. Lebih lanjut Rahmanto (1988: 30) menjabarkan tingkatan perkembangan psikologis siswa sekolah dasar dan sekolah menengah antara lain: (1) tahap pengkhayal; (2) tahap romantik; (3) tahap realistik; dan (4) tahap generalisasi.

Tahap pengkhayal adalah tahapan dalam rentangan usia 8 sampai 9 tahun. Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan. Tahap romatik (10 sampai 12 tahun) pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas. Meski pandangannya tentang dunia ini masih sangat sederhana, tapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan. Tahap realistik (13 sampai 16 tahun) pada tahap ini anak-anak telah terlepas dari dunia fantasi dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan yang nyata. Tahap yang terakhir adalah tahap generalisasi. Tahapan ini mencakup pada umur 16 tahun ke atas. Pada tahapan ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filosofati untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

Depdiknas dalam Rudianto (2010) pemilihan materi pembelajaran, dalam hal ini materi wacana harus memperhatikan landasan konseptual dan operasional. Wacana dalam hal ini adalah wacana yang bisa digunakan dalam berbagai komunikasi. Bisa wacana lisan dan tulis, wacana sastra dan nonsastra, wacana formal dan nonformal, serta beragam wacana lainnya. Kriteria wacana yang terpilih harus memenuhi delapan kriteria, yaitu: (1) sesuai dengan tujuan pembelajaran; (2) relevan dengan kebutuhan siswa; (3) materi pembelajaran yang kontekstual; (4) sesuai dengan tingkatan siswa; (5) materi pembelajaran yang menarik; (6) memiliki nilai praktis; (7) materi pembelajaran yang menantang; dan (8) kaya aksi.

Kriteria yang pertama adalah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Maksud dari sesuai dengan materi pembelajaran adalah materi harus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, sesuai dengan tujuan mata

pelajaran Bahasa Indonesia. Ini berarti bahwa setiap materi yang diberikan harus selalu mengacu kepada kurikulum yang berlaku.

Kriteria kedua relevan dengan kebutuhan siswa. Relevansi dengan kebutuhan siswa baik sekarang maupun pada masa yang akan datang setelah mereka hidup di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendekatan life skill.

Kriteria yang ketiga materi pembelajaran yang kontekstual. Materi atau wacana yang kontekstual adalah wacana yang dekat dengan lingkungan siswa. Wacana yang dipilih harus wacana yang berpijak pada kehidupan siswa.

Kriteria yang keempat sesuai dengan tingkatan siswa. Materi yang dipilih harus sesuai dengan kemampuan siswa, usia siswa, psikologi siswa, dan tingkat sosial siswa. Hal ini tentu saja sesuai dengan tingkat kesulitan materi ajar.

Kriteria yang kelima materi pembelajaran yang menarik. Materi pembelajaran harus mampu menarik minat siswa karena memang disukai siswa. Materi yang menarik didasari oleh kebutuhan siswa, kehidupan siswa, dan bahasa yang sederhana.

Kriteria yang keenam adalah memiliki nilai praktis. Materi pembelajaran yang praktis artinya memiliki kemudahan dan ketepatan ketika digunakan dalam proses pembelajaran. Materi pembelajaran jangan sampai menjadi penghalang untuk pencapaian tujuan pembelajaran.

Kriteria yang ketujuh adalah materi pembelajaran yang menantang. Materi yang diberikan dalam pembelajaran harus menjadikan masyarakat belajar. Terkait dengan hal ini siswa dan guru memiliki keinginan yang kuat untuk belajar lebih dalam.

Kriteria yang kedelapan adalah kaya aksi. Materi pembelajaran harus mampu mendorong siswa untuk lebih kreatif dan berani. Wacana yang dipilih harus mampu memberi ruang kepada siswa untuk menunjukkan atau mengaplikasikan kemahiran berbahasa.

Selain uraian mengenai kriteria mengenai materi pembelajaran di atas, dalam memilih dan menyusun materi pembelajaran harus memperhatikan beberapa prinsip. Depdiknas dalam Rudianto (2010), prinsip-prinsip dalam

pemilihan materi pembelajaran meliputi: (1) prinsip relevansi; (2) prinsip konsistensi, dan (3) prinsip kecukupan.

Prinsip relevansi artinya keterkaitan. Materi pembelajaran hendaknya relevan, ada kaitan atau ada hubungannya dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Prinsip konsistensi artinya keajegan. Jika kompetensi yang harus dikuasai siswa empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam. Prinsip kecukupan artinya materi yang diajarkan cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam memilih bahan pembelajaran. Kriteria tersebut meliputi: sesuai dengan tujuan pembelajaran, relevan, kontekstual, sesuai dengan tingkatan siswa, menarik, dan mampu memotivasi siswa. Selain itu prinsip dalam memilih dan menyusun materi pembelajaran adalah prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Pemilihan materi pembelajaran apresiasi sastra dapat dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tersebut dan sesuai dengan prinsip-prinsip penyusunan materi pembelajaran.

5. Pembelajaran Novel di Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Landasan teori mengenai pembelajaran novel pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 23 Tahun 2006. Pada Peraturan Menteri No. 23 ditetapkan standar kompetensi lulusan untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Pada lampiran Peraturan Menteri No. 23 tersebut materi novel termasuk dalam standar kelulusan yang harus dikuasai dalam empat kompetensi: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, salah satu tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan,

memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Hal ini didukung dengan mewajibkan peserta didik SMP pada akhir pendidikannya telah membaca sekurang-kurangnya 15 buku sastra. Standar kompetensi dan kompetensi dasar pembelajaran novel di SMP dapat dicermati dari tabel berikut.

Tabel 1.1 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pembelajaran Novel di Kelas VIII Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Membaca Memahami teks drama dan novel remaja	1. Mengetahui sinopsis novel remaja Indonesia

Tabel 1.2 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pembelajaran Novel di Kelas VIII Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mendengarkan Memahami unsur intrinsik novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan	1. Mengidentifikasi tokoh novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan 2. Menjelaskan tema dan latar novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan 3. Mendeskripsikan alur novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan
Berbicara Mengapresiasi kutipan novel remaja (asli atau terjemahan) melalui kegiatan diskusi	1. Mengomentari kutipan novel remaja (asli atau terjemahan) 2. Menanggapi hal yang menarik dari kutipan novel remaja (asli atau terjemahan)
Membaca	<i>commit to user</i>

Memahami buku novel remaja novel remaja (asli atau terjemahan) dan antologi puisi	1. Menjelaskan alur cerita, pelaku, dan latar novel remaja (asli atau terjemahan)
---	---

Tabel 1.3 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pembelajaran Novel di Kelas IX Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mendengarkan Memahami wacana sastra melalui kegiatan mendengarkan pembacaan kutipan/sinopsis novel	1. Mengidentifikasi sifat-sifat tokoh dari kutipan novel yang dibacakan 2. Menjelaskan alur peristiwa dari suatu sinopsis novel yang dibacakan
Membaca Memahami novel dan berbagai angkatan	1. Mengidentifikasi kebiasaan, adat, etika yang terdapat dalam buku novel angkatan 20-30 an 2. Membandingkan karakteristik novel angkatan 20-30 an

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran novel di SMP sampai pada tataran pengenalan novel secara struktural (unsur intrinsik). Apresiasi dilakukan dengan pengidentifikasian unsur intrinsik dan menanggapi pembacaan novel. Di samping itu, novel yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar tidak hanya novel Indonesia, melainkan juga dapat diambil dari novel-novel asing (terjemahan).

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang telah dilakukan dan relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Dian Dewi Utami pada tahun 2010 dengan judul Analisis Struktural dan Nilai Didik dalam Novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad

Fuadi, skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret. Skripsi ini mendeskripsikan tentang keterjalinan unsur-unsur intrinsik dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan nilai didik yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.

Penelitian tersebut menghasilkan simpulan berupa tema dalam novel *Negeri 5 Menara* adalah keuletan dan kerja keras untuk mewujudkan impian yang harus juga disertai dengan doa dan ibadah kepada Tuhan. Penokohan dilukiskan secara eksplisit dan terbagi menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Latar tempat menggunakan latar tempat di Washington DC, Bukittinggi, Ponorogo, Bandung, Surabaya, dan London. Latar waktu menggunakan bulan, tahun, hari, minggu, menit, pagi, siang, sore, menjelang Magrib, malam, selesai Subuh, setelah Maghrib, setelah shalat Jumat di hari, dan menunjuk jam. Latar sosial berlatar kehidupan pesantren dengan berbagai keunikan dan filosofi hidup yang diajarkan di dalamnya. Alur yang digunakan dalam novel *Negeri 5 Menara* adalah campuran (regresif dan progresif). Sudut pandang menggunakan sudut pandang orang pertama (aku) sebagai tokoh sentral cerita. Nilai didik yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* adalah nilai didik religius, nilai didik moral, dan nilai didik sosial.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Tanti Meirawati pada tahun 2010 dengan judul novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata (Tinjauan Struktural dan Nilai Pendidikan), skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret. Kesimpulan dari penelitian ini adalah novel *Sang Pemimpi* memiliki struktur yang lengkap. Tema novel *Sang Pemimpi* adalah perjuangan dan kegigihan dalam meraih impian untuk memiliki pengetahuan yang tinggi. Alur dalam novel *Sang Pemimpi* adalah campuran. Penokohan terbagi atas dua jenis yaitu tokoh utama yang protagonis meliputi Ikal, dan tokoh utama tambahan protagonis, meliputi Arai, Jimbron, Pak Balia, Ibu Ikal, Ayah Ikal, Pak Mustar, Ibu Muslimah, Nurmala, A Kiun, Nurmi, Mei-mei, Deborah Wong, Pak Cik Basman, Taikong Hanim, Capo, Bang Zaitun, pendeta Geovanny, nyonya Lan Nyet Pho, Mak Cik dan Laksmi. Sudut pandang yang digunakan adalah sudut

pandang orang pertama (akuan). Latar tempatnya adalah di daerah Belitung Sumatera Selatan, latar waktu antara waktu tahun 1988 hingga tahun 2000, latar sosial yang terjadi adalah masyarakat religius, yang menjunjung tinggi moral. Nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* terdiri dari nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan religius, dan nilai pendidikan estetika.

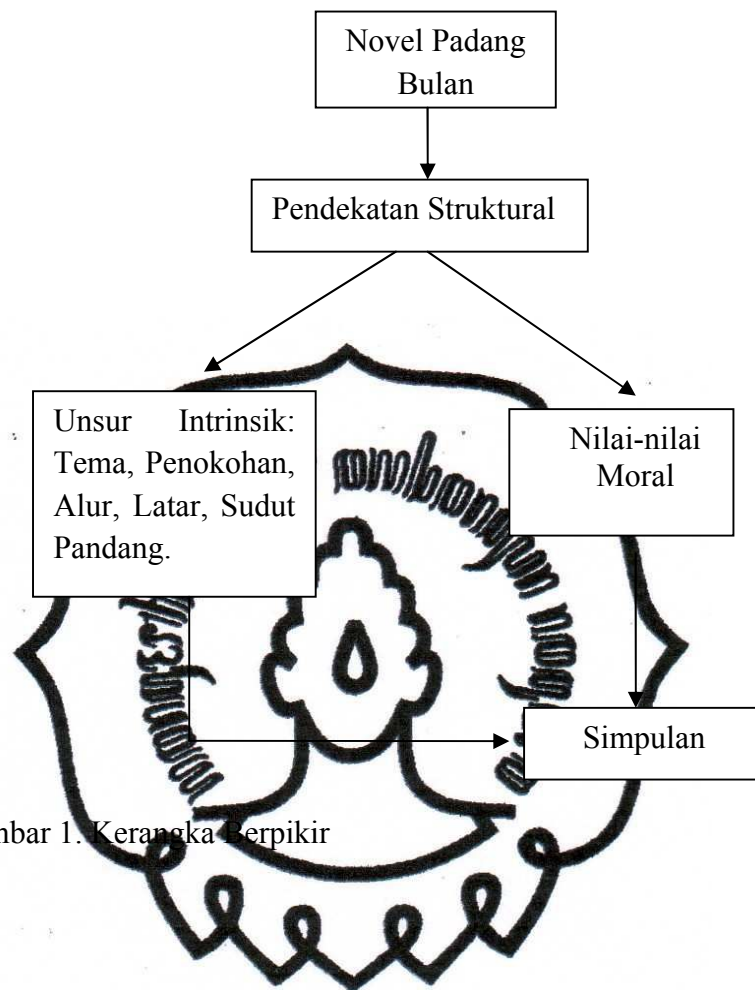
C. Kerangka Berpikir

Karya sastra adalah karya estetis yang memiliki fungsi untuk menghibur, memberi kenikmatan emosional, dan intelektual. Manfaat yang besar dikandung karya sastra yang memiliki fungsi begitu besar maka sastra diajarkan di sekolah. Pembelajaran sastra secara umum akan menjadi sarana pembelajaran moral. Kesadaran moral dikembangkan dengan memanfaatkan berbagai sumber, salah satunya adalah novel. Karya sastra yang bernilai, dalam hal ini novel adalah novel yang mengandung pesan-pesan moral.

Pengkajian terhadap karya fiksi berarti penelaahan, penyelidikan, atau mengkaji, menelaah, menyelidiki karya fiksi tersebut. Untuk melakukan pengkajian terhadap unsur-unsur pembentuk karya sastra disertai dengan kerja analisis. Analisis karya fiksi menarakan pada pengertian mengurai karya itu atas unsur-unsur pembentuknya yaitu berupa unsur-unsur intrinsik (Nurgiyantoro 2005: 30).

Analisis novel dilakukan dengan analisis struktural, yaitu menganalisis struktur atau unsur-unsur pembangun novel. Setelah struktur novel dianalisis dilanjutkan dengan menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *Padang Bulan* melalui analisis isi.

Novel *Padang Bulan* ini memiliki nilai-nilai moral yang berguna untuk meningkatkan kesadaran moral pembaca. Selanjutnya, diharapkan novel ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif materi ajar khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Pertama. Kerangka berpikir digambarkan dalam bagan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan objek kajian berupa novel. Objek penelitian ini adalah novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Tidak ada pembatasan mengenai tempat penelitian. Maksud dari tidak ada pembatasan adalah suatu tempat dapat digunakan jika memungkinkan dan mendukung untuk dilaksanakan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan, yakni dari bulan Desember 2011 sampai bulan Maret 2012. Berikut adalah tabel jadwal pelaksanaan penelitian.

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

No	KEGIATAN	BULAN																
		Desember 2011			Januari 2012			Februari 2012			Maret 2012							
1	Persiapan dan pengurusan izin	X	X	X														
	Pengumpulan data				X	X	X	X										
2	Analisis data								X	X	X	X	X					
3	Penyusunan laporan								X	X	X	X	X	X	X	X	X	

B. Bentuk dan Strategi Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan struktural. Analisis deskriptif adalah suatu pemaparan yang menjelaskan hubungan antara naskah novel yang diteliti dengan data yang diperoleh dari kepustakaan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang

diamati. Dalam menganalisis novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata strategi penelitian yang digunakan adalah analisis isi dengan menggunakan pendekatan struktural.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 1998: 114). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen dan informan. Sumber data berupa dokumen dalam penelitian ini adalah novel, yakni novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Sumber data berupa informan berbentuk hasil wawancara dari informan tersebut. Informan dalam penelitian adalah dua orang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu Redy Sarwanto dan Rini Dwi Haryati guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, empat orang siswa Sekolah Menengah Pertama yaitu Siwi Prahastiwi, Aditya Nadiar Saputra, Dhiasty Ekananda, dan Sari Kusuma Ningrum.

D. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik yang dimanfaatkan dalam *purposive sampling* adalah teknik dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Artinya adalah sampel dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan objek formal penelitian yang dilakukan (Sangidu, 2004: 63). Pertimbangan-pertimbangan dalam penelitian ini mengacu pada kesesuaian data dengan pendekatan struktural. *Purposive sampling* dilakukan untuk lebih memfokuskan penelitian. *Purposive sampling* dilaksanakan dengan cara mengambil cuplikan teks dari novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Selain itu, teknik *purposive sampling* juga digunakan untuk mencuplik data dari hasil wawancara dengan informan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah analisis dokumen dan wawancara mendalam. Analisis dokumen digunakan untuk menganalisis dokumen yang digunakan dalam penelitian yakni dokumen berupa novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi/data dari guru dan siswa.

F. Validitas Data

Mardalis (2007:61) menjelaskan bahwa validitas adalah ketepatan alat yang digunakan untuk mengukur sesuatu, atau adanya kesesuaian alat ukur dengan apa yang diukur. Guna menjamin validitas data yang akan diperoleh dalam penelitian ini, maka peningkatan validitas akan dilakukan dengan cara menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan pengecekan kebenaran dengan cara memperoleh data tersebut dari pihak atau sumber berbeda. Hal ini bertujuan untuk membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai pihak agar ada jaminan tentang tingkat kepercayaan atau kevalidan data.

Penelitian ini menggunakan triangulasi teori, triangulasi sumber data, dan triangulasi metode. Triangulasi teori adalah pemeriksaan kebenaran data hasil analisis dengan menggunakan teori yang berbeda tetapi membahas masalah yang sama. Triangulasi sumber data mengarahkan peneliti untuk menggunakan berbagai jenis sumber data. Dalam penelitian digunakan sumber data berupa informan dan dokumen. Informan adalah Redy dan Rini Dwi Haryati, S.Pd guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan empat orang siswa Sekolah Menengah Pertama yaitu Siwi Prahastiwi, Aditya Nadiar Saputra, Dhiasty Ekananda, dan Sari Kusuma Ningrum. Triangulasi metode digunakan teknik analisis dokumen dan teknik wawancara.

G. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis mengalir (*flow model of analysis*). Teknik analisis mengalir terdiri dari empat bagian, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

1. Pengumpulan data:

Pengumpulan data adalah proses awal penelitian, yakni dengan mengumpulkan data seakurat dan sedetail mungkin. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data. Data yang digunakan berupa dokumen. Dokumen adalah novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata.

2. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari data yang didapat dari sumber data penelitian. Data yang terdapat dalam dokumen tidak semua diambil, namun direduksi terlebih dahulu agar data lebih sederhana. Data yang kurang mendukung dibuang sehingga data menjadi lebih fokus dan jelas. Reduksi data sudah termasuk dalam proses analisis data. Proses analisis ditunjukkan dengan adanya proses pemilihan dan pemilihan data yang penting untuk digunakan dalam penelitian.

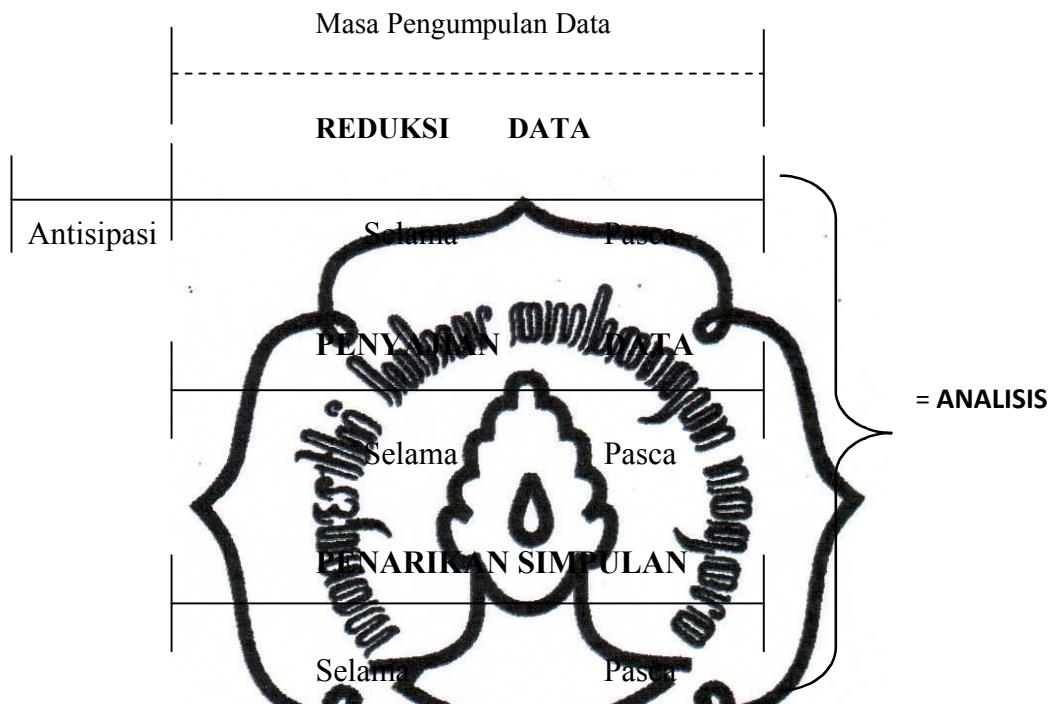
3. Penyajian data

Penyajian data mengacu pada rumusan masalah yang telah ditentukan sebagai pertanyaan penelitian sehingga yang disajikan merupakan deskripsi mengenai kondisi yang rinci untuk menceritakan dan menjawab permasalahan yang ada.

4. Penarikan simpulan

Pada tahap ini, data disimpulkan setelah melalui proses reduksi dan sajian data. Penarikan simpulan merupakan jawaban dari permasalahan yang dibahas dalam penelitian. Hasil simpulan dapat menjawab ketercapaian atau ketidakcapaian tujuan penelitian. Penarikan simpulan didasarkan pada keseluruhan proses analisis data. Simpulan yang telah didapat diverifikasi lagi untuk mendapatkan hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.

Penjelasan tentang teknik analisis data di atas digambarkan dalam bagan berikut.



Gambar 2. Model Analisis Mengalir (*Flow Model of Analysis*)

(Miles, Matthew B. & Huberman, A. Michael, 1992:18)

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan penjelasan secara rinci mengenai langkah penelitian dari awal hingga akhir, guna membantu lancarnya pelaksanaan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengambil langkah-langkah:

1. Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan penulis menentukan objek kajian berupa novel *Padang Bulan* dan dilanjutkan dengan pengajuan judul dan pengajuan proposal penelitian. Setelah disetujui dilanjutkan dengan langkah berikutnya.

2. Tahap Pengumpulan Teori

Pengumpulan teori dilakukan dengan mengambil dari buku-buku dan referensi perpustakaan.

3. Tahap Pengumpulan Data

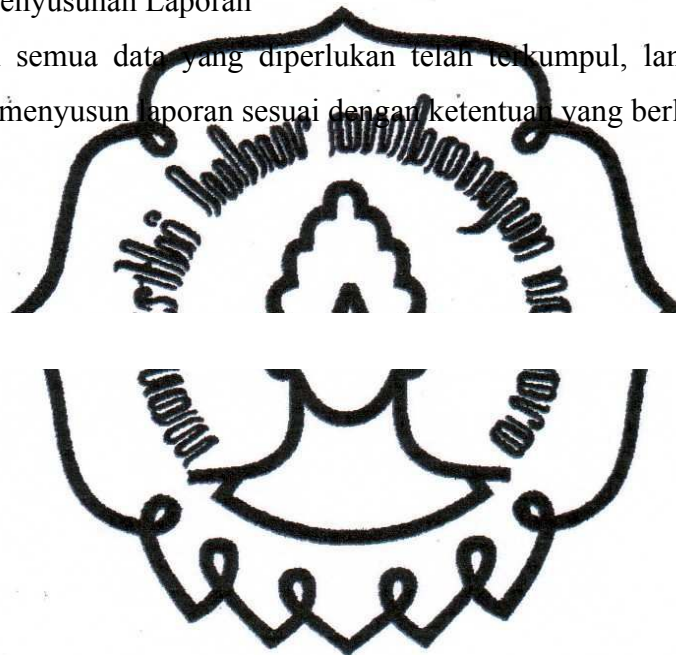
Pada tahap ini peneliti menganalisis novel *Padang Bulan* dengan mengutip data yang diperlukan

4. Tahap Analisis Data

Dalam tahap ini peneliti menganalisis data yang telah terkumpul dengan menggunakan teknik analisis mengalir.

5. Tahap Penyusunan Laporan

Setelah semua data yang diperlukan telah terkumpul, langkah selanjutnya adalah menyusun laporan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Novel *Padang Bulan*

Novel *Padang Bulan* adalah sebuah novel karya Andrea Hirata. Novel ini diterbitkan oleh penerbit Benteng pada Juni 2010 dengan tebal xiv + 252 halaman. *Padang Bulan* merupakan novel kelima karya Andrea Hirata.

Padang Bulan mengisahkan tentang perjalanan hidup Enong. Enong adalah gadis kecil kelas enam Sekolah Dasar. Ia merupakan siswa cerdas yang sangat menyukai pelajaran bahasa Inggris dan bercita-cita menjadi guru bahasa Inggris. Enong tinggal bersama orang tua dan kedua adiknya yang masih kecil-kecil. Keluarga Enong adalah keluarga miskin, ayahnya seorang buruh pendulang timah. Walaupun hidup miskin dan serba berkekurangan, keluarga Enong hidup bahagia. Sang ayah sangat mendukung cita-cita Enong dan rela bekerja keras demi pendidikan anak-anaknya.

Nasib Enong berubah saat ayahnya mengalami kecelakaan di tambang dan kemudian meninggal dunia. Sebagai anak tua Enong mengambil seluruh tanggung jawab kepala keluarga. Enong yang sangat mencintai sekolahnya terpaksa putus sekolah empat bulan sebelum waktu kelulusan. Gadis kurus berusia 14 tahun ini pun meninggalkan kampung menuju kota Tanjong Pandan untuk mencari pekerjaan.

Di kota Enong tak juga mendapat pekerjaan. Enong hidup menggelandang dan terlunta-lunta di Tanjong Pandan. Setelah beberapa saat, Enong memutuskan kembali ke kampung karena di kota tak ada seorang pun yang mau mempekerjakannya. Di kampung yang miskin, sama sekali tidak ada lowongan pekerjaan untuk gadis kecil sepertinya. Pada akhirnya di tengah cibiran dan gunjingan masyarakat ia pun menjadi seorang pendulang timah, pekerjaan yang hanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Awalnya ia dicemooh karena setelah sehari-hari tak juga berhasil mendapatkan timah. Setelah berkali-kali gagal dan berpindah-pindah tempat, akhirnya ia berhasil mendapat timah. Ia mendulang timah untuk menghidupi ibu dan ketiga adiknya.

Kesulitan hidup tidak pernah melunturkan semangat Enong untuk meraih cita-citanya, menjadi guru bahasa Inggris. Saat ia merasa lelah bekerja dan tidak bersemangat, ia membuka kamus peninggalan ayahnya dan semangatnya kembali meletup. Penyemangatnya adalah tiga kata yang mewakili jerit hatinya: *sacrifice*, *honesty*, dan *freedom*. Ketiga kata yang bermakna pengorbanan, kejujuran, dan kemerdekaan. Setelah ia dewasa keinginan untuk mempelajari bahasa Inggris masih tetap tinggi. Hingga akhirnya ia bertemu Ikal di kantor pos. Enong pun bersahabat dengan Ikal yang menurutnya memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik.

Ikal adalah pemuda yang pernah kabur dari rumah karena hubungan percintaannya tidak direstui oleh sang ayah. Ikal kini tengah patah hati karena mengira jika A Ling kekasihnya hendak menikah dengan lelaki lain yang bernama Zinar. Informasi ini diperoleh Ikal dari sahabatnya, Detektif M. Nur. Enong dan Detektif M. Nur adalah sahabat yang menguatkan Ikal agar tabah dalam menjalani hidup.

Enong diterima kursus bahasa Inggris di Tanjung Pandan. Keinginan Enong untuk belajar bahasa Inggris akhirnya tercapai saat usianya telah setengah baya. Enong menunjukkan bahwa belajar adalah sepanjang hayat. Detektif M. Nur meminta maaf kepada Ikal karena telah memberikan informasi yang keliru. Zinar ternyata bukanlah calon suami A Ling, melainkan teman pamannya. Hubungan Ikal dengan A Ling membaik, demikian juga hubungan Ikal dengan ayahnya.

B. Hasil Penelitian

1. Tema

Tema merupakan gagasan pokok, inti, atau masalah utama yang dituangkan dalam cerita. Tema yang merupakan makna cerita sebuah novel dapat memiliki lebih dari satu interpretasi. Dalam novel *Padang Bulan* terdapat tema utama dan tema tambahan.

a. Tema utama

Tema utama atau tema mayor novel *Padang Bulan* adalah pendidikan. Para tokoh utama biasanya dibebani membawakan tema. Ini tercermin dari tokoh utama novel *Padang Bulan* yaitu Enong. Enong sebagai seorang anak

miskin yang memiliki keinginan begitu kuat dan sangat menyukai belajar, terpaksa harus putus sekolah, putus pendidikannya karena tidak ada biaya dan harus menghidupi keluarganya sepeninggal sang ayah.

Alasan utama Enong keluar dari sekolah adalah ia tak mau adik-adiknya putus sekolah. Enong mengorbankan pendidikannya sendiri agar adik-adiknya dapat memperoleh pendidikan yang lebih baik. Ia tidak mau keluarganya terjebak dan pasrah dalam kehidupan yang sulit. Bagi Enong pendidikan adalah salah satu jalan untuk keluar dari kemiskinan. Hal ini tampak pada kutipan berikut.



Syaliman semula menolak. Berat baginya melepaskan Enong dari sekolah dan harus bekerja jauh dari rumah. Anak itu baru kelas enam SD. Tapi akhirnya ia luluh karena Enong mengatakan tak bisa menerima jika adik-adiknya harus berhenti sekolah karena biaya. Ia sendiri rela mengorbankan sekolahnya. Ini adalah keputusan paling pahit bagi Syalimah. Putranya tak pernah sekalipun meninggalkan kampung, kini harus berjuang menghadapi hidup yang keras di kota. Ia sendiri tak mampu berbuat apa-apa karena tak bisa mengalihkan perhatian dari tiga anak lainnya.

(*Padang Bulan*, hal. 25)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana Enong di usia yang masih demikian muda telah memahami arti pendidikan yang penting bagi kehidupan seseorang. Kepedulian Enong terhadap pendidikan yang sangat tinggi tersebut tidak serta merta hilang saat ia tidak lagi bersekolah. Enong tetap belajar hal yang disukainya, yaitu bahasa Inggris, melalui sarana apa saja yang ada. Berikut ini adalah kutipan bagaimana Enong belajar dengan antusias dalam keterbatasannya.

Aku sering melihat Enong terpana di depan televisi di balai desa menonton film Barat. Ia duduk paling muka. Matanya tak berkedip, bukan menonton film, melainkan melihat orang Barat bicara. Ia tak peduli pada cerita dan tak acuh dengan gagah dan cantiknya bintang film. Ia hanya tertarik melihat orang Barat berkata-kata. Kadang kala ia tersenyum sendiri dan tanpa sadar mengulangi apa yang diucapkan bintang-bintang film itu.

(*Padang Bulan*, hal. 87)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana antusiasme Enong dalam belajar bahasa Inggris. Ia selalu duduk paling depan saat menonton film barat di televisi milik balai desa. Enong menyimak dengan seksama setiap perkataan dari tokoh-tokoh film dan terkadang mengulang-ulangnya sambil tertawa sendiri. Selain kutipan di atas, berikut ini adalah kutipan yang menggambarkan semangat pantang menyerah Enong dalam belajar bahasa Inggris.

Suatu ketika, secara tak sengaja, Enong menemukan majalah perguruan Muhammadiyah: majalah *Kuntum*. Majalah itu tergeletak saja di kios jagal ayam Gok Nio di atas jalan. Seorang murid Muhammadiyah yang disuruh ibunya menemani ayam pada telah meninggalkannya dengan sembunyi. Enong tergoda untuk membacanya. Di dalam sahabat pena, ia tertarik melihat seorang perempuan berjilbab yang mencari kawan untuk saling berkirat surat. Minarni nama perempuan dari Pekalongan itu. Dalam foto berukuran 4x4, Minarni tampak masih sangat muda. Yang membuat Enong sangat tertarik adalah ada keterangan bahwa Minarni mengantar bahasa Inggris di sebuah SD. (Padang Bulan, hal. 87)

Kutipan di atas menunjukkan Enong yang sangat tertarik bersahabat pena dengan Minarni. Hal yang paling menarik perhatian Enong adalah karena Minarni seorang pengajar bahasa Inggris di sebuah SD. Enong melihat kesamaan minat dengan Minarni. Enong melihat bahwa persahabatannya dengan Minarni akan mampu meningkatkan kemampuan bahasa Inggrisnya. Selain bersahabat pena, Enong juga rajin membukukan kata-kata bahasa Inggris yang baru dikenalnya. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Ia melepaskan cangkul, lalu bergegas menuju pondok, tempatnya beristirahat. Diambilnya karung kecampang dan dikeluarkannya sebuah buku yang telah kumal. Jika ia menemukan sebuah kata Inggris yang baru, pasti ditulisnya di dalam buku itu. Buku itu sudah semacam kamus yang berisi bermacam-macam kata Inggris, dan sering menjadi bahan tertawaan sesama para pendulang. Sebuah buku, apalagi sebuah buku bahasa Inggris, memang sama sekali tak kena untuk kehidupan para pendulang. (Padang Bulan, hal. 87)

Enong tak pernah sekalipun melupakan belajar bahasa Inggris. Kutipan di atas menunjukkan tekad yang dimiliki Enong untuk belajar. Saat pergi ke ladang tambang, Enong membawa sebuah buku kumal yang fungsinya sudah *commit to user*

menyerupai kamus. Setiap kosa kata baru dalam bahasa Inggris yang diperolehnya akan ditulis di buku tersebut. Enong membawa ke manapun buku kumal itu, bahkan saat ia pergi bekerja. Saat beristirahat dari bekerja, ia membuka buku tersebut dan membacanya. Perilaku Enong ini menyebabkan ia sering diolok-olok teman-temannya. Meskipun mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan, Enong tak menyerah. Ia juga selalu membawa kamus peninggalan almarhum ayahnya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

...Enong menyimpan semua buku, kecuali *Kamus Bahasa Inggris Satu Miliar Kata* hadiah dari ayahnya dulu. Katanya ia akan membawa kamus itu ke manapun ia pergi. Tapi si Nyalimah jadi hembur. Ia tersendu sedan dan memohon maaf pada putri kecil itu.

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana Enong memperlakukan kamus bahasa Inggris hadiah dari almarhum ayahnya. Kamus tersebut diperlakukan secara khusus. Enong membawa ke manapun ia pergi. Kamus tersebut, meskipun mahal dan tipis tapi sangat berharga bagi Enong. Kamus tersebut merupakan sarana untuk belajar bahasa Inggris. Sikap Enong ini menunjukkan keinginannya pada bahasa Inggris. Selain kamus, sarana lain yang digunakan Enong untuk belajar bahasa Inggris adalah melalui katalog. Katalog sebagai sarana belajar ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Enong menyukai katalog, terutama yang di dalamnya mengandung kata-kata Inggris. Dikumpulkannya, dibacanya, tak peduli produk apa pun itu. Kemudian, ia memperlihatkan padaku sebuah katalog yang menawarkan kursus bahasa Inggris.
(*Padang Bulan*, hal. 121)

Kutipan di atas menunjukkan kesukaan Enong terhadap katalog. Katalog-katalog produk ini Enong peroleh dari Tuan Pos. Enong mengumpulkan, membaca, dan menyimpan setiap katalog yang diberikan kepadanya. Enong sangat menyukai katalog karena di dalamnya terkadang mengandung kata-kata dalam bahasa Inggris. Katalog ini merupakan salah satu media belajar Enong dalam berbahasa Inggris.

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan semangat Enong dalam belajar. Enong selalu duduk paling depan, ketika menonton film barat di kantor kelurahan hanya untuk mendengarkan dialog tokoh dalam film. Enong selalu

membawa kemanapun ia pergi kamus pemberian ayahnya *Kamus Bahasa Inggris Satu Miliar Kata*. Enong memiliki buku kumal yang berisi catatan kata-kata bahasa Inggris baru yang masih asing baginya. Enong sangat antusias bersahabat pena dengan Minarni karena Minarni adalah seorang guru bahasa Inggris. Setiap ada waktu Enong pergi ke kantor pos untuk meminta katalog pada Tuan Pos. Dalam katalog seringkali terdapat kata-kata dalam bahasa Inggris, penawaran-penawaran kamus dan kursus bahasa Inggris. Kecintaan Enong pada ilmu telah mendorongnya memanfaatkan berbagai sarana yang ada meskipun sarana tersebut amat terbatas. Tokoh Enong memberikan gambaran pada seseorang memiliki kemauan yang kuat, keterbatasan bukanlah sebuah halangan. Kemiskinan bukanlah halangan untuk belajar, untuk memperoleh pendidikan. Itulah tema utama yang dibawa oleh Enong yaitu pendidikan.

b. Tema tambahan

Tema tambahan atau tema minor adalah makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita saja. Makna ini dapat ditafsirkan sebagai makna bagian atau makna tambahan. Tema tambahan dalam novel *Padang Bulan* meliputi: kemiskinan, persahabatan, percintaan, perjuangan, dan kebudayaan.

1) Kemiskinan

Pada halaman pertama novel *Padang Bulan* terdapat dialog antara Syalimah dan Zamzani.

“Aih, jangalah bersenda, Pak Cik. Kita ini orang miskin. Orang miskin tak kenal kejutan.”

Mereka tersenyum.

“Kejutan-kejutan begitu, kebiasaan orang kaya. Orang macam kita, ni? Saban hari terkejut. Datanglah ke pasar kalau Pak Cik tak percaya.”
(*Padang Bulan*, hal. 1)

Kutipan dialog di atas menggambarkan kehidupan orang miskin yang serba berkekurangan. Kehidupan miskin yang tak kenal akan adanya hadiah kejutan. Bagi mereka kejutan adalah barang mewah dan hanya dimiliki oleh orang kaya. Kejutan yang mereka miliki hanyalah kejutan-kejutan yang mereka rasakan setiap hari di pasar. Kejutan tersebut adalah

harga-harga yang terus naik sehingga semakin menyulitkan kehidupan mereka yang miskin.

Kemiskinan merupakan permasalahan lain, di luar masalah utama yaitu pendidikan. Pendidikan dan kemiskinan seolah-olah adalah dua hal yang sulit dipisahkan. Penyebab utama Enong putus sekolah adalah karena kemiskinan. Kehidupan sebagian besar masyarakat Belitong yang merupakan latar tempat novel *Padang Bulan* ini adalah sebagai pendulang timah tradisional. Kehidupan pendulang timah yang miskin dilukiskan dalam kutipan berikut.



Secara mendadak, kehilangan tungku penopang, keluarga Syalimah langsung limbung. Tak punya modal, tak punya keahlian, dan tak ada keluarga lain, dapat diminta bantuan — karena semuanya miskin — membuat keluarga itu mati kutu. Tak pernah terbayang nasib sepedih itu akan menimpa mereka secara sangat tiba-tiba. Sang suami adalah tulang punggung keluarga satu-satunya dan hal itu baru disadari sepenuhnya setelah ia tiada.
(*Padang Bulan*, hal. 24)

Kutipan di atas menggambarkan kehidupan Syalimah pasca meninggalnya sang suami. Keadaan ekonomi Syalimah langsung limbung karena ditinggal oleh sang pencari nafkah. Sebagai keluarga pendulang timah, pendapatan sang suami hanya cukup untuk membeli kebutuhan hidup sehari-hari sehingga keluarga Syalimah tidak punya tabungan. Untuk memulai usaha baru, Syalimah pun tak punya modal. Demikian dengan saudara dan keluarga-keluarga yang lain. Semua keluarga dan tetangga Syalimah berprofesi sebagai pendulang timah. Keadaan ekonomi keluarga yang lain pun sama saja, semuanya miskin.

Kemiskinan keluarga pendulang timah tradisional ini tidak disebabkan karena mereka malas bekerja. Mendulang timah adalah pekerjaan yang sangat berat. Pekerjaan mendulang timah yang berat dan kasar tampak pada kutipan berikut.

Pekerjaan mendulang timah amat kasar. Berlipat-lipat lebih kasar dari memarut kelapa, menyangi kepiting, kerja di pabrik es, tukang cuci, atau sekadar menjaga toko.

Pendulang timah dipanggil kuli mentah, artinya kuli yang paling kuli. Jabatan di bawah mereka hanya kuda beban dan sapi pembajak. (*Padang Bulan*, hal. 49)

Kutipan di atas menunjukkan mengenai kasar dan beratnya pekerjaan mendulang timah. Dikatakan bahwa mendulang timah lebih kasar daripada pekerjaan memarut kelapa, menyangi kepiting, kerja di pabrik es, tukang cuci, atau menjaga toko. Pendulang timah pun mendapat panggilan kuli mentah, kuli yang paling rendah. Pekerjaan yang lebih rendah dari pendulang timah adalah pekerjaan yang dilakukan oleh binatang.

Pekerjaan seperti pendulang timah adalah pekerjaan yang sangat berat. Pekerjaan yang kasar bahkan hingga dikatakan bahwa pekerjaan di bawah kuli mentah ini adalah pekerjaan yang dilakukan oleh binatang. Kasar dan sulitnya pekerjaan ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

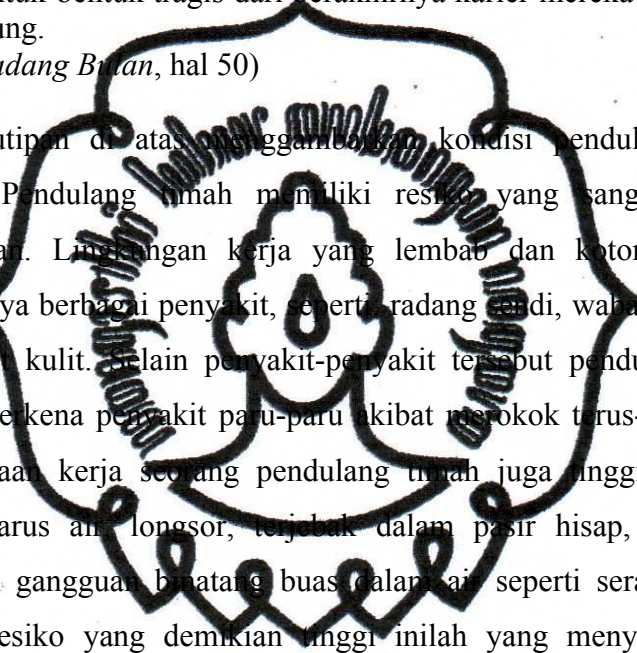
Pendulang berendam sebarisan di dalam air seinggi pinggang dan ditikam langung tajamnya sinar matahari. Berkubik tanah basah bercampur batu dan kaolin sehingga sangat berat, harus dimuat ke dalam dulang, yang juga beratnya tak ke dulang. Sendi pinggang yang tak kuat dapat bergeser. (*Padang Bulan*, hal. 49)

Kutipan di atas menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh pendulang timah. Mendulang timah dilakukan di dalam air, di ladang tambang yang gersang dan panas oleh terik matahari. Materi tambang yang berat disebutkan pengarang dengan tanah basah bercampur batu dan kaolin, harus diletakkan di dalam dulang. Dulang adalah alat untuk memisahkan timah dengan bahan mineral tambang yang lain. Alat ini terbuat dari tembaga yang berat. Untuk mendapatkan timah, materi tambang diletakkan di atas dulang dan diayak dengan bantuan air.

Kutipan tersebut menunjukkan beratnya aktivitas menambang. Bahan dan alat untuk mendulang timah yang berat dapat menyebabkan sendi pinggang yang tidak kuat dapat bergeser. Kutipan lain yang menggambarkan kemiskinan hidup pendulang timah ditunjukkan dalam kutipan berikut. *commit to user*

Pendulang timah tradisional selalu pensiun dini seperti direktur BUMN. Bukan karena mereka telah kebanyakan duit, bosan rapat, atau ditalak pemerintah, melainkan karena tubuh mereka soak sebelum tua. Radang sendi, wabah kaki gajah, penyakit kulit yang aneh karena virus lumpur, paru-paru yang hancur karena selalu menahan dingin dengan terus-menerus merokok, dan lantaran miskin, rokok yang dibeli adalah rokok murah sekali yang tak keruan asalmuasalnya, lalu dirampas arus, ditimpa longsor, diisap pasir hidup, disambar petir, dililit ular, atau ditelan buaya bulat-bulat, adalah bentuk-bentuk tragis dari berakhirnya karier mereka yang singkat dan agung.

(*Padang Bulan*, hal 50)



Kutipan di atas menggambarkan kondisi pendulang timah yang tragis. Pendulang timah memiliki resiko yang sangat tinggi dalam pekerjaan. Lingkungan kerja yang lembab dan kotor memungkinkan timbulnya berbagai penyakit, seperti radang sendi, wabah kaki gajah, dan penyakit kulit. Selain penyakit-penyakit tersebut pendulang timah juga rawan terkena penyakit paru-paru akibat merokok terus-menerus. Resiko kecelakaan kerja seorang pendulang timah juga tinggi. Resiko hanyut akibat arus air longsor, terjebak dalam pasir hisap, tersambar petir, ataupun gangguan binatang buas dalam air seperti serangan buaya dan ular. Resiko yang demikian tinggi inilah yang menyebabkan seorang pendulang timah harus berhenti bekerja. Demikianlah gambaran kehidupan pendulang timah yang hidup dalam kesulitan dan kemiskinan.

Ironisnya kemiskinan terjadi di tanah yang dulunya merupakan tanah yang kaya sumber daya mineral. Hasil tambang berupa timah yang melimpah ternyata tidak dinikmati oleh penduduk lokal, melainkan dinikmati oleh penjajah (Belanda), kemudian dikuasai oleh pemerintah. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Usungan jenazah dipikul ke pemakaman. Di antara para pelayat menguar kabar tentang makin banyaknya tambang menelan korban. Timah terbaik yang mengalir di permukaan yang dangkal dan mudah ditambang telah dijarah Belanda selama ratusan tahun. Yang tersisa timah yang masih baik, namun lebih dalam, telah pula diraup kapal-kapal keruk maskapai timah selama berpuluh tahun. Sisa dari yang tersisa, hanyalah timah butuk yang terlipat amat dalam di bawah tanah. Bulir demi bulir timah itu ditambang penduduk asli dengan

pacul, didulang dengan tangan, dan dengan satu sikap dipaksa rela oleh kemiskinan untuk terkubur hidup-hidup. Berkubang berminggu-minggu tak jarang hanya menghasilkan beberapa ribu rupiah. Di dalam tanah yang gelap itulah Zamzami menemui ajal.
(*Padang Bulan*, hal 23)

Kutipan di atas menggambarkan para penguasa tambang yaitu pemerintah mengelola pertambangan tanpa mempedulikan kesejahteraan masyarakat setempat. Setelah timah habis ditambang, tambang ditinggalkan, diabaikan begitu saja dan berbahaya bagi lingkungan. Di tambang kini tersisa hanyalah timah buruk dan dalam yang ditambang oleh penduduk lokal dengan peralatan sederhana. Hal ini digambarkan pengarang dalam kalimat *butir demi butir tanah itu ditambang penduduk asli dengan pacul, didulang dengan tangan, dan dengan satu sikap dipaksa rela oleh kemiskinan untuk terkubur hidup-hidup*. Kemiskinan telah mengakibatkan penduduk lokal bekerja sebagai pendulang timah dengan resiko kecelakaan kerja bahkan resiko kematian yang tinggi.

2) Persahabatan

Persahabatan dalam novel ini tampak antara hubungan Ikal dengan teman-teman sekolah dan teman kuliah. Persahabatan antara Ikal dengan Detektif M. Nur. Persahabatan antara Enong dan Ikal, maupun Enong dan Detektif M. Nur. Selain itu persahabatan antara Enong dan Minarni. Ada juga persahabatan antara binatang kesayangan dengan majikannya, yaitu persahabatan Detektif M. Nur dengan burung merpatinya yang bernama Jose Rizal. Salah satu contoh persahabatan ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Tapi, mengingat perkawanan kami, yang telah terjadi bahkan sebelum kami lahir, serta utang uang-uang recehnya padaku—yang dengan cara menghina kecerdasannya sendiri, ia selalu berpura-pura lupa—ia tak punya pilihan lain selain menyokong apa pun yang kurencanakan. Hal serupa selalu kulakukan untuknya. Dalam sebuah kalimat bebas matematika, aku dan Detektif M. Nur disandingkan = kesintingan simetrik.

(*Padang Bulan*, hal. 64)

commit to user

Kutipan di atas menunjukkan persahabatan antara Ikal dan Detektif M. Nur. Dikatakan dalam kalimat pertama *mengingat perkawanan kami, yang telah terjadi bahkan sebelum kami lahir...* menunjukkan betapa dekat dan akrabnya hubungan kedua sahabat ini. Persahabatan antara Ikal dan Detektif M. Nur telah terjalin sejak kecil.

Nasibku dan Detektif M. Nur, mirip. Kami adalah pengangguran. Lebih dari itu, kami adalah bagian dari golongan pria-pria yang paling menyedihkan di dunia ini, yaitu pria yang tak jelas masa depannya, mulai memasuki satu tahap yang disebut sebagai bujang lapuk, dan masih tinggal dengan Ibu. Karena serasib sepenanggungan, aku menjadi sangat dekat dengan Detektif.
(*Padang Bulan*, hal. 90)

Persahabatan yang erat antara Ikal dan Detektif M. Nur yang telah terjalin sejak kecil diperkuat dengan adanya persamaan nasib saat mereka dewasa. Kutipan di atas menunjukkan persamaan-persamaan tersebut. Keduanya sama-sama pengangguran, telah memasuki masa pernikahan namun belum menikah dan masih tinggal dengan orang tua.

Selain persahabatan antara Ikal dan Enong, dalam novel *Padang Bulan* terdapat persahabatan antara Enong dan Minarni. Minarni adalah seorang gadis yang tinggal di Penabongan. Enong dan Minarni adalah sahabat pena.

Sejak itu Enong dan Minarni menjadi sahabat pena yang setia. Dalam surat-suratnya, kedua perempuan itu saling bercerita pengalaman masing-masing, susah dan senang. Enong bercerita pada Minarni tentang kegemarannya pada bahasa Inggris.
(*Padang Bulan*, hal. 89)

Kutipan di atas menggambarkan Minarni dan Enong yang bersahabat pena. Keduanya dekat dan saling mendukung. Enong dan Minarni saling bercerita mengenai pengalaman masing-masing baik senang maupun susah. Keduanya dekat karena memiliki kegemaran yang sama. Enong dan Minarni sama-sama gemar pada bahasa Inggris.

Tema persahabatan yang lain adalah persahabatan antara manusia dan binatang peliharaan. Persahabatan ini ditunjukkan oleh Detektif M.
commit to user

Nur dan burung merpati kesayangannya yang bernama Jose Rizal. Hubungan persahabatan ini tampak pada kutipan berikut.

Sesuai dengan waktu yang telah kujanjikan dan kusampaikan melalui Jose Rizal, aku bertandang ke rumah Detektif M. Nur. Ketika aku datang, ia tengah menggelus-elus tembok Jose Rizal. Burung itu senang tak terbilang dibelai tuannya. Sesekali ia mencium kepala Jose Rizal sambil berkelakar dengan burung itu layaknya dengan manusia. Mereka ngobrol tentang sebuah film India.
(*Padang Bulan*, hal. 90)

Kutipan di atas terjadi saat Ikal berkunjung ke rumah Detektif M. Nur. Dalam kutipan tersebut tampak bahwa Detektif M. Nur sangat menyayangi burung merpatinya yang bernama Jose Rizal. Detektif M. Nur menggelus-elus tembok dan sesekali mencium kepala Jose Rizal. Jose Rizal sangat senang mendapat perlakuan tersebut. Detektif M. Nur berkelakar dengan Jose Rizal seperti layaknya dengan manusia. Persahabatan antara Detektif M. Nur dan Jose Rizal memperlihatkan perhatian manusia kepada binatang kesayangan dan kesetiaan binatang kepada pemiliknya.

Persahabatan lain dalam novel *Padang Bulan* adalah persahabatan antara Ikal dengan Grace. Grace adalah teman kuliah Ikal yang tinggal di Jakarta. Persahabatan mereka dekat karena antara Ikal dan Grace masing-masing mengetahui rahasia pribadi keduanya. Persahabatan tersebut tampak pada kutipan berikut.

Grace adalah kongsiku — sobat kental, kata orang Jakarta — ketika kami pernah berada di tempat waktu kuliah dulu. Semua rahasia ketololan, kejadian-kejadian yang amat memalukan, dan kejahatan-kejahatan. Grace berada di tanganku. Termasuk ketika ia punya dua orang pacar secara simultan, dan bagaimana taktik tengiknya mengelabui dua lelaki yang malang itu, serta bagaimana aku telah menjadi *accomplice*—kaki tangan—dari kejahatan itu. Namun, semua rahasia ketololan, kejadian-kejadian yang amat memalukan, dan kejahatan-kejahatanku juga berada di tangan Grace. Saling memegang kartu adalah resep paling bagus untuk memelihara sebuah persahabatan.
(*Padang Bulan*, hal. 123-124)

Kutipan di atas menunjukkan persahabatan antara Grace dan Ikal yang terjalin sejak masih kuliah di Jakarta. Ikal dan Grace bersahabat dekat karena masing-masing memegang rahasia pribadi. Kisah percintaan Grace diketahui Ikal seluruhnya, demikian juga sebaliknya. Grace mengetahui hal-hal memalukan yang pernah dilakukan Ikal. Persahabatan antara Ikal dan Grace ini menunjukkan persahabatan yang berdasar pada rasa saling membutuhkan, saling memahami, dan saling menjaga.

Persahabatan yang erat juga tampak antara Ikal dan Enong. Meskipun keduanya terpisahkan oleh jarak yang jauh, namun tak menghalangi adanya ikatan persahabatan. Persahabatan itu ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Lalu datanglah Enong. Rupanya ia tahu bahwa aku telah dilipat Zinar. Ia adalah sahabat yang baik. Ia berusaha membesarkan hatiku. (*Padang Bulan*, hal. 80)

Kutipan di atas adalah peristiwa yang terjadi setelah Ikal kalah bertanding catur dengan Zinar. Ikal yang pada awalnya sangat yakin dapat mengalahkan Zinar, ternyata dikalahkan mudah oleh Zinar. Saat itulah Ikal merasa sangat malu dan terpuruk. Pada saat itulah Enong menghibur Ikal. Enong berusaha membesarkan hati Ikal.

3) Percintaan

Tema percintaan muncul dari hubungan antara Ikal dan kekasihnya, A Ling. Percintaan Ikal dan A Ling adalah percintaan antara dua orang anak manusia yang berbeda etnis dan keyakinan. Ikal adalah seorang pemuda Melayu yang keluarganya sangat taat dalam menjalankan agama Islam, sedangkan A Ling adalah gadis Tionghoa yang seorang Konghucu. Hubungan percintaan antara keduanya tidak sepenuhnya berjalan mulus akibat perbedaan latar belakang di antara mereka.

Berulang kali kusesali mengapa Ayah musti berada di tengah pilihan yang runyam ini. Mengapa ia yang tak pernah mengatakan tidak padaku, mengatakan tidak untuk sesuatu yang paling kuinginkan. Sungguh jiwaku tak kuat jika harus memusuhi ayahku sendiri, namun kemungkinan lain yang tak dapat kutanggungkan adalah jika harus kehilangan perempuan Tionghoa itu. Ia bak sendi pada buku-buku jemariku. Ia bak arus dalam sungaiku. Aku tak sanggup, tak sanggup. (*Padang Bulan*, hal. 47)

Kutipan di atas menunjukkan konflik batin yang dialami Ikal mengenai kisah percintaannya. Ayahnya tidak menyetujui hubungan Ikal dengan A Ling. Ketidaksetujuan ayah menyebabkan Ikal memusuhi ayahnya. Rasa cinta Ikal terhadap A Ling membuat hati Ikal bimbang. Di satu sisi ia sangat menyayangi ayahnya, namun di sisi lain ia tak mampu meninggalkan A Ling yang begitu dicintainya.

4) Perjuangan

Tema perjuangan dibawakan oleh Enong. Sejak kecil Enong telah mengalami kelidupan yang pahit. Sepeninggal ayahnya, ia harus rela mengorbankan sekolahnya. Ketika berangkat untuk mencari pekerjaan ia mengalami penolakan-penolakan. Namun, ia tak pernah menyerah dan terus mencoba dengan berbagai macam cara. Perjuangan Enong ini tampak pada kutipan berikut.

“Tak perlu digaji, tapi diberi makan sekali sehari, tak apa-apa.”
Namun, tubuhnya menyang tak mampu seperti orang yang sanggup untuk bekerja. Ia ditolak lagi.

Enong tak patah semangat. Ia telah ditolak oleh puluhan juragan. Strategi yang berlapis-lapis rupanya tak mampu mengesankan siapapun.

(Padang Bulan, hal. 36)

Enong tak kenal lelah mencoba dan ditolak. Pada kutipan di atas disebutkan bahwa ia telah ditolak puluhan juragan. Enong tak kenal menyerah.

Perjuangan Enong mencari nafkah di kota berakhir saat ia menyadari bahwa pendidikan, tenaga, dan keterampilannya tidaklah mencukupi. Pada akhirnya ia harus mengalah dengan relita bahwa tenaga dan pendidikan yang dimilikinya tidak layak untuk memperoleh pekerjaan.

Sebaliknya, seorang perempuan mendulang timah merupakan hal yang tak mudah diterima di kampung. Mendulang adalah keniscayaan lelaki, bahkan timah itu sendiri adalah seorang lelaki. Cangkul dan ladang tambang juga lelaki.

(Padang Bulan, hal. 59)

Kutipan di atas menunjukkan Enong yang berusaha menjalani pekerjaan yang mustahil dilakukan oleh perempuan, yaitu mendulang timah. Mendulang timah di kampung Enong dikatakan sebagai pekerjaan laki-laki. Hal tersebut tampak pada kalimat *mendulang adalah keniscayaan lelaki, bahkan timah itu sendiri adalah seorang lelaki*. Enong berjuang menafkahi keluarganya dengan segala cara. Enong tak pernah menyerah dan terus berusaha mencari nafkah. Hingga tidak ada lagi pilihan kecuali pekerjaan yang mustahil dilakukan oleh kaum perempuan yaitu menjadi pendulang timah.

Pada awalnya ia mengalami kesulitan dan menghadapi cemoohan karena belum juga berhasil mendapatkan sebiji timah pun setelah mendulang bertiga-hari. Sekali lagi ia pantang menyerah hingga akhirnya mampu mendapatkan timah dan menjadi pendulang timah perempuan yang pertama.

Enong menjadi panan gunjingan yang berakhir menjadi olok-olok, lantaran tak kunjung mendapat timah. Namun, meski dihina, ia tak mau berhenti karena ia bertekad mengembalikan adik-adiknya ke sekolah. Ia tak boleh berhenti karena jika berhenti, keluarganya tak makan. Gadis kecil itu terperosok pada satu pilihan saja: kerja kasar tanpa belas kasihan sampai denyut tenaga terakhir. Dan pelan-pelan, nasib kelu yang meninjunya bertubi-tubi, mengkristalkan mentalnya. (*Padang Bulan*, hal. 59)

Kutipan tersebut menggambarkan perjuangan Enong dalam usaha menafkahi keluarganya. Enong tidak menyerah menghadapi olok-olok orang-orang di sekitarnya. Enong berjuang demi keluarganya. Enong berjuang agar keluarganya bias makan dan adik-adiknya dapat kembali bersekolah.

Perjuangan Enong yang lain adalah dalam bidang pendidikan. Cita-citanya sejak kecil, yaitu menjadi guru bahasa Inggris tak pernah dikuburnya walaupun kehidupannya susah dan berkekurangan. Baginya kemiskinan bukanlah alasan untuk berhenti belajar.

Ia melepaskan cangkul, lalu bergegas menuju pondok, tempatnya beristirahat. Diambilnya karung kecampang dan dikeluarkannya

sebuah buku yang telah kumal. Jika ia menemukan sebuah kata Inggris yang baru, pasti ditulisnya di dalam buku itu. Buku itu sudah semacam kamus yang berisi bermacam-macam kata Inggris, dan sering menjadi bahan tertawaan sesama para pendulang. Sebuah buku, apalagi sebuah buku bahasa Inggris, memang sama sekali tak kena untuk kehidupan para pendulang.

(*Padang Bulan*, hal. 87)

Kutipan tersebut menggambarkan saat Enong belajar bahasa Inggris di sela-sela waktu bekerja di tambang. Setiap kali Enong mendapat surat dari sahabat penanya yang bernama Minarti, Enong akan menuliskan kosakata bahasa Inggris yang baru, masih asing dan dia belum tahu artinya. Tak jarang Enong menjadi bahan tertawaan rekan-rekannya. Enong tidak menyerah dan tidak mempedulikan cemoohan dari orang-orang di sekitarnya. Enong tetap berjuang menguasai bahasa Inggris meskipun saat tuasanya sudah setengah baya.

5) Kasih sayang keluarga

Keluarga merupakan harta yang paling berharga. Tema ini dibawakan oleh keluarga Enong. Keluarga Enong yang miskin memiliki cinta kasih yang mendalam, ayah yang penyayang, bertanggung jawab, istri yang penuh cinta kasih dan anak yang penuh pengertian. Ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Dari nada suaranya, ia tahu putrinya ingin sekali punya kamus. Sebaliknya, meskipun masih kecil, Enong paham bahwa ayahnya miskin. Ia tak pernah minta dibelikan kamus, tak pernah minta dibelikan apapun.

(*Padang Bulan*, hal. 11)

Kutipan di atas menggambarkan hubungan keluarga yang memiliki rasa saling pengertian. Enong yang menyukai pelajaran bahasa Inggris ingin memiliki kamus. Meskipun demikian, Enong menyadari dan mengerti bahwa keadaan keluarganya yang miskin tak mampu membeli kamus. Maka dari itu, Enong tak pernah meminta dibelikan kamus. Sementara ayahnya mengetahui bahwa anaknya ingin memiliki kamus. Ayah juga memahami pengertian Enong mengenai kondisi keuangan keluarganya.

Sejak mengenal Zamzani, Syalimah tahu ia akan bahagia hidup bersama lelaki itu, meski, ia juga mafhum, ada satu hal yang harus selalu ia hindari: minta dibelikan apa pun. Sebab lelaki baik hati yang selalu dicintainya itu hanyalah lelaki miskin yang berasal dari keluarga pendulang timah. Sebaliknya, Syalimah tak perlu dibelikan harta benda. Ia telah punya Zamzani dan itu lebih dari cukup. Zamzani adalah hartanya yang paling berharga, melebihi segalanya. Lelaki itu amat penyayang pada keluarga sehingga Syalimah tak memerlukan apa pun lagi di dunia ini.

(*Padang Bulan*, hal. 3-4)

Kutipan di atas menggambarkan kasih sayang dan pengertian seorang istri kepada suami. Syalimah mafhum jika ia akan bahagia hidup bersama Zamzani meskipun dalam keadaan yang berkekurangan harta. Bagi Syalimah, Zamzani adalah harta yang sesungguhnya. Kasih sayang Zamzani kepada keluarga adalah harta yang tak ternilai harganya.

Kasih sayang keluarga juga ditunjukkan antara hubungan Ikal dengan ayahnya. Bagi Ikal ayah adalah idola. Ayahnya tidak pernah mengatakan tidak, namun saat Ikal menjalin hubungan yang serius dengan A Ling, ayah tidak merestuinnya. Hal inilah yang membuat Ikal kabur dari rumah beberapa saat hingga ayah jatuh sakit. Kejadian ini merupakan hal paling berat bagi Ikal, menentang ayah, keluarga yang paling disayangnya. Pada akhirnya kemanapun kita pergi pasti kita akan kembali kepada keluarga. Kutipan berikut adalah kesedihan Ikal saat pergi meninggalkan rumah.

Sungguh menyedihkan keadaan ini. Aku telah mengalami banyak peristiwa yang buruk, namun permusuhan dengan ayah adalah hal terburuk yang pernah terjadi padaku. Tak pernah, tak pernah meski hanya sekali sebelumnya, aku menentang ayah. Aku telah dibesarkan dengan cara bahwa memusuhi orang tua adalah sesuatu yang tak mungkin terjadi. Apa yang kulakukan sekarang, seumpama burung ranggong ingin melawan angin. Dua hal yang diciptakan untuk tidak saling bertentangan.

(*Padang Bulan*, hal. 46)

Kesedihan Ikal disebabkan karena ia menentang ayahnya. Menentang ayah adalah hal buruk yang disadarinya. Permusuhan dengan ayah mengakibatkan kesedihan yang mendalam. Kesedihan ini timbul sebagai

akibat adanya kasih sayang dan rasa hormat kepada ayah. Ikal mengibaratkan permusuhan dengan ayahnya ini sebagai burung ranggong ingin melawan angin, dua hal yang tidak diciptakan untuk saling bertentangan.

2. Alur/Plot

Alur adalah rangkaian-rangkaian peristiwa yang disampaikan dalam cerita yang memiliki hubungan sebab akibat. Alur merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga merupakan kerangka utama cerita. Alur merupakan cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain.

Alur dalam novel dikembangkan mengikuti kaidah pengembangannya. Alur harus memiliki sifat plausibilitas, *suspense*, *surprise*, dan kepaduan. Berikut ini akan dijabarkan alur dalam novel *Padang Bulan* menurut kaidah pengembangannya.

a. Plausibel

Alur dalam novel *Padang Bulan* memiliki sifat plausibel. Sifat plausibel berarti dapat dipercaya dan sesuai dengan logika cerita. Tokoh cerita yang terdapat pada novel *Padang Bulan* beserta peristiwa yang terjadi di dalamnya seluruhnya dapat diimajinasi, dan mungkin saja terjadi.

Kejadian yang dialami oleh Enong berupa kemalangan yang bertubi-tubi, bisa saja dan mungkin terjadi. Peristiwa sebab akibat yang terjalin, misalnya saat Enong harus berhenti sekolah dan bekerja akibat ayahnya meninggal, Enong yang mendapat cemoohan dari orang-orang di sekitarnya karena belum juga mendapatkan timah, hingga Enong yang akhirnya mampu membuktikan bahwa dengan usaha yang pantang menyerah seorang perempuan juga mampu mendulang timah adalah hal yang mungkin terjadi.

Sifat plausibel novel *Padang Bulan* didukung oleh pengungkapan cerita harus dilakukan secara konsisten. Dari awal hingga akhir secara konsisten pengarang menampilkan Enong sebagai sosok yang tegar, tahan banting, memiliki keinginan yang kuat dan pantang menyerah. Dalam setiap kejadian

yang dialami oleh Enong, ia memiliki konsistensi dalam bersikap. Hal inilah yang merupakan salah satu pendukung novel *Padang Bulan* ini memiliki sifat plausibel.

b. *Suspense* (rasa ingin tahu)

Alur sebuah cerita haruslah mengandung *suspense* yang mengundang rasa ingin tahu pembaca mengenai kelanjutan dan akhir cerita. *Suspense* dalam novel *Padang Bulan* dimulai saat tiba-tiba Enong mengalami hal yang sangat mengejutkan, yaitu kejadian ayahnya meninggal dunia. Hal ini menjadikan pembaca memiliki rasa ingin tahu mengenai nasib Enong selanjutnya.

Suspense berikutnya yang muncul adalah ketika Enong harus meninggalkan sekolah dan bekerja di Tanjung Pandan. Ternyata di Tanjung Pandan pun Enong tidak juga mendapat pekerjaan bahkan hidup menggelandang karena kehabisan uang. Rasa ingin tahu pembaca pun bertambah tinggi seiring perkembangan cerita.

Suspense dalam novel *Padang Bulan* memiliki *suspense* yang baik dan terjaga. Hal-hal yang menimpa Enong peristiwa, kejadian, baik itu menyedihkan maupun menyenangkan, dimulai ketika Enong masih berusia 14 tahun hingga Enong berumur setengah baya atau sekitar lima puluh tahun. Secara garis besar, *suspense* novel terjaga dengan baik.

c. *Surprise*

Surprise atau kejutan adalah sesuatu yang bersifat mengejutkan pembaca. *Surprise* pertama kali terjadi saat Syalimah diberitahu oleh suaminya jika ia akan mendapatkan hadiah kejutan. Ia sangat senang menerima hadiah kejutan berupa sepeda dan tak sabar menunggu suaminya pulang untuk mengatakan bahwa ia sangat menyukai kejutan dari suaminya. Hal yang terjadi berikutnya adalah benar-benar kejutan karena setelah menerima kiriman hadiah dari sang suami, suaminya mengalami kecelakaan dan meninggal dunia. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Syalimah gembira melihat seseorang bersepeda dengan cepat. Jika orang itu—Sirun—telah pulang, pasti suaminya segera pula pulang. Namun, Sirun berbelok menuju rumah Syalimah dengan tergesa-gesa. Buruh kasar itu langsung masuk dan dengan tangan gemetar mengatakan telah terjadi

kecelakaan. Zamzani tertimbun tanah. Syalimah terpaku di tempatnya berdiri. Napasnya tercekak. Ia tak bisa berbuat apa-apa. Sirun memintanya menitipkan anak-anaknya kepada tetangga dan mengajaknya ikut ke tambang.

(*Padang Bulan*, hal. 6-7)

Kutipan di atas menggambarkan pada mulanya Syalimah yang gembira karena mendapatkan kejutan sebuah sepeda. Pada akhirnya justru Syalimah mendapat kejutan yang tidak diduga, yaitu kabar kecelakaan suaminya. Kejutan bertentangan dengan hal yang biasa terjadi, yang telah menjadi tradisi, atau bahkan bertentangan dengan harapan pembaca.

Kejutan yang bertentangan dengan tradisi dan harapan pembaca misalnya terjadi pada Zamzani yang merupakan ayah penyayang yang sangat mendukung Enong, meninggalkan dunia Enong anak cerdas dan memiliki semangat belajar tinggi harus putus sekolah. Kedua peristiwa ini merupakan hal-hal yang bertentangan dengan harapan pembaca. Pembaca mengharapkan ayah yang baik tetap hidup, anak yang cerdas tetap bersekolah dan kemudian menjadi sukses. Peristiwa yang tidak terduga inilah yang disebut dengan kejutan.

d. Kepaduan (*unity*)

Kepaduan berarti bahwa berbagai unsur yang ditampilkan memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Alur berfungsi sebagai penghubung antarberbagai peristiwa dan konflik dalam suatu wadah, ikatan, kesatuan, sehingga seluruhnya menjadi padu dan koherensif.

Secara umum dapat dikatakan jika novel *Padang Bulan* telah memiliki keempat kaidah pengembangan alur. Bersifat plausibel, dapat dipercaya dan sesuai dengan logika cerita. Rangkaian peristiwa-peristiwa yang terjadi memiliki *suspense* yang baik dan selalu terjaga. Peristiwa tak terduga semakin memperkuat jalannya alur. Alur dalam novel *Padang Bulan* menunjukkan keterkaitan antara unsur satu dengan unsur yang lain. Hal ini ditunjukkan dengan padunya berbagai peristiwa yang terdapat dalam novel. Ada keterjalinan yang erat antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain.

Novel *Padang Bulan* secara umum beralur progresif. Namun, ada beberapa bagian terdapat adegan sorot balik. *Padang Bulan* terdiri atas 41 bab. Dari 41 bab tersebut, adegan sorot balik terjadi antara lain pada bab: 2, 3, 10, 17, dan 31.

Pada bab 2 mengisahkan tentang Zamzani yang berusaha bekerja keras agar dapat memiliki uang lebih. Akhirnya ia dapat memiliki uang lebih untuk membelikan Enong sebuah kamus bahasa Inggris. Bab 2 ini beralur regresif karena pada sebelumnya, yaitu bab 1 tokoh Zamzani telah mati tertimbun tanah di tambang.

Pada bab 3 Ikal berkesan tentang masa kecilnya bersama dengan ayah. Ikal menceritakan keadaan kampungnya saat pukul dua pagi, saat para buruh berangkat bekerja dengan mengendarai truk dari perusahaan tambang. Peristiwa masa kecil Ikal ini sangat mengesankan bagi Ikal.

Kapal keruk pernah menjadi penandang utama hidup kami. Ia adalah bagian penting dalam budaya kami. Karena semua lelaki angkatan kerja bekerja bergantian selama 24 jam. Takkan pernah ku lupa, setiap pukul dua pagi, truk pengangkut buruh kapal keruk menjemput ayahku. Kudengar suara klakson. Ayah keluar rumah di pagi buta itu sambil menenteng rantang bekal makanan dari Ibu.
(*Padang Bulan*, hal. 19)

Kutipan di atas adalah kisah masa kecil yang diceritakan oleh Ikal. Peristiwa yang terjadi saat ia masa kecil merupakan adegan sorot balik. Adegan ini muncul saat Ikal menceritakan mengenai kampung halamannya.

Adegan sorot balik berikutnya terdapat pada bab 10. Pada bab 10 Ikal bercerita mengenai kehidupan masa kecilnya ketika ia masih bersekolah di sekolah yang disebutnya sebagai SD Laskar Pelangi. Berikut adalah kutipan masa kecil Ikal saat masih Sekolah Dasar.

Barangkali karena orang Melayu seperti kami tak pernah merayakan ulang tahun, dan tak pernah peduli akan hari kelahiran, sebaliknya bagi orang Tionghoa hal itu amat penting—maka waktu masih kecil, aku sering heran mendengar A Ling berbicara tentang hari ulang tahunnya yang kian dekat, dan betapa ia gembira. Waktu itu aku baru kelas 3 SD, baru kenal dengannya.

(*Padang Bulan*, hal. 51) *commit to user*

Kutipan di atas menceritakan tentang masa kecil Ikal di sebuah Sekolah Dasar di kampung. Saat itu Ikal kelas tiga SD dan baru saja mengenal A Ling. Saat masih kecil hari ulang tahun merupakan hal yang asing bagi anak kampung seperti Ikal. Ikal tidak mengerti mengapa A Ling begitu gembira menceritakan hari ulang tahunnya yang akan segera tiba.

Adegan sorot balik selanjutnya terdapat pada bab 17. Pada bab 17 Ikal bertanya kepada detektif M. Nur mengenai peristiwa yang telah terjadi, yaitu peristiwa hilangnya gigi palsu milik Lim Phok. Detektif M. Nur pun menceritakan peristiwa saat ia berhasil memecahkan kasus hilangnya gigi palsu milik Lim Phok.

Melihat map *Moi Kiu*, Lim Phok itu itu tergelitik untuk menanyakan kasus lama yang membuat reputasinya melambung di kampung sebagai seorang detektif swasta. Ia berjalan memutar, lalu duduk di belakang meja detektifnya.
(*Padang Bulan*, hal.94)

Kutipan di atas menggambarkan peristiwa sorot balik. Ikal meminta Detektif M. Nur menceritakan peristiwa yang telah terjadi yaitu saat Detektif M. Nur berhasil menemukan gigi palsu Lim Phok yang hilang. Adegan sorot balik ini muncul saat Ikal berkunjung ke rumah Detektif M. Nur.

Selain paragraf-paragraf yang secara tegas menggambarkan adegan sorot balik, dalam novel *Padang Bulan* terdapat dua paragraf yang mengindikasikan adanya peristiwa sorot balik. Pada halaman 116 dan 149 ada paragraf yang mengindikasikan adanya adegan sorot balik, yaitu seperti tertulis pada kutipan berikut.

Lalu, Kawan, kalau kau bertanya padaku, pernahkah aku mencoba bunuh diri karena cinta? Pernah. Nyawa sudah sampai di tenggorokanku. Lima detik lagi, aku khatam. Tapi, itu merupakan bunuh diri yang gagal. Selebihnya, karena cinta, aku bahkan rela menjadi pelayan di warung kopi. Kau akan mendengar semuanya dari mulutku sendiri.
(*Padang Bulan*, hal. 116)

Kutipan tersebut secara implisit mengindikasikan adanya adegan sorot balik yang akan diceritakan. Kalimat pertama yang berupa kalimat tanya *lalu, Kawan, kalau kau bertanya padaku, pernahkah aku mencoba bunuh diri karena cinta?Pernah*. Kalimat ini mengindikasikan bahwa ada peristiwa yang telah terjadi yang akan diceritakan oleh tokoh Ikal. Peristiwa tersebut berupa

pengalaman Ikal yang pernah mencoba untuk bunuh diri namun gagal. Kutipan di atas mengindikasikan adegan sorot balik. Berikut adalah kutipan yang juga mengindikasikan adanya adegan sorot balik.

Nah, dulu pernah kujanjikan padamu, Kawan, bahwa kau akan mendengar dari mulutku sendiri bagaimana kisah *bunuh diriku* yang gagal dan bagaimana aku akhirnya menjadi pelayan warung kopi, keduanya, malu-malu, karena cinta.

(*Padang Bulan*, hal. 149)

Kata 'dulu' pada kalimat pertama kutipan di atas menunjukkan penanda waktu lampau. Kata ini menunjukkan adanya adegan sorot balik, yaitu adegan yang akan diceritakan nanti adalah terjadi peristiwa lampau tersebut adalah mengenai kejadian bunuh diri Ikal yang gagal.

Adegan sorot balik juga ditemukan pada bab 31. Pada bab 31 kembali terjadi adegan sorot balik saat Ikal menceritakan penderitaan-penderitaan masa kecilnya. Penderitaan Ikal sebagai anak yang bertumbuh pendek dan mengalami kesulitan akibat postur tubuhnya tersebut.

Tinggi badan adalah persoalan laten bagiku. Waktu masih di Sekolah Dasar dan lomba baris-baris, aku selalu dipasang di banjar paling belakang. Akibatnya, kalau difoto tak pernah tampak.

(*Padang Bulan*, hal. 189)

Kutipan di atas adalah pengalaman Ikal sewaktu Sekolah Dasar. Saat masih SD Ikal berkisah bahwa ia mendapat perlakuan yang tidak mengenakkan yaitu berbaris di deret belakang karena tinggi badannya yang pendek. Postur tubuh Ikal dipandang tidak menguntungkan baginya. Adegan ini merupakan peristiwa sorot balik.

Secara garis besar alur novel *Padang Bulan* adalah progresif, tetapi di dalamnya terdapat adegan-adegan sorot balik, yang menceritakan peristiwa yang terjadi di masa lalu. Adegan-adegan tersebut adalah adegan saat Zamzani membelikan Enong kamus, dan kenangan-kenangan masa kecil yang diceritakan oleh Ikal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa novel *Padang Bulan* memiliki dua alur, yaitu alur progresif dan alur regresif. Alur regresif ditunjukkan dengan adanya adegan-adegan sorot balik. Untuk itulah dapat dikatakan alur novel *Padang Bulan* beralur campuran. *commit to user*

3. Penokohan

a. Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel. Tokoh merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Tokoh utama ini menentukan perkembangan alur secara keseluruhan. Tokoh utama dalam novel *Padang Bulan* adalah Enong dan Ikal.

Kedua tokoh utama ini memiliki tingkat kadar keutamaan yang berbeda. Enong lebih utama dibandingkan dengan Ikal. Tokoh Enong menentukan perkembangan alur secara keseluruhan. Tokoh Ikal yang dalam novel berperan sebagai “aku” lebih banyak membawakan cerita mengenai dirinya sendiri, bersifat batin, atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya namun tidak begitu dominan dalam perkembangan alur.

Teknik pelukisan tokoh meliputi teknik ekspositori dan dramatik. Kedua teknik ini digunakan dalam melukiskan tokoh-tokoh pada novel *Padang Bulan*. Tokoh Enong sebagai tokoh utama memiliki perwatakan yang cerdas, pengertian, humoris, bertanggung jawab, banyak akal, mandiri, rela berkorban, mempertahankan harga diri, pekerja keras, berpendirian teguh, tak pernah berhenti belajar, bijak, dan membacakan seorang sahabat yang baik. Selain memiliki sifat-sifat baik yang dominan Enong sebagai manusia biasa juga memiliki sifat pendendam. Sifat ini muncul akibat perlakuan yang tidak manusiawi yang diterima oleh Enong. Perwatakan Enong akan diuraikan satu persatu sebagai berikut.

Tokoh Enong adalah anak pertama dari Zamzani dan Syalimah. Terlahir dari keluarga pendulang timah. Kehidupan Enong merupakan potret kehidupan keluarga miskin. Tokoh Enong diceritakan mulai dari ia berusia 14 tahun hingga berusia setengah baya. Pelukisan tokoh Enong lebih banyak dilakukan secara ekspositori yang diungkapkan oleh pengarang.

Saat masih berusia 14 tahun, Enong berperawakan kurus, kecil, pucat, polos. Deskripsi fisik ini secara ekspositori disebutkan pada saat Enong melamar kerja sebagai pelayan toko di Tanjong Pandan. Deskripsi fisik Enong tampak dalam kutipan berikut ini.

commit to user

Strateginya sukses, paling tidak ia disuruh masuk untuk ditanya ini-itu. Ia melangkah bersama seribu doa. Di depan calon majikan ia berusaha menampilkan yang terbaik dari dirinya, dan yang terbaik itu hanyalah seorang anak perempuan kecil yang tak pernah mengenal kata berdandan, bibir pias tak pernah tersentuh gincu, wajah pucat kurang makan, dan tampak aneh karena berbaju berlapis-lapis. Sang majikan tersenyum senang, dan menolaknya.

(*Padang Bulan*, hal. 34)

Setelah Enong dewasa terdapat perbedaan yang cukup signifikan mengenai deskripsi fisik tokoh Enong. Saat Enong dewasa dan berprofesi sebagai pendulang timah, ia mengalami perubahan fisik akibat setiap hari melakukan pekerjaan yang berat. Deskripsi fisik tokoh Enong ketika ia dewasa disampaikan melalui tokoh lain, yaitu tokoh Ikal. Ikal yang sebelumnya hanya mendengar mengenai kisah sedih Enong, untuk pertama kalinya bertemu Enong di kantor pos. Oleh tokoh Ikal, Enong digambarkan seperti pada kutipan berikut.

Kini ia duduk di depanku, sesosok perempuan perkasa, dengan lengan yang lebih besar dari lenganku. Dua orang petinggi kuli telah menguasai perempuan itu: Sugar Ray Leonard di lehernya, Thomas Hearn di bahunya. Kakinya kukuh seperti kaki rusa Thomson. Namun sinar matanya lembut dan wajahnya seperti tak pernah punya pikiran buruk pada siapa pun. Alangkah langkanya kombinasi itu.

(*Padang Bulan*, hal. 121)

Enong kecil adalah seorang siswa yang cerdas. Ia sangat menyukai pelajaran bahasa Inggris dan sangat menggemari pelajaran bahasa Inggris, sehingga ia pun memiliki sahabat dekat sesama penggemar bahasa Inggris yaitu Nuri, Ilham, Nizam, dan Naila. Pengarang melukiskan perwatakan Enong tersebut pada kutipan di bawah ini.

Enong duduk di kelas enam SD dan merupakan siswa yang cerdas. Ia selalu menjadi juara kelas. Pelajaran favoritnya bahasa Inggris dan cita-citanya ingin menjadi guru seperti bu Nizam.

(*Padang Bulan*, hal. 3)

Keluarga Enong hidup dalam kemiskinan. Meskipun begitu, kehidupan keluarga itu bahagia dalam kekurangan. Sifat saling pengertian yang ada dalam keluarga sangatlah menonjol. Dalam tokoh Enong sifat pengertian itu tampak pada saat ia sangat ingin memiliki kamus. Namun, Enong tidak pernah meminta

commit to user

kepada ayahnya karena ia sangat mengerti kondisi ekonomi keluarganya. Sifat pengertian Enong seperti yang diungkapkan dalam kutipan berikut.

Dari nada suaranya, ia tahu putrinya ingin sekali punya kamus. Sebaliknya, meskipun masih kecil, Enong paham bahwa ayahnya miskin. Ia tak pernah minta dibelikan kamus, tak pernah minta dibelikan apapun.
(*Padang Bulan*, hal. 11)

Enong digambarkan sebagai seorang yang ceria dan humoris. Keceriaan Enong tampak dari caranya berbicara kepada Sirun. Dialog antara Enong dan pamannya, Sirun, terjadi di ruang kelas Enong. Saat itu Sirun hendak mengabarkan berita duka mengenai kematian ayah Enong. Berikut ini adalah dialog antara Sirun dan Enong.

“Harus ada alasan, Pak Cik,” ujar Enong dengan jenaka.
“Harus ada alasan jika seseorang meninggalkan pelajaran, dan alasan itu harus kuat.” Pendapat itu disambut riuh persetujuan teman-temannya. Apalagi, katanya, ia baru dibelikan ayahnya kamus. Ia kemudian mengatakan tentang menaruhnya pelajaran bahasa Inggris yang tengah diajarkan Bu Nizam.
“Pelajaran tentang anggota keluarga, Pak Cik,” ia memberi contoh. “*Mother* artinya ibu, *father*—ayah, *daughter*—anak perempuan, *son*—anak laki-laki.” Kawan-kawannya tertawa melihatnya menjelaskan pelajaran bahasa Inggris pada seorang kuli tambang. Bu Nizam tersenyum getir melihat semangat Enong dan mendengar pengucapannya yang kaku. Sirun membujuknya lagi. Enong tetap tak mau. Ia berkeras minta alasan. Sirun tak punya pilihan lain.
“Kau harus pulang, Nong, ayahmu meninggal.”
(*Padang Bulan*, hal. 22)

Dalam kutipan dialog di atas terlihat sifat Enong yang suka bercanda. Kepada pamannya, Sirun, Enong memberikan contoh pelajaran bahasa Inggris yang mengundang tawa teman-teman sekelasnya. Selain dialog di atas, Enong yang humoris dilukiskan oleh tokoh lain, yaitu tokoh Ikal saat ia bertemu dengan Enong di kantor pos.

Pertemuan dengan Enong berlanjut dengan obrolan panjang tentang minatnya akan bahasa Inggris. Ia memperlihatkan kepadaku berbagai macam katalog yang didapatnya dari Tuan Pos. Aku terkesan akan semangat dan jiwa humornya. Aku diserbu energi positif perempuan itu.
(*Padang Bulan*, hal. 121)

Setelah itu, aku berdebar-debar menunggu pesananku datang. Hampir setiap hari aku ke kantor pos menyanyakannya. Di sana, aku selalu berjumpa dengan

Enong, dan perempuan yang memang berpembawaan jenaka itu, tampak makin gembira saja.
(*Padang Bulan*, hal. 195)

Kedua kutipan di atas memperlihatkan deskripsi tokoh Enong oleh tokoh Ikal. Selain humoris, Enong juga memiliki karakter seorang yang bertanggung jawab. Sebagai anak tertua ia menjadi tulang punggung keluarga. Kematian ayahnya yang tiba-tiba telah mengalihkan seluruh tanggung jawab kepala keluarga kepada Enong. Enong menerima tanggung jawab itu karena sang ibu harus mengurus ketiga adik Enong yang masih kecil. Karakter tanggung jawab Enong ditunjukkan pada kutipan berikut.

Syalimah semula menolak. Berita baginya melepaskan Enong dari sekolah dan harus bekerja jauh dari rumah. Anak ia baru kelas enam SD. Tapi akhirnya ia luluh karena Enong mengatakan tak bisa menerima jika adik-adiknya harus berhenti sekolah karena biaya. Ia sendiri tak mengorbankan sekolahnya. Ini adalah keputusan paling pahit bagi Syalmah. Putrinya tak pernah sekalipun meninggalkan kampung, kini harus berjuang menghadapi hidup yang keras di kota. Ia sendiri tak mampu berbuat apa-apa karena tak bisa mengalihkan perhatian dari tiga anak lainnya.
(*Padang Bulan*, hal. 25)

Sikap bertanggung jawab Enong seperti tampak pada kutipan di atas, didukung juga oleh watak Enong yang mandiri. Watak kemandirian Enong tercermin dari sikapnya yang tak mau bergantung kepada orang lain. Secara ekspositori pengarang menjelaskan watak Enong ini ketika ia tengah mencari pekerjaan di Tanjong Pandan. Setelah beberapa hari melamar pekerjaan, ia kehabisan uang dan mulai menggelandang. Bagi Enong meskipun ia miskin pantang baginya meminta belas kasihan dan menjadi beban bagi orang lain.

Uang yang tinggal tujuh ratus lima puluh rupiah itu ternyata tak bertahan lama meski telah dihemat sekuat tenaga dan telah dikelola melalui kebijakan moneter yang paling konservatif sekalipun. Enong malu menumpang makan pada kawannya yang bekerja di pabrik es. Malam itu, Enong tak pulang. Malam itu, Enong tidur beralaskan kardus di emper toko, di Jalan Sriwijaya, dekat kantor DPRD. Malam itu, Enong mulai menggelandang.
(*Padang Bulan*, hal. 35)

Hari-hari berikutnya Enong mulai terlunta-lunta, namun ia berpantang meminta-minta. Ia makan dengan mengais-ngais sisa makanan di pasar.
(*Padang Bulan*, hal. 36)

Kemandirian Enong yang ditunjukkan kutipan di atas adalah sikap tidak mau bergantung dan menjadi beban bagi orang lain. Bagi Enong, lebih baik hidup menggelandang daripada menjadi beban bagi orang lain. Selain mandiri Enong digambarkan memiliki karakteristik yang lain yakni tabah, pantang menyerah, banyak akal, rela berkorban, pekerja keras, mempertahankan harga diri, tidak pernah berhenti belajar, berpendirian teguh, bijak, dan pendendam.

Peristiwa-peristiwa pahit dan kondisi yang tidak menguntungkan bagi Enong telah membentuk Enong menjadi pribadi yang tabah. Ia tidak lagi menangis menghadapi kondisi yang sulit. Ketabahan Enong tampak pada kutipan berikut ini.

Dari kejauhan, Enong melihat orang berduyun-duyun melayat dengan membawa pantang berisi beras. Di dalam rumah, jenazah ayahnya terbujur. Enong memeluk ibunya. Ia tak bisa lagi menangis.
(*Padang Bulan*, hal. 23)

Kutipan di atas menunjukkan ketabahan Enong, terutama pada kalimat terakhir yaitu *Ia tak bisa lagi menangis*. Kutipan tersebut terjadi saat ayahnya meninggal dunia. Kesulitan hidup yang datang terus menerus telah menempa diri Enong menjadi pribadi yang tabah. Kutipan lain mengenai karakter Enong yang tabah ditunjukkan pada kutipan di bawah ini.

“Janganlah berputus asa. Lihatlah Kakak, *ni*, dari kecil Kakak susah. Cobaan datang bertubi-tubi, tapi mana pernah Kakak patah harapan. Tak pernah! Hidup ini harus tabah. Memang benar badanmu pendek, tapi mukamu tak jelek-jelek betul. Paling tidak, kau lihai berbahasa Inggris.”
(*Padang Bulan*, hal. 220)

Kutipan di atas adalah saat Enong memberi motivasi kepada Ikal agar tidak berputus asa mengenai kisah cinta Ikal dengan A Ling. Sifat ketabahan Enong tampak pada nasihatnya kepada Ikal. Lebih tegas Enong menyatakan bahwa *hidup ini harus tabah*. Ketabahan Enong didukung oleh sifatnya yang lain, yaitu pantang menyerah.

Enong terjebak dalam kondisi sulit dan terjepit. Ia harus segera mendapat pekerjaan agar dapat menghidupi keluarganya. Sementara, di kota mencari pekerjaan ternyata tidak mudah. Enong pantang menyerah, ia berkali-kali berusaha dan gagal. Namun, kegagalan tidak membuat Enong menyerah, ia tetap

berusaha dan mencoba. Sikap pantang menyerah Enong ini dideskripsikan secara ekspositori oleh pengarang seperti pada kutipan berikut.

Namun, tak semudah sangkanya. Juragan menyuruhnya pulang dan kembali ke sekolah. Banyak yang mengusirnya dengan kasar. Ketika ditanya ijazah, ia hanya bisa menjawab bahwa ia hampir tamat SD. Ia pun ditampik untuk pekerjaan rumah tangga atau pabrik karena tampak sangat kurus dan lemah. Penolakan ini ia alami berkali-kali, selama sehari-hari.
(*Padang Bulan*, hal. 32-33)

Kutipan di atas terjadi saat Enong baru saja tiba di Tanjong Pandan untuk mencari pekerjaan. Enong melamar kerja ke banyak tempat, namun karena badannya yang kurus Enong mengalami banyak penolakan. Dalam kutipan di atas ditunjukkan dengan kalimat *penolakan ini ia alami berkali-kali*. Sikap pantang menyerah Enong ditunjukkan dalam kalimat *penolakan ini ia alami berkali-kali, selama sehari-hari*. Enong pantang menyerah, meski ditolak berkali-kali ia tetap mencobanya hingga sehari-hari.

Enong tak berkecil hati. Kejadian itu memberinya pelajaran yang berharga. Bukannya sedih karena tak dipedulikan, ia malah senang sebab lain waktu ia tahu apa yang harus dilakukan.
(*Padang Bulan*, hal. 34)

Kutipan di atas adalah saat Enong mengalami berbagai penolakan dalam melamar kerja. Kejadian penolakan kerja berkali-kali selama sehari-hari ternyata tidak mematahkan semangat Enong. Melalui penolakan itu justru Enong merasa senang dan tidak merasa sedih. Enong merasa senang karena ia tahu apa yang kurang dari dirinya dan berusaha memperbaiki diri. Sikap ini menunjukkan sifatnya yang pantang menyerah dalam berusaha. Sifat pantang menyerah juga ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

Enong tak patah semangat. Ia telah ditolak oleh puluhan juragan. Strategi baju berlapis-lapis rupanya tak mampu mengesankan siapa pun.
(*Padang Bulan*, hal. 36)

Strategi baju berlapis-lapis yang dimaksud pada kutipan di atas adalah cara Enong agar kelihatan bertubuh besar. Dari berkali-kali penolakan, Enong mengetahui bahwa tubuhnya terlalu kecil dan kurus. Baju berlapis-lapis ia kenakan agar dapat diterima bekerja. Namun, meski telah memakai baju berlapis-

lapis, ia tetap di tolak. Meskipun begitu, Enong tidak menyerah dan tetap bersemangat mencari pekerjaan.

Sifat Enong yang pantang menyerah didukung oleh kecerdasannya. Selain cerdas, Enong juga memiliki banyak akal. Saat Enong ditolak bekerja karena badannya yang masih kecil, Enong pun mencari akal untuk mengatasinya. Enong memakai baju berlapis-lapis agar badannya terlihat besar sehingga ia berharap bisa diterima bekerja.

Hari yang ditunggu-tunggunya tiba. Sebuah toko kembali membuka lowongan. Enong siap meluncurkan strateginya. Sebelum masuk ke dalam barisan pelamar bersama gadis-gadis yang sebayu itu, ia menyelip ke gang sepi di samping toko. Ia membuka tasnya, mengeluarkan beberapa helai baju dan memakainya berlapis-lapis. Baju-baju itu sebagian baju ibunya yang kebesaran untuknya. Maksud ibunya, calon majikan akan melihatnya lebih besar, kuat dan padat seperti perempuan lainnya, sehingga diterima bekerja.
(*Padang Bulan*, hal. 34)

Sifat Enong yang memiliki banyak akal seperti tampak pada kutipan di atas sangat membantu Enong dalam usahanya bertahan hidup dan mencari nafkah bagi keluarganya. Enong yang memiliki banyak akal itu melakukan apa saja demi kelangsungan hidup keluarganya. Enong tak kehabisan akal agar bisa diterima bekerja.

Enong adalah gadis kecil yang rela berkorban bagi keluarganya. Ia rela meninggalkan hal yang paling disukainya, yaitu belajar di sekolah. Ia berkorban demi kelangsungan hidup keluarga dan demi pendidikan ketiga adiknya. Sifat rela berkorban ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Syalimah semula menolak. Berat baginya melepaskan Enong dari sekolah dan harus bekerja jauh dari rumah. Anak itu baru kelas enam SD. Tapi akhirnya ia luluh karena Enong mengatakan tak bisa menerima jika adik-adiknya harus berhenti sekolah karena biaya. Ia sendiri rela mengorbankan sekolahnya. Ini adalah keputusan paling pahit bagi Syalimah. Putrinya tak pernah sekalipun meninggalkan kampung, kini harus berjuang menghadapi hidup yang keras di kota. Ia sendiri tak mampu berbuat apa-apa karena tak bisa mengalihkan perhatian dari tiga anak lainnya.
(*Padang Bulan*, hal. 25)

Kutipan di atas menunjukkan pengorbanan Enong terhadap keluarganya. Kalimat *Ia sendiri rela mengorbankan sekolahnya* menunjukkan kerelaan dan

kebesaran hati Enong untuk meninggalkan sekolahnya. Pengorbanan Enong ini semata-mata didasari atas rasa tanggung jawab dan sadar akan ketidakberdayaan ibu Enong menanggung nafkah keluarga.

Semangatnya menggebu. Ia siap menerima semua tanggung jawab. Ia rela berkorban apa saja demi ibu dan adik-adiknya, tapi semua jalan buntu. (*Padang Bulan*, hal. 48)

Kutipan di atas menunjukkan pengorbanan Enong. Kutipan tersebut terjadi saat Enong kembali ke kampungnya setelah gagal mendapatkan pekerjaan di Tanjung Pandan. Dalam kutipan tersebut menggambarkan semangat pengorbanan Enong yang menggebu meskipun semuanya menemui jalan buntu.

Ia siap berkorban untuk keluarganya, ia ingin menjadi orang yang jujur, dan ia ingin memerdasakan dirinya dari kesedihan. (*Padang Bulan*, hal. 49)

Kutipan di atas menunjukkan keinginan Enong menjadi orang jujur. Bagi Enong pengorbanan harus disertai dengan usaha yang jujur. Melalui jalan itulah Enong memiliki keyakinan ia bisa keluar dari kesulitan dan membahagiakan keluarganya.

Karakter Enong yang pantang menyerah dan rela berkorban yang terlihat seperti pada kutipan-kutipan di atas didukung oleh kemauannya bekerja keras. Enong adalah seorang pekerja keras. Ia bekerja kasar, melakukan pekerjaan laki-laki. Karakter Enong yang seorang pekerja keras ini tampak pada kutipan di bawah ini.

Dengan jari halus, Enong belajar menggenggam gagang pacul. Ditariknya napas dalam-dalam, digitnya kuat-kuat ujung jilbabnya, untuk mengumpulkan segenap tenaga kecilnya. Diangkatnya pacul yang besar, lalu dihantamkan ke tanah yang liat. Lumpur pekat terhambur ke wajahnya. Begitu berulang-ulang, seharian, sampai melepuh telapak tangannya. Ia mendulang timah sampai terbunguk-bungkuk. Kadang ia limbung karena tak kuat menahan berat dulang. (*Padang Bulan*, hal. 58)

Enong adalah seorang gadis kecil dan bertubuh kurus. Pada kutipan di atas tampak bahwa Enong melakukan pekerjaan menambang hingga tangannya melepuh dan tubuhnya limbung karena tidak kuat menahan dulang yang berat.

Pekerjaan yang berat dan kasar tetap dilakukan Enong, ini menunjukkan bahwa ia adalah seorang pekerja keras.

Enong menjadi bahan gunjingan yang berakhir menjadi olok-olok lantaran tak kunjung mendapat timah. Namun, meski dihina, ia tak mau berhenti karena ia bertekad mengembalikan adik-adiknya ke sekolah.

(*Padang Bulan*, hal. 59)

Kutipan di atas menggambarkan Enong yang menjadi olok-olokan tetangganya. Penghinaan ini ia terima karena meskipun telah menambang berhari-hari Enong tak juga mendapatkan timah. Namun, dengan sifatnya yang pekerja keras, Enong tak menyerah hingga ia mendapatkan timah.

Kerja keras dan kasar yang dilakukan Enong seperti terlihat pada dua kutipan di atas didasari atas keinginan yang kuat untuk menyelamatkan ekonomi keluarganya yang miskin. Meskipun hidupnya miskin, tidak berarti membuat Enong menjadi lemah. Enong tetap memiliki prinsip dan selalu mempertahankan harga dirinya. Enong pernah mengalami kejadian buruk, yaitu saat ia dikejar-kejar lima orang pria jahat di hutan. Enong yang ketakutan berlari sekuat tenaga serta lebih memilih terjun dari tebing daripada tertangkap dan diperlakukan dengan buruk. Peristiwa ini menunjukkan bahwa Enong mau melakukan apa saja untuk tetap mempertahankan kehormatan harga dirinya.

Ia berlari sekuat tenaga karena takut diperkosa dan dibunuh. Ia tak memedulikan kaki telanjangnya yang berdarah karena duri dan pokok kayu yang tajam.

(*Padang Bulan*, hal. 72)

Kutipan di atas adalah peristiwa saat Enong dikejar-kejar beberapa orang laki-laki dan anjing pemburu di dalam hutan. Enong diintai dan diikuti ketika menambang di dalam hutan. Kejadian ini berkaitan erat dengan perebutan wilayah daerah menambang. Enong mendapat perlakuan yang semena-mena. *Kalimat Ia berlari sekuat tenaga karena takut diperkosa dan dibunuh* menunjukkan kegigihan Enong dalam menjaga kehormatan dirinya.

Harapannya untuk selamat amat kecil, namun dimakan buaya, mati terbentur batu di dasar sungai, atau tewas tenggelam jauh lebih baik daripada diperkosa atau dibunuh. Di tengah hutan itu, hukum tak berlaku, tak seorang pun akan menolongnya.

(*Padang Bulan*, hal. 72) *commit to user*

Dari kutipan di atas terlihat sifat Enong yang menjunjung tinggi harga dirinya. Bagi Enong lebih baik mati dengan cara yang tragis daripada kehilangan kehormatan dirinya. Ini menunjukkan pribadinya yang teguh memelihara kehormatan diri.

Selain sifat teguh mempertahankan kehormatan, sifat Enong yang paling menonjol adalah kemauan Enong yang tidak pernah berhenti belajar. Cita-citanya untuk bisa menjadi guru bahasa Inggris dan mengikuti kursus bahasa Inggris tetap ditanamkan dalam hatinya. Tekadnya adalah bekerja keras agar dia bisa menabung untuk mewujudkan cita-citanya itu. Kemauan keras Enong untuk selalu belajar ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

Waktu pula yang mampu meledakan enak yang dialami Enong, mengenangkan masa remaja yang terlempas bersama ayunan cangkul sekuat tulang di ladang-ladang tambak. Namun, waktu, tak mampu menghapus kerinduannya akan pelajaran bahasa Inggris dan rasa senang yang penuh misteri pada Ilham, sahabat sekelasnya dulu. Sebuah rasa senang yang tak terjelaskan.
(*Padang Bulan*, hal. 86)

Kalimat *namun, waktu, tak mampu menghapus kerinduannya akan pelajaran bahasa Inggris* dalam kutipan di atas menunjukkan keinginan Enong untuk tetap belajar bahasa Inggris meskipun kini usia Enong sudah tidak lagi muda. Masa muda Enong yang dilalui dengan berat karena bekerja kasar sebagai penambang tak juga mampu melunturkan semangatnya untuk belajar. Keinginan Enong ini menunjukkan sifat Enong yang tidak pernah mau berhenti belajar.

Aku sering melihat Enong terpana di depan televisi di balai desa menonton film Barat. Ia duduk paling muka. Matanya tak berkedip, bukan menonton film, melainkan melihat orang Barat bicara. Ia tak peduli pada cerita dan tak acuh dengan gagah dan cantiknya bintang film. Ia hanya tertarik melihat orang Barat berkata-kata. Kadang kala ia tersenyum sendiri dan tanpa sadar mengulangi apa yang diucapkan bintang-bintang film itu.
(*Padang Bulan*, hal. 87)

Kutipan di atas adalah deskripsi yang dikemukakan oleh tokoh Ikal. Kutipan di atas menunjukkan tingkah laku Enong dalam menonton televisi di balai desa. Saat televisi memutar film barat Enong akan duduk paling depan. Enong juga suka mengamati dialog dalam film. Kalimat *la hanya tertarik melihat orang Barat berkata-kata* menunjukkan ketertarikan Enong adalah pada bahasa

Inggris para tokoh film. Setelah mengamati, terkadang Enong mengulangi kata-kata yang diucapkan dalam film. Kutipan ini menunjukkan bahwa belajar adalah sebuah tekad dan bisa dilakukan melalui berbagai sarana.

Ia melepaskan cangkul, lalu bergegas menuju pondok tempatnya beristirahat. Diambilnya karung kecampang dan dikeluarkannya sebuah buku yang telah kumal. Jika ia menemukan sebuah kata Inggris yang baru, pasti ditulisnya di dalam buku itu. Buku itu sudah semacam kamus yang berisi bermacam-macam kata Inggris, dan sering menjadi bahan tertawaan sesama para pendulang. Sebuah buku, apalagi sebuah buku bahasa Inggris, memang sama sekali tak kena untuk kendupan para pendulang.
(*Padang Bulan*, hal. 88)

Kutipan di atas menunjukkan aktivitas Enong di lajang tambang. Di sela-sela waktunya bekerja, ia menyempatkan belajar. Kalimat *jika ia menemukan sebuah kata Inggris yang baru, pasti ditulisnya di dalam buku itu* menunjukkan semangat belajar Enong yang tinggi. Ia juga tidak menyerah meskipun menjadi bahan tertawaan para perambang lain seperti pada kalimat *sering menjadi bahan tertawaan sesama para pendulang*. Kehidupan perambang dan bahasa Inggris yang dipandang tidak memiliki keterkaitan itulan yang menjadikan Enong bahan tertawaan. Namun, Enong tidak menyerah dan tetap belajar bahasa Inggris.

Enong bercerita kepada Minarni tentang kegemarannya pada bahasa Inggris. Karena itu, sesekali Minarni menyisipkan satu dua kata Inggris di dalam suratnya, namun kebanyakan kata-kata itu tak dimengerti Enong karena ia bukanlah seseorang yang pintar. Ia bahkan tak punya ijazah SD. Ia tak fasih berbahasa Inggris. Ia hanya mengagumi bahasa asing itu.
(*Padang Bulan*, hal. 88)

Kutipan di atas menunjukkan kecintaan Enong terhadap bahasa Inggris. Sahabat pena Enong yaitu Minarni sesekali menyisipkan kata bahasa Inggris dalam suratnya. Enong kebanyakan tidak mengerti kata-kata itu. Meskipun demikian, Enong akan mencatatnya dan akan mencari artinya. Sikap Enong ini merupakan bagian dari sifatnya yang tidak pernah mau berhenti belajar.

Enong menyukai katalog, terutama yang di dalamnya mengandung kata-kata Inggris. Dikumpulkannya, dibacanya, tak peduli produk apa pun itu. Kemudian, ia memperlihatkan padaku sebuah katalog yang menawarkan kursus bahasa Inggris.
(*Padang Bulan*, hal. 121)

Kutipan di atas menunjukkan ketertarikan Enong terhadap katalog. Ketertarikan Enong terhadap katalog ditunjukkan dalam kalimat berikut *Enong menyukai katalog, terutama yang di dalamnya mengandung kata-kata Inggris*. Melalui kalimat tersebut dapat dikatakan bahwa ketertarikan Enong terhadap katalog disebabkan di dalam katalog terkadang tertulis kata-kata dalam bahasa Inggris. Melalui kutipan di atas, tampak semangat Enong dalam belajar bahasa Inggris. Enong mampu memanfaatkan segala sarana untuk belajar.

Secara aneh, aku terpikat pada minat Enong yang besar untuk belajar dan hobinya yang tak biasa: bahasa Inggris, terutama bagi seorang perempuan pedulang timah yang tak lagi muda. Enong, digarisbawahi, adalah sebuah inspirasi.

(*Padang Bulan*, hal. 125)

Kutipan di atas adalah belukisan oleh tokoh Ikal. Ikal menyatakan kekaguman terhadap minat Enong belajar bahasa Inggris. Hal ini tampak dalam kalimat *secara aneh, aku terpikat pada minat Enong yang besar untuk belajar dan hobinya yang tak biasa: bahasa Inggris, terutama bagi seorang perempuan pedulang timah yang tak lagi muda*. Kekaguman Ikal ini dilasari pada usia Enong yang sudah setengah baya dan profesi Enong sebagai seorang pedulang timah. Secara eksplisit Ikal menyatakan kekagumannya dalam kalimat *Enong, digarisbawahi, adalah sebuah inspirasi*. Dalam kalimat tersebut Ikal menyebut minat Enong belajar bahasa Inggris sebagai sebuah inspirasi.

Enong senang tak terbilang. Mimpi lamanya untuk kursus bahasa Inggris akhirnya akan menjadi kenyataan. Hari itu ia memperlihatkan kemajuannya berbahasa Inggris dengan menerangkan bahwa melalui *Kamus Satu Miliar Kata-nya* ia telah tahu arti semua kata Inggris di kaleng bekas susu yang biasa dipakainya untuk menyimpan timah hasil dulangannya. Cukup mengesankan kemampuannya itu karena paling tidak ia sudah tahu bahwa susu itu berasal dari sapi.

(*Padang Bulan*, hal. 133)

Kutipan di atas adalah peristiwa saat Enong mengatakan kepada Ikal bahwa ada kursus bahasa Inggris di Tanjong Pandan. Mengikuti kursus bahasa Inggris adalah cita-cita Enong, hal ini ditunjukkan dalam kalimat *mimpi lamanya untuk kursus bahasa Inggris akhirnya akan menjadi kenyataan*. Selain itu, Enong

juga menunjukkan kemajuannya dalam belajar bahasa Inggris dengan mampu mengartikan seluruh kata-kata Inggris di kaleng bekas susu miliknya.

“Aku akan belajar, pasti bisa.” (*Padang Bulan*, hal. 136)

Kalimat dalam kutipan di atas merupakan inti dari novel *Padang Bulan* mengenai semangat tidak pernah takut untuk belajar. Kata-kata Enong “*Aku akan belajar, pasti bisa*” merepresentasikan watak Enong yang tidak pernah takut untuk belajar. Melalui belajar, setiap orang akan bisa mewujudkan mimpinya.

Selain ramah, humoris, Enong juga merupakan sahabat yang baik bagi Ikal. Saat mengalami patah hati akibat Anjing meninggalkan Ikal tanpa memberi kabar, Enonglah yang selalu menasihati dan menguatkan hati Ikal. Kebaikan dan ketulusan Enong dalam bersahabat terlihat dalam kutipan berikut.

Lalu datanglah Enong. Rupanya ia tahu bahwa aku telah dilipat Zinar. Ia adalah sahabat yang baik. Ia berusaha membesarkan hatiku.
(*Padang Bulan*, hal. 180)

Dalam kutipan di atas secara eksplisit tokoh Ikal menyebutkan bahwa Enong adalah sahabat yang baik. Enong menguatkan hati Ikal saat Ikal dikalahkan oleh Zinar dalam pertandingan catur. Enong membesarkan hati Ikal agar tidak terpuruk. Dari kutipan di atas terlihat bahwa Enong merupakan sahabat yang baik dan penuh perhatian.

Kehidupan yang keras telah membentuk pribadi Enong memiliki pendirian yang teguh. Keteguhannya ini tampak saat orang-orang di sekitarnya mencemooh Enong yang selalu bersemangat dan berkeinginan keras untuk mempelajari bahasa Inggris. Keteguhan pendirian Enong tampak pada kutipan berikut.

Enong tetap teguh dengan pendirinya untuk menguasai bahasa Inggris meski semua orang mengatakan sudah sangat terlambat untuk belajar dan tak ada gunanya pintar berbahasa Inggris. Ingin bicara dengan siapa?
(*Padang Bulan*, hal. 195)

Semangat Enong untuk belajar bahasa Inggris dan kenyataan bahwa ia seorang pendulang timah yang sudah setengah baya merupakan dua hal yang tidak saling mendukung. Bahasa Inggris dipandang tidak berguna bagi kehidupan penambang timah. Tidak mengherankan jika Enong mendapat cemoohan. Kalimat

Enong tetap teguh dengan pendirinya untuk menguasai bahasa Inggris meski semua orang mengatakan sudah sangat terlambat untuk belajar dan tak ada gunanya pintar berbahasa Inggris menunjukkan keteguhan hati Enong menghadapi cemoohan dari lingkungannya.

Kehidupan masa kecil yang sulit telah menjadikan Enong memiliki sifat bijak. Persahabatan Enong dan Ikal menjadi erat karena sifat Enong yang bijak. Enong menasihati Ikal agar selalu berusaha keras dan berserah diri kepada Tuhan.

“Janganlah berputus asa. Lihatlah Kakak, *n*, dari kecil Kakak susah. Cobaan datang bertubi-tubi, tapi mana pernah kakak patah harapan. Tak pernah! Hidup ini harus tabah.
(*Padang Bulan*, hal. 220)

Kutipan di atas menunjukkan sifat Enong yang bijak. Kalimat *janganlah berputus asa*, menunjukkan nasihat dan motivasi Enong kepada Ikal. Motivasi ini Enong dapatkan sendiri dari pengalamannya yang ditunjukkan dengan lanjutan kalimat *Lihatlah Kakak, n, dari kecil Kakak susah. Cobaan datang bertubi-tubi, tapi mana pernah kakak patah harapan*. Nasihat Enong kepada Ikal menunjukkan karakter Enong yang bijak dengan membagikan pengalamannya kepada Ikal.

Enong pernah mendapat perlakuan yang jahat dari lima orang pria yang mengejarnya ketika menambang di hutan. Hal ini telah menimbulkan luka dan dendam di hati Enong. Dendam Enong bukan terhadap lima pria pengejanya, namun kepada seorang pria juragan dari lima pria tadi. Sifat pendendam Enong akibat diperlakukan dengan jahat dan tidak manusiawi tampak pada kutipan berikut.

Pria itu tak menyadari bahwa Enong sedang menatapnya, bahwa saat itu mereka terisap ke dalam pusaran nasib yang sama, dan ketika nanti mereka berjumpa lagi, Enong yang teraniaya akan membatalkan pria kejam itu dari ambisi terkejamnya.
(*Padang Bulan*, hal. 74)

Enong sebagai tokoh utama memiliki sifat-sifat yang baik dan positif. Sifat Enong antara lain adalah cerdas, pengertian, humoris, bertanggung jawab, banyak akal, mandiri, rela berkorban, mempertahankan harga diri, pekerja keras, berpendirian teguh, tak pernah berhenti belajar, bijak, dan merupakan seorang

sahabat yang baik. Selain memiliki sifat-sifat baik yang dominan Enong sebagai manusia biasa juga memiliki sifat yang negatif, yaitu pendendam. Sifat ini muncul akibat perlakuan yang tidak manusiawi yang diterima oleh Enong.

b. Tokoh utama tambahan

Tokoh utama tambahan dalam novel *Padang Bulan* adalah Ikal. Ikal adalah seorang pemuda lulusan master dari universitas di Eropa. Setelah menyelesaikan studinya ia pulang kembali ke kampung halaman. Namun, ijazah pendidikan yang tinggi dan lulusan luar negeri ternyata tidak dapat digunakan untuk memasuki lowongan pekerjaan yang ada di kampungnya. Bidang pekerjaan di kampung tidak ada yang cocok dengan pendidikannya. Ikal pun menjadi pengangguran sebelum akhirnya bekerja sebagai pejalan warung kopi.

Deskripsi fisik Ikal adalah berambut ikal, sesuai dengan namanya, dan bertubuh pendek. Nama Ikal pertama kali muncul saat tokoh "aku" menceritakan pengalaman masa kecilnya. Saat itu ia menyiapkan hadiah untuk anak perempuan yang disukainya. Hadiah itu berupa layang-layang.

Lalu, inilah inti yang sebenarnya, dekat terajunya kutulis namaku: *Ikal*. (*Padang Bulan*, hal. 55)

Dalam kutipan di atas disebutkan secara eksplisit *terajunya kutulis namaku: Ikal*. Nama Ikal dituliskan oleh tokoh Ikal dalam layang-layang yang akan diberikan kepada A Ling.

Deskripsi fisik mengenai tinggi badan Ikal, tampak ketika Ikal dan Detektif M. Nur bertengkar melalui surat yang diantar oleh burung merpati Detektif M. Nur. Dalam salah satu suratnya, Detektif M. Nur menulis surat seperti pada kutipan berikut.

Jangan mentang-mentang kau pernah ke Jakarta, aku tidak, lalu kau tuduh aku orang udik! Pendek!
(*Padang Bulan*, hal. 172)

Masalah mengenai tinggi badan yang pendek sangat mengganggu bagi tokoh Ikal. Ia mendeskripsikan penderitaan-penderitaan sebagai orang pendek pada halaman 189-193. Berikut ini adalah beberapa kutipan mengenai penderitaan Ikal karena bertubuh pendek.

Tinggi badan adalah persoalan laten bagiku. Waktu masih di Sekolah Dasar dan lomba baris-berbaris, aku selalu dipasang di banjar paling belakang. Akibatnya, kalau difoto tak pernah tampak.

(*Padang Bulan*, hal. 189)

Kutipan di atas menunjukkan ketidaknyamanan Ikal yang bertubuh pendek saat ia duduk di Sekolah Dasar. Pada waktu lomba baris berbaris, Ikal selalu ditempatkan pada baris terakhir. Penempatan ini karena tinggi badan Ikal. Penderitaan yang dirasakan Ikal ditunjukkan dalam kalimat *akibatnya, kalau difoto tak pernah tampak*. Selain itu, deskripsi ketidaknyamanan Ikal berbadan pendek ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Jika menghapus papan tulis, aku harus naik bangku dan ditertawakan seisi kelas. Pada lomba azan, tiang mikrofon harus diturunkan. Karena tak bisa diturunkan lebih rendah lagi, mikrofon harus dipegangi panitia sehingga menimbulkan pemandangan yang menggelikan. Karena panitianya capek dan kesal, mikrofon kadang kala diarahkannya dan mulutku sehingga suaraku timbul tenggelam. Itulah penyebab mengapa aku selalu dapat juara harapan tiga! Padahal, azan jauh lebih merdu dari azan Mahard Trapani, dan Kucai.

(*Padang Bulan*, hal. 190)

Kutipan di atas secara eksplisit menyatakan perlakuan yang harus diterima Ikal karena bertubuh pendek. Disebutkan bahwa Ikal ditertawakan seisi kelas saat harus naik bangku untuk menghapus papan tulis. Ikal juga harus menerima perlakuan yang tidak adil dari panitia lomba azan karena panitia capek memegang mikropon untuknya. Akibat dari perlakuan itu ialah Ikal selalu mendapat juara harapan tiga padahal Ikal merasa suaranya lebih bagus daripada teman-temannya.


Dengan mantap setiap orang tetap duduk di sadel dengan kaki teguh menahan sepeda. Hanya aku yang turun, lalu berdiri di samping sepeda seperti gembala ngangon sapi. Padahal, sepedaku adalah sepeda anak-anak. Mereka berbisik-bisik geli melihatku. Penderitaan sepeda ini sifatnya diam-diam. Derita ini hanya dipahami dan merupakan rahasia pahit orang-orang pendek. Mereka yang jangkung tak pernah tahu soal itu.

(*Padang Bulan*, hal. 192)

Kutipan di atas adalah penggambaran mengenai penderitaan orang yang bertubuh pendek. Kutipan tersebut terjadi saat Ikal berada di Groningen dan berhenti di lampu merah bersama serombongan siswa Sekolah Dasar. Serombongan anak SD tersebut tetap berada di atas sepedanya, sementara Ikal

harus turun dari sepeda karena kakinya tidak sampai menjangkau tanah sambil duduk di atas sepeda.

Tokoh Ikal berusia sekitar 25 tahun hingga 30 tahun. Ikal telah menyelesaikan kuliah di Jakarta kemudian melanjutkan pendidikannya dengan berkuliah di Eropa. Pengarang tidak mendefinisikan secara eksplisit mengenai kuliah Ikal. Namun, ada beberapa kalimat yang menunjukkan kuliah Ikal, yaitu saat Ikal menyebutkan Margareth Grace Tumewu sebagai teman kuliahnya di Jakarta, dan Ikal menceritakan pengalamannya ketika di Groningen, Belanda. Berikut beberapa kutipan yang menunjukkan usia dan pendidikan Ikal.



Aku bertanya pada kawan-kawan sebayaku. Rupanya rata-rata mereka telah berpacaran dengan 17 orang, bahkan ada yang sampai 28 orang. Mujis-lah sang kampiun itu. Sentosa benar ia dalam hal hubungan pria-wanita. Umurnya belum juga 25 tahun. Kurasa pada usia 25 tahun jumlah pacar Mujis akan lebih dari jumlah tahun Indonesia merdeka. Padahal, maaf kata dari segi pekerjaan, Mujis hanya seorang tukang semprot nyamuk utusan Departemen Kesehatan. Dari segi tinggi badan, ia setali tiga uang denganku. Tak tahu aku apa gerangan rahasia lelaki itu. Mengingat aku baru pacaran sekali, betapa paceklik kehidupan percintaanku. Benar-benar kusesali sekarang.
(*Padang Bulan*, no. 125)

Kutipan di atas menunjukkan usia Ikal. Disebutkan dalam kutipan tersebut *aku bertanya pada kawan-kawan sebayaku*. Kawan sebaya Ikal berusia hampir 25 tahun, seperti pada kalimat berikut *Mujis-lah sang kampiun itu. Sentosa benar ia dalam hal hubungan pria-wanita. Umurnya belum juga 25 tahun*. Melalui kalimat tersebut dapat dikatakan bahwa usia Ikal sekitar dua puluh lima tahun.

Grace adalah kongsiku — sobat kental, kata orang Jakarta — ketika kami pernah berada di satu tempat waktu kuliah dulu.
(*Padang Bulan*, hal. 123)

Kutipan di atas menunjukkan Ikal pernah berkuliah di Jakarta. Grace yang disebut Ikal sebagai sahabatnya bertempat tinggal di Jakarta. Ikal memakai alamat rumah Grace sebagai alamat korespondensi dalam melamar pekerjaan. Grace disebutkan sebagai teman kuliah Ikal.

Duduk di atas sadel sepeda yang diam, kaki harus berjinjit agar tak terjungkal. Suatu ketika sepedaku berhenti di lampu merah, di sebuah perempatan jalan di sebuah tempat di Groningen. Serombongan anak Belanda, yang kutaksir anak-anak SD saja, juga berhenti, namun tak seorang

pun turun dari sepeda.
(*Padang Bulan*, hal. 191)

Kutipan di atas menunjukkan peristiwa saat Ikal berada di Groningen, Belanda. Tidak disebutkan secara eksplisit mengenai tempat kuliah Ikal di Eropa. Namun, dari kutipan tersebut setidaknya disebutkan bahwa Ikal pernah berada di kota Groningen, Belanda.

Untuk membunuh waktu, aku berangkat menuju warnet satu-satunya di kota kecil itu. Agak lambat aksesnya, tapi aku gembira dapat membuka lagi *e-mail* dan menerima kabar dari kawan-kawan sesama kuliah dulu.
(*Padang Bulan*, hal. 140)

Kutipan di atas terjadi saat Ikal hendak berangkat ke Jakarta. Malam sebelum keberangkatannya, Ikal menyempatkan diri mengunjungi warnet di Tanjung Pandan. Disebutkan dalam kalimat *aku gembira dapat membuka lagi e-mail dan menerima kabar dari kawan-kawan sesama kuliah dulu*. Kawan-kawan yang dimaksudkan oleh Ikal adalah kawan-kawannya saat kuliah di Eropa.

Selain deskripsi pada tokoh Ikal memiliki karakter yang dilukiskan secara dramatik atau disebut juga teknik penokohan tidak langsung. Karakter Ikal yang ditunjukkan secara dramatis adalah mengenai sifatnya yang sportif, seperti tampak pada kutipan berikut.

Aku bangkit dan menyalami Zinar atas kemenangannya. Susah nian bersikap *gentleman* pada seseorang yang terang-terangan telah meraup dariku orang yang paling kucintai di dunia ini. Tapi lihat, lihatlah di situ, lelaki itu memang berhak mendapat piala emas dan ia baru saja menunjukkan pada semua orang bahwa ia memang lebih unggul dariku. Zinar, lelaki sejati yang lihai main catur. Wajar saja dengan amat mudah, semudah air meluncur di daun keladi, ia bisa mencaplok A Ling dari boncengan sepedaku. Kutelan saja pil pahit itu, pahit sekali.
(*Padang Bulan*, hal. 166)

Ikal bertanding melawan Zinar untuk meraih simpati A Ling dan menunjukkan sikap laki-laki sejati. Ikal mengikuti semua pertandingan 17 Agustus yang diikuti Zinar dengan harapan bisa mengalahkan Zinar. Namun sayangnya, Ikal kalah dalam pertandingan ping-pong dan catur. Sementara pada pertandingan lain Ikal tidak berkesempatan melawan Zinar karena postur tubuhnya yang pendek tidak memenuhi kriteria pertandingan. Meskipun kalah,

Ikal tetap bersikap sportif dan mengakui kelebihan Zinar. Sikap ini ditunjukkan dalam kalimat *aku bangkit dan menyalami Zinar atas kemenangannya*.

Zinar tak berjaya di papan catur, namun ia menggondol tempat pertama pada kejuaraan ping-pong. Hal itu membuat perasaanku lapang sebab aku dikalahkan oleh seorang juara. Pemikiranku adalah: orang-orang lain juga kalah darinya.

(*Padang Bulan*, hal. 207)

Sikap sportif Ikal ditunjukkan dengan sikap mau menerima kekalahan. Pada kutipan di atas sikap sportif ini ditunjukkan dalam kalimat *hal itu membuat perasaanku lapang sebab aku dikalahkan oleh seorang juara*. Ikal mau menerima kekealahannya dan mengakui kemenangan dan keunggulan Zinar.

Ikal adalah seorang pencemburu. Ikal mengira A Ling meninggalkannya demi seorang laki-laki bernama Zinar yang memiliki kelebihan jauh di atas Ikal. Sifat pencemburu Ikal ini dilukiskan dalam kutipan berikut.

Namun, keadaanku kini lebih parah. Selain merasa sangat kehilangan A Ling, aku juga didera cemburu pada Zinar. Cemburu adalah perasaan yang baru kukenal, baru pertama kali kualami. Ia adalah pendatang baru dalam register perasaanku. Sungguh ganjil rasa cemburu, sungguh berbeda rasa sakitnya. Di kepala, rasanya seperti disiram seember air es. Di mulut, rasanya seperti tergigit semut rambutan. Di dada, rasanya menggeletar-geletar. (*Padang Bulan*, hal. 128)

Kutipan di atas menunjukkan rasa cemburu yang digambarkan Ikal dengan kalimat *di kepala, rasanya seperti disiram seember air es. Di mulut, rasanya seperti tergigit semut rambutan. Di dada, rasanya menggeletar-geletar*. Perasaan cemburu Ikal ini ia rasakan sangat menyakitkan. Kutipan menunjukkan sifat Ikal yang pencemburu.

Sifat pencemburu Ikal tidak lepas dari sifatnya yang lain yaitu setia. Ikal adalah seorang pria yang setia. Ikal menyukai A Ling sejak kelas 3 SD dan tidak pernah berpaling pada wanita lain. Kepergian A Ling yang tanpa kabar sangat melukai hati Ikal. Berikut ini adalah beberapa kutipan yang menggambarkan kesetiaan Ikal.

Namun, kabar dari Grace, lingkaran hidup baru yang penuh janji itu, dan seluruh energi positif yang diembuskan Enong, tak juga mampu meredam kesedihanku karena akan meninggalkan A Ling. Sering aku marah pada diriku sendiri, mengapa tak sedikit pun aku dapat melupakan perempuan

Tionghoa itu. Mengapa aku tak pernah tertarik pada perempuan lain. (*Padang Bulan*, hal. 125)

Kutipan di atas menggambarkan peristiwa pada saat Ikal mendapat kabar dari Grace bahwa ada surat panggilan kerja untuknya. Panggilan kerja tersebut mengharuskan Ikal berangkat ke Jakarta. Ikal merasa sedih berangkat ke Jakarta karena itu berarti harus meninggalkan A Ling. Selain itu Ikal juga merasa kesal karena Ia tak mampu melupakan A Ling yang ditunjukkan dalam kalimat *sering aku marah pada diriku sendiri, mengapa tak sedikit pun aku dapat melupakan perempuan Tionghoa itu*. Kesedihan Ikal dalam kutipan ini disebabkan kesetiaan Ikal kepada A Ling dan tidak pernah merasa tertarik kepada perempuan lain.

Dalam pada itu, berusaha untuk mendapatkan apa yang kita inginkan, barangkali akan membuat Tuhan memperlambat kiamat. Untuk menghindari Ibu Indri dari harapan yang kosong, setelah tiga kali, kuputusan berhenti membalas suratnya. Bukan bukan karena ia kurang hebat bagiku, atau aku terlalu bagus untuknya sama sekali bukan. Tapi, lantaran sebuah seragam, satu kerlingan mata yang lain telah mengokupasi seluruh hidupku. Maka, kubokusan kembali perhatianku pada impian 4 sentimeterku dan upaya merebut A Ling dari tangan Zinar. Tujuan yang sederhana dan sangat jelas. (*Padang Bulan*, hal. 201)

Kesetiaan Ikal dibuktikan ketika ia dijunjukkan Enong dengan guru bahasa Inggris di tempat kursus Enong yaitu Ibu Indri. Ibu Indri memiliki perasaan suka terhadap Ikal, namun ditolak Ikal dengan halus. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

Beberapa hari kemudian kuterima surat lagi dari Ibu Indri yang dititipkan melalui Enong. Aku tak membalasnya, namun kupesankan pada Enong untuk menceritakan bahwa aku sudah bersama A Ling, tak bisa berpindah ke orang lain. Kukatakan semua itu dalam keadaan A Ling telah disita oleh Zinar. Namun, Kawan, bukankah baru saja kukatakan padamu soal *insanity* tadi? (*Padang Bulan*, hal. 223)

Kalimat *kupesankan pada Enong untuk menceritakan bahwa aku sudah bersama A Ling, tak bisa berpindah ke orang lain*, dalam kutipan di atas menunjukkan kesetiaan Ikal. Ikal menyebut kesetiannya tersebut sebagai *insanity* atau kegilaan yang tidak bisa dijelaskan. Disebut kegilaan karena Ikal masih saja mencintai A Ling meskipun A Ling telah bersama orang lain, yaitu Zinar.

Kupikir, Bu Indri akan mempermaklumkan keadaanku dan akan memadamkan api asmara yang meletup-letup di dalam dadanya. Namun, yang terjadi sebaliknya. Ditulisnya beruntai-untai puisi dalam dua bahasa sekaligus tentang bagaimana ia semakin kagum padaku. Bahwa ia tertarik padaku bukan karena penampilan fisikk—terima kasih—melainkan bagaimana kesetiaanku selama belasan tahun pada seorang perempuan telah menginspirasinya.

(*Padang Bulan*, hal. 223)

Kutipan tersebut berisi kekaguman bu Indri kepada kesetiaan Ikal. Kekaguman tersebut ditunjukkan dalam kalimat *bagaimana kesetiaanku selama belasan tahun pada seorang perempuan telah menginspirasinya*. Kesetiaan Ikal inilah yang ternyata menarik perhatian bu Indri dan menyukai Ikal.

Selain sifat kesetiaan yang tampak pada kutipan di atas, tokoh Ikal memiliki sifat suka berkhayal. Tokoh Ikal adalah seorang pengkhayal. Ikal berkhayal mengenai pertemuan dan sosok Zinar. Khayalan Ikal ini tampak pada dua kutipan berikut.

Menjelang toko itu, satu percakapan terbit di dalam kepalaku:

"Na! Saya adalah Ikal, saudara telah mengambil pacar saya! Kembalikan!"

"Oh, maqf, maqf sekali, saya tak sengaja. Saya sangka A Ling, tak ada yang punya, maqf ya, Pak."

"Ciat! Bak! Buk! Bak! Buk!"

"Ampun, Pak, takkan saya ulangi lagi."

"Awas!"

Atau begini bagusny:

"Na! Saya adalah Ikal, saudara telah mengambil pacar saya! Kembalikan!"

"Oh, ternyata Anda pendekar Ikal yang sering saya dengar di radio. Amboi, sudah saya duga kalau Anda tampan sekali. Jangan cemas. Saya dan A Ling hanya bersahabat."

Tapi, satu percakapan lain mendesak percakapan tadi:

"Ha, kau rupanya. Mengapa kau ke sini? Tak tahu diri. A Ling tak mau lagi denganmu! la mau kawin sama saya! la akan menjadi istri saya, segera!

Berkaca sana! Wajar saja A Ling minggat darimu, pendek begitu!"

"Baiklah.

(*Padang Bulan*, hal. 100-101)

Kutipan di atas adalah gambaran dari khayalan Ikal. Khayalan Ikal ini dilamunkan dalam perjalanan Ikal ke toko Zinar. Ikal ingin menemui Zinar untuk menjelaskan hubungannya dengan Ikal. Sepanjang perjalanan ke toko Zinar, Ikal membayangkan pertemuannya dengan Zinar. Ikal berkhayal Zinar dalam berbagai karakter. Khayalan Ikal yang lain tampak pada kutipan berikut.

Satu bayangan lain mendesak bayangan tadi: perutnya masih gendut, napasnya bau busuk, satu matanya berwarna putih sehingga ia seram. Bayangan manusia lain menyerbu: giginya tongos, wajahnya bulat, hidungnya meleleh karena suntikan silikon yang gagal dan ia dulu adalah seorang perempuan. Ia dan perempuan-perempuan itu tengah melakukan perjanjian gelap untuk menyelundupkan tembakau ke Singapura, dan sebentar lagi batang leher mereka akan dibekuk oleh polisi. Rasakan itu. Namun, bayangan-bayangan untuk menenangkan diri sendiri yang penuh siksaan itu buyar sebab tiba-tiba lelaki itu telah berada di depanku. (*Padang Bulan*, hal. 105)

Kutipan di atas menunjukkan sifat pengkhayal Ikal. Dalam kutipan di atas, Ikal membayangkan Zinar berubah-ubah. Khayalan tentang Zinar digambarkan dalam keadaan yang busuk. Khayalan ini dibuktikan dalam kalimat *perutnya masih gendut, napasnya bau busuk, satu matanya berwarna putih sehingga ia seram*. Khayalan Ikal kemudian berubah dan dilanjutkan dengan kalimat *bayangan manusia lain menyerbu: giginya tongos, wajahnya bulat, hidungnya meleleh karena suntikan silikon yang gagal dan ia dulu adalah seorang perempuan*. Kutipan tersebut menunjukkan sifat Ikal sebagai seorang pengkhayal.

c. Tokoh Tambahan

Novel *Padang Bulan* memiliki beberapa tokoh tambahan. Tokoh tambahan ini berfungsi sebagai pendukung tokoh utama. Dalam novel *Padang Bulan* tokoh tambahan dan perwatakannya akan diuraikan sebagai berikut.

1) Zamzani

Zamzani adalah ayah Enong. Zamzani dideskripsikan sebagai seorang laki-laki baik, religius, lugu, ayah yang penyayang, suami yang bertanggung jawab dan penuh perhatian terhadap keluarga. Karakter Zamzani diuraikan satu-persatu dalam beberapa kutipan berikut.

Zamzani mengurangi kecepatannya menambah juz mengaji, padahal ia membaca Alquran lebih baik dari ia membaca huruf Latin. (*Padang Bulan*, hal. 3)

Kutipan di atas menunjukkan sifat Zamzani yang religius. Sifat religius Zamzani ditunjukkan dalam kalimat pada kutipan di atas *ia membaca Alquran lebih baik dari ia membaca huruf Latin*. Zamzani memiliki kemampuan bahasa Arab yang baik. Kemampuan membaca huruf Arab

dalam Alquran lebih baik dibandingkan kemampuannya membaca huruf Latin. Kemampuan membaca huruf Arab lebih baik dibanding huruf Latin mengindikasikan sifat Zamzani yang religius dan lebih banyak belajar tentang agama. Sifat religius Zamzani juga ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Suara suaminya mengaji Alquran saban subuh telah menemaninya menghidupkan api dapur selama berbelas tahun. Syalimah duduk termangu, berkali-kali ia mengasap air matanya.

(*Padang Bulan*, hal. 24)

Kutipan di atas adalah saat Syalimah teringat suaminya yang telah meninggal. Zamzani diukiskan secara ekspositori selalu mengaji setiap hari. Kalimat dalam kutipan di atas yang menunjukkan hal itu adalah *suara suaminya mengaji Alquran saban subuh telah menemaninya menghidupkan api dapur selama berbelas tahun*. Selama menikah dengan Syalimah, setiap subuh Zamzani mengaji, selalu mengaji Alquran. Aktivitas Zamzani mengaji setiap subuh menunjukkan sifat Zamzani yang religius.

Selain seorang yang religius, Zamzani adalah seorang ayah yang penyayang terhadap keluarga. Peran ayah dan suami yang begitu baik dijalankan oleh Zamzani. Karakter Zamzani ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Zamzani adalah hartanya yang paling berharga, melebihi segalanya. Lelaki itu amat penyayang pada keluarga sehingga Syalimah tak memerlukan apapun lagi di dunia ini.

(*Padang Bulan*, hal. 4)

Kutipan di atas secara ekspositori menunjukkan sifat Zamzani yang penyayang. Kalimat yang menunjukkan sifat penyayang Zamzani adalah *lelaki itu amat penyayang pada keluarga sehingga Syalimah tak memerlukan apapun lagi di dunia ini*. Kutipan ini menunjukkan Zamzani sebagai seorang suami yang penyayang. Kutipan lain yang menunjukkan sifat penyayang Zamzani adalah kutipan berikut ini.

Syalimah mendekap lelaki penyayang itu kuat-kuat. Ia meratap-ratap memanggil-manggil suaminya.

(*Padang Bulan*, hal. 8)

Kutipan di atas secara ekspositori kembali pengarang menyebut Zamzani sebagai sosok yang penyayang. Kata *lelaki penyayang* dalam kutipan di atas menunjukkan sifat Zamzani yang seorang penyayang. Sifat Zamzani yang lain adalah penuh perhatian. Sifat ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Syalimah tak dapat menahan air matanya, ia terharu mengenang suaminya telah menyimpan percakapan itu selama bertahun-tahun dan memegangnya sebagai sebuah permintaan....

(*Padang Bulan*, hal. 8)

Kutipan di atas menunjukkan perasaan Syalimah yang terharu akan perlakuan suami terhadap dirinya. Rasa haru Syalimah ini disebabkan sifat Zamzani yang penuh perhatian. Sifat ini ditunjukkan dalam kalimat *ia terharu mengenang suaminya telah menyimpan percakapan itu selama bertahun-tahun dan memegangnya sebagai sebuah permintaan....*

Perhatian Zamzani adalah tetap mengingat percakapan Syalimah yang menginginkan sebuah sepeda. Tanpa diduga oleh Syalimah, Zamzani masih mengingatnya dan menganggapnya sebagai sebuah permintaan. Dengan bersusah payah dan bekerja keras, Zamzani berhasil mengumpulkan uang untuk membeli sebuah sepeda baru.

Sifat penuh perhatian yang dimiliki oleh Zamzani berkaitan dengan sifat lain, yaitu bertanggung jawab. Sebagai seorang ayah dan juga suami Zamzani digambarkan sebagai ayah yang baik dan bertanggung jawab. Sifat ini ditunjukkan dalam kutipan berikut

Zamzani amat bangga akan cita-cita Enong. Ia ingin Enong mendapat kesempatan pendidikan setinggi-tingginya. Sekolah Enong adalah nomor satu baginya. Setelah apapun ia bekerja, ia tak pernah lalai menjemput Enong.

(*Padang Bulan*, hal. 10)

Karakter bertanggung jawab Zamzani ditunjukkan dengan keinginannya agar Enong mendapatkan pendidikan setinggi-tingginya. Zamzani memprioritaskan sekolah Enong dan mendukung cita-cita Enong. Kalimat

selelah apapun ia bekerja, ia tak pernah lalai menjemput Enong menunjukkan tanggung jawabnya sebagai ayah dan dukungan penuh kepada putrinya untuk mewujudkan cita-cita.

Kehidupan Zamzani yang berkekurangan tidak membuat Zamzani menyerah pada keadaan dan tidak memperhatikan pendidikan bagi putrinya. Salah satu bentuk tanggung jawab Zamzani adalah dengan bekerja keras agar dapat mewujudkan cita-cita putrinya. Sifat Zamzani yang pekerja keras, ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Kemungkinan menjadi guru dari sebuah bahasa yang asing dari barat itu pula yang membuat Zamzani tak pernah mengeluh meski harus bekerja membanting tulang seperti kuda beban, berusaha memenuhi apapun yang diperlukan Enong untuk cita-cita hebatnya itu. (Padang Bulan, hal. 11)

Sifat pekerja keras Zamzani secara ekspositori dijelaskan oleh pengarang. Kalimat dalam kutipan di atas yang menunjukkan sifat pekerja keras Zamzani adalah *Zamzani tak pernah mengeluh meski harus bekerja membanting tulang seperti kuda beban*. Zamzani rela bekerja keras agar memiliki uang yang cukup untuk mendukung cita-cita Enong. Sifat pekerja keras Zamzani yang lain ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Ia bekerja lebih keras di ladang tambang dan menambah penghasilan dengan berjualan air nira setiap ada pertunjukkan orkes Melayu. Hari Sabtu ia ke laut mencari kerang untuk dijual di pasar ikan. Hari Minggu ia berjualan tebu yang ditusuk dengan lidi. (Padang Bulan, hal. 11)

Kutipan di atas menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh Zamzani untuk menambah pendapatan. Secara ekspositori disebutkan kegiatan Zamzani untuk menambah penghasilan antara lain dengan bekerja lebih keras di tambang, berjualan air nira, mencari kerang, dan berjualan tebu. Zamzani yang pekerja keras tidak mengenal hari libur dalam bekerja.

Sebagai ayah yang baik, bertanggung jawab dan pekerja keras, Zamzani selalu menyemangati Enong untuk belajar. Zamzani adalah seorang motivator bagi Enong. Berikut adalah kutipan surat Zamzani yang tertulis di sampul kamus Enong. *commit to user*

*Buku ini untuk anakku, Enong
Kamus satu miliar kata
Cukuplah untukmu sampai bisa menjadi guru bahasa Inggris
Seperti ibu Nizam
Kejarlah cita-citamu, jangan menyerah, semoga sukses.
Tertanda,
Ayahmu
(Padang Bulan, hal. 15)*

Kutipan surat tersebut menggambarkan motivasi Zamzani kepada anaknya Enong. Kalimat penyemangat dalam kutipan di atas adalah *Kejarlah cita-citamu, jangan menyerah, semoga sukses*. Surat Zamzani yang tertulis dalam sampul kamus itu selalu menjadi penyemangat Enong hingga Enong dewasa.

Zamzani adalah orang kampung yang pergaulan dan pengalamannya tidak begitu luas. Zamzani memiliki sifat lugu khas orang kampung. Sifat lugu Zamzani ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Zamzani sempat heran melihat kamus itu ternyata ringan dan tipis saja. Padahal, isinya satu miliar kata. Jiwanya yang lugu berkata, mungkin yang dimaksud pengarang buku itu bukan kata, tapi huruf. Pengarangnya mungkin salah tulis, seharusnya satu miliar huruf. Tapi, andai kata jumlah huruf pun, masih tetapi buku itu terlalu tipis. Sekali lagi, hatinya yang putih, tetap saja membeli penyusun kamus itu, Drs. Ir. Siapa, M.B.A., B.A., yang sama sekali tak dikenalnya.
(Padang Bulan, hal. 13)

Kutipan di atas adalah peristiwa saat Zamzani pergi ke kota membelikan Enong sebuah kamus. Dilihat dari judul kamus yaitu *Kamus Satu Miliar Kata* Zamzani mengira jika kamus tersebut sangat lengkap dan tebal. Keluguan Zamzani dilukiskan pengarang dengan kata *jiwanya yang lugu*. Zamzani tidak mengetahui bahwa judul kamus adalah hanya sebagai sarana penjualan, bukan mewakili isinya yang lengkap. Namun, dengan keluguan Zamzani ia tetap membeli kamus tersebut untuk putrinya.

Keluguan Zamzani didukung dengan sifatnya yang pemalu. Sifat pemalu ini dideskripsikan pengarang secara ekspositori. Tokoh Zamzani yang pemalu dideskripsikan bersama dengan tokoh Syalimah sebagai berikut.

commit to user

Zamzani yang pemalu, begitu pula Syalimah, menyimpan rasa suka diam-diam. Zamzani tak pernah berani mengatakan maksud hatinya, dan Syalimah takut menempatkan diri pada satu keadaan sehingga lelaki lugu itu dapat mendekatinya.

(*Padang Bulan*, hal. 3)

Kutipan di atas menunjukkan sifat Zamzani yang pemalu, yaitu ditunjukkan pada *kalimat Zamzani yang pemalu, begitu pula Syalimah, menyimpan rasa suka diam-diam*. Selain pemalu, Zamzani juga dikatakan lugu oleh pengarang dalam *kalimat Syalimah takut menempatkan diri pada satu keadaan sehingga lelaki lugu itu dapat mendekatinya*. Selain deskripsi karakter Zamzani, pengarang juga mendeskripsikan fisik Zamzani.

Para pembaca sepat-cepat menarik Zamzani. Ketika berhasil ditarik, lelaki kurus itu seperti tak bertulang.

(*Padang Bulan*, hal. 7)

Deskripsi fisik Zamzani adalah seorang laki-laki yang kurus. Secara ekspositori pengarang menyebutkan Zamzani sebagai lelaki kurus dalam kalimat *ketika berhasil ditarik, lelaki kurus itu seperti tak bertulang*. Kutipan di atas terjadi saat Zamzani ditemukan meninggal dalam kecelakaan di tambang.

2) Syalimah

Syalimah adalah ibu dari Enong. Syalimah memiliki empat orang putri. Syalimah digambarkan sebagai perempuan Melayu pada umumnya, yaitu ibu rumah tangga yang hanya mengurus rumah. Perwatakan Syalimah diuraikan sebagai berikut.

Zamzani yang pemalu, begitu pula Syalimah, menyimpan rasa suka diam-diam. Zamzani tak pernah berani mengatakan maksud hatinya, dan Syalimah takut menempatkan diri pada satu keadaan sehingga lelaki lugu itu dapat mendekatinya.

(*Padang Bulan*, hal. 3)

Kutipan di atas menggambarkan sifat Syalimah yang pemalu. Secara ekspositori pengarang menyebutkan sifat pemalu ini dalam kalimat *Zamzani yang pemalu, begitu pula Syalimah, menyimpan rasa suka diam-*

diam. Sifat pemalu Syalimah ini mengakibatkan ia tidak bisa mengutarakan perasaannya kepada Zamzani.

Sifat Syalimah yang lain adalah sumarah atau menerima keadaan dengan lapangan dada. Syalimah tidak menuntut apapun dari Zamzani. Sifat ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Sebaliknya, Syalimah tak perlu dibelikan harta benda. Ia telah punya Zamzani dan itu lebih dari cukup. Zamzani adalah harta yang paling berharga, melebihi segalanya (Padang Bulan, hal. 3-4)

Kutipan di atas menunjukkan sikap Syalimah yang menerima keadaan. Syalimah maklum dengan keadaan ekonominya bersama Zamzani. Syalimah tidak menuntut harta dan kemewahan. Syalimah merasa bahagia hidup bersama Zamzani, lelaki baik hati yang dicintainya.

“Pak Cik, aku hanya pernah kenal cinta sekali. Sekali saja. Hanya pada Zamzani. Itulah cinta pertamaku, yang akan kubawa sampai mati.” Syalimah sekarang telah menjadi perempuan tua yang tetap hidup dengan satu cinta untuk seorang lelaki meski lelaki itu sudah tak ada. (Padang Bulan, hal. 87)

Syalimah sangat mencintai Zamzani. Hal ini dibuktikan dengan kesetiaan cintanya kepada suaminya. Sepeninggal suaminya Syalimah tidak menikah lagi. Kesetiaan cinta Syalimah ini ditunjukkan dalam kalimat *itulah cinta pertamaku, yang akan kubawa sampai mati*.

Syalimah yang setia, mengurus rumah tangga dengan baik. Sepeninggal suaminya Syalimah tidak berdaya. Syalimah terjepit pada keadaan yang sulit. Ia tidak bisa mencari nafkah karena masih harus mengurus ketiga anak perempuannya yang masih kecil-kecil. Ketidakberdayaan Syalimah ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Ini adalah keputusan paling pahit bagi Syalimah. Putrinya tak pernah sekalipun meninggalkan kampung, kini harus berjuang menghadapi hidup yang keras di kota. Ia sendiri tak mampu berbuat apa-apa karena tak bisa mengalihkan perhatian dari tiga anak lainnya. (Padang Bulan, hal. 25)

Kutipan di atas menunjukkan ketidakberdayaan Syalimah dalam menghadapi kehidupannya setelah suaminya meninggal. Syalimah terpaksa melepas Enong untuk bekerja di kota demi menghidupi

keluarganya. Ketidakberdayaan Syalimah ditunjukkan dalam kalimat *ia sendiri tak mampu berbuat apa-apa karena tak bisa mengalihkan perhatian dari tiga anak lainnya*. Kutipan lain yang menyatakan ketidakberdayaan Syalimah adalah kutipan berikut ini.

Harusnya sejak kemarin Syalimah menyiapkan keberangkatan Enong ke Tanjong Pandan, tapi ia tak sanggup. Jika melihat tas yang akan dibawa putrinya, air matanya berlinang. Satu-satunya yang bisa ia lakukan hanyalah menguatkan hati anaknya, dan itu tak mungkin ia lakukan jika ia sendiri tampak kalah atas situasi yang menepit mereka.

Maka, Syalimah selalu menyembunyikan kesedihannya. Namun, pertahanan yang sesungguhnya runtuh itu runtuh hari ini waktu ia melihat Enong menyimpan buku-bukunya di bawah dipan. Enong menyimpan semua buku, kecuali *Kamus Bahasa Inggris Satu Miliar Kata* hadiah dari ayahnya dulu. Katanya, ia akan membawa kamus itu ke mana pun ia pergi. Tulus Syalimah terhambur. Ia tersedu sedan dan memohon maaf pada putri kecilnya itu. (Padang Bulan, hal. 30)

Syalimah sebenarnya benar melepas kepergian Enong ke kota untuk bekerja. Kalimat *satu-satunya yang bisa ia lakukan hanyalah menguatkan hati anaknya dan itu tak mungkin ia lakukan jika ia sendiri tampak kalah atas situasi yang menepit mereka* menunjukkan bahwa Syalimah berada dalam situasi yang terjepit. Syalimah tidak memiliki jalan lain. Ketidakberdayaan Syalimah ini ditunjukkan dengan kesedihan Syalimah. Syalimah menangis tidak berdaya seperti pada kalimat *ia tersedu sedan dan memohon maaf pada putri kecilnya itu*.

3) Detektif M. Nur

Detektif M. Nur adalah sahabat Ikal sejak kecil. Deskripsi fisik Detektif M. Nur dilukiskan oleh tokoh lain yaitu Ikal. Deskripsi fisik Detektif M. Nur ini tampak pada kutipan berikut.

Mari kuceritakan sedikit soal Ichsanul Maimun bin Nurdin Mustamin padamu, kawan. Ia seumur denganku dan adalah tetanggaku. Badannya kecil. Maka, bolehlah disebut kontet. Kulitnya gelap, rambutnya keriting kecil-kecil. Alisnya hanya satu setengah. Maksudnya, setengah alis mata kirinya tak ada sebab terbakar ketika ia meniup karbit yang menyala di dalam meriam bambu.

(Padang Bulan, hal. 41)

Kutipan di atas menunjukkan deskripsi Detektif M. Nur yang disebut oleh Ikal dengan sebutan kontet. Kontet berarti berbadan kecil dan tubuhnya tidak tinggi. Deskripsi selanjutnya disebutkan Ikal dalam kalimat *kulitnya gelap, rambutnya keriting kecil-kecil. Alisnya hanya satu setengah.*

Namun, alis satunya, lebat sekali. Rahangnya seperti manusia Naendherthal. Matanya, sudah mata manusia modern meski agak juling. Namun, mata itu seperti mata anak kecil, jenaka sekali, dan selalu berbinar.

(*Padang Bulan*, hal. 41)

Kutipan di atas adalah deskripsi Ikal mengenai alis dan mata Detektif M. Nur. Alis yang tebal namun tinggal satu setengah akibat terkena terbakar saat Detektif M. Nur masih kecil. Ikal mendeskripsikan mata Detektif M. Nur dalam kalimat *matanya, sudah mata manusia modern meski agak juling. Namun, mata itu seperti mata anak kecil, jenaka sekali, dan selalu berbinar.* Penggambaran mata yang berbinar mencerminkan seseorang yang memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Selanjutnya, Ikal mendeskripsikan tentang mulut Detektif M. Nur dalam kutipan berikut.

Mendengar rencana yang ganjil sekaligus sangat ambisius itu, Detektif M. Nur yang memang memiliki struktur mulut cenderung menganga sendiri di luar kehendak tuannya, menjadi umpama buaya mau mendinginkan tekak. (*Padang Bulan*, hal. 63-64)

Mulut Detektif M. Nur dideskripsikan Ikal dalam kalimat *Detektif M. Nur yang memang memiliki struktur mulut cenderung menganga sendiri di luar kehendak tuannya.* Dari deskripsi Ikal tersebut pembaca menangkap gambaran struktur mulut Detektif M. Nur yang cenderung mudah menganga. Penggambaran Ikal ini menunjukkan jika Detektif M. Nur sering menemui hal-hal yang mengejutkan berkaitan dengan profesinya sebagai detektif swasta yang tinggal di kampung. Mulut yang menganga merupakan ekspresi keterkejutan dari Detektif M. Nur. Deskripsi fisik Detektif M. Nur yang lain tampak dalam kutipan berikut.

Semuanya karena satu alasan, yaitu penampilan Detektif memang kurang meyakinkan. Ia adalah lelaki kontet dengan rambut ikal kusut seperti telah diaduk anak-anak tawon. *commit to user* (*Padang Bulan*, hal. 234)

Kutipan di atas menunjukkan pelukisan rambut dari Detektif M. Nur. Ikal melukiskan rambut keriting Detektif M. Nur yang sangat berantakan. Pelukisan Ikal tentang rambut Detektif M. Nur ditunjukkan dalam kalimat *Ia adalah lelaki kontet dengan rambut ikal kusut seperti telah diaduk anak-anak tawon*. Pelukisan rambut Detektif M. Nur ini terkait dengan penampilannya yang tidak meyakinkan.

Saat kelas 3 SD ia mengalami kecelakaan terjatuh dari pohon nangka sehingga mempengaruhi kondisi kesehatan ingatannya. Prestasi belajar di sekolahnya pun menurun dan lama-kelamaan ia sulit mengikuti pelajaran dan memutuskan untuk berhenti sekolah. Mulai saat itulah Detektif M. Nur menjadi terobsesi-gila terhadap misteri.

Selain deskripsi fisik di atas, sebagai orang yang terobsesi-gila dengan hal-hal yang berbau misteri dan menyelidiki, Detektif M. Nur memiliki sifat ramah, humoris, sensitif, melankolis, menyedih, dan juga eksentrik. Deskripsi watak Detektif M. Nur ditunjukkan pada kutipan berikut.

M. Nur, seorang detektif swasta. Pembawaannya yang ramah dan humoris, membuatnya amat populer. (Padang Bulan, hal. 42)

Kutipan di atas secara ekspositori menyebutkan sifat Detektif M. Nur yang ramah dan humoris. Pembawaan yang ramah dan humoris ini mendukung profesinya sebagai detektif swasta. Selain suka mengenai hal-hal yang berbau misteri, Detektif M. Nur memiliki keahlian melatih merpati. Keahlian Detektif M. Nur tampak pada kutipan berikut.

...Detektif memang dikenal sebagai pelatih merpati yang bertangan dingin. Pelatih lain biasanya hanya bisa melatih kecepatan dan stamina merpati pos, atau mengajari burung itu mengenali tempat dan berpindah-pindah wilayah untuk mengirimkan pesan. Namun, Detektif mampu melatih merpati pos dengan teknik sulit yang disebut *boomerang*. (Padang Bulan, hal. 91)

Keahlian melatih merpati yang dimiliki Detektif M. Nur semakin memperkuat karakternya sebagai detektif swasta. Sebagai detektif,

kemampuan melatih merpati pos ditujukan untuk mengirimkan pesan. Kemampuan melatih yang dimiliki Detektif M. Nur pun bukan hanya pelatih merpati biasa, namun ia mampu melatih teknik sulit yang disebut *boomerang*.

Detektif M. Nur adalah anak bungsu yang masih tinggal bersama ibunya. Sebagai anak bungsu, Detektif M. Nur sangat dekat dengan ibunya. Karakter Detektif M. Nur yang sentimental dan sensitif tampak pada hubungannya dengan sang ibu, seperti ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Meskipun detektif sering dimarahi ibunya, sebenarnya keduanya sangat dekat. Mungkin karena ia anak bungsu. Sebelum masuk ke dalam bus tadi, Detektif mencium tangan ibunya sambil berlinangan air mata. Lalu, mereka berpelukan lama sekali. Sang ibu melepas anaknya, seperti takkan melihatnya lagi.
(*Padang Bulan*, hal. 134)

Kutipan di atas menggambarkan peristiwa yang sentimental antara Detektif M. Nur dengan ibunya. Kalimat *sebelum masuk ke dalam bus tadi, Detektif mencium tangan ibunya sambil berlinangan air mata* menunjukkan sifat Detektif M. Nur yang sensitif. Kalimat selanjutnya yaitu *lalu, mereka berpelukan lama sekali* menunjukkan sifat Detektif M. Nur yang sentimental.

Sebagai seorang penggemar hal-hal yang berbau spionase, Detektif M. Nur berpenampilan eksentrik. Ini terlihat dari baju yang dikenakannya. Penampilan Detektif M. Nur yang eksentrik ditunjukkan pada kutipan berikut.

Oh, rupanya detektif swasta itu. Ia memang terkenal sebagai pelatih merpati. Detektif M. Nur yang eksentrik.
(*Padang Bulan*, hal. 81)

Kutipan di atas menunjukkan deskripsi ekspositori yang dilakukan oleh pengarang. Kalimat *Detektif M. Nur yang eksentrik* menunjukkan penampilan Detektif M. Nur seperti layaknya tokoh detektif yang dapat ditemui dalam sebuah cerita. Sifat Detektif M. Nur yang eksentrik ini diuraikan lebih lanjut dalam kutipan berikut.

"Saku di samping lutut ini, untuk alat-alat tajam kecil dan kunci-kunci." Dari sana ia mengeluarkan antip kuku, pembuka kaleng, pisau lipat, gunting, beragam bentuk kunci, klip, dan stapler. Aku heran, begitu banyak benda dapat ditampung oleh saku itu.

Rupanya, baju Detektif M. Nur, yang didesainnya secara khusus adalah sebuah sistem sebab di saku lutut kanan tersimpan obat-obatan yang diperlukan jika terjadi luka yang diakibatkan oleh benda-benda di saku lutut kiri tadi. Maka, dari dalam saku itu keluarlah perban, obat merah, berbagai salep, plester/kain kasa, sebotol minyak kayu putih, dan sebuah kotak yang cukup menakutkan. Dengan gaya seorang mantri, ia menjelaskan bahwa kotak itu berisi jarum dan benang jahit untuk menjahit luka-luka kecil. Dalam saku itu ada pula obat cacing sirup askomin, yang secara rutin rupanya masih diminum Detektif M. Nur—sesuai saran ibunya tentu saja. (Padang Bulan, hal. 156)

Kutipan di atas menggambarkan penampilan eksentrik Detektif M. Nur. Sifat eksentrik Detektif M. Nur didukung oleh penampilannya yang eksentrik, terutama barang-barang bawaan yang berada dalam sakunya. Lebih lanjut mengenai sifat eksentrik Detektif M. Nur ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

Saku yang menggantung di bagian paha kanan sebelah kanan, adalah tempat alat-alat teknologi pengintaian: teropong kecil, batu baterai, alat perekam, kawat-kawat antenna kecil dan radio transistor.

Saku paha kiri, disebutnya sebagai *saku transportasi* karena berisi lem ban sepeda, obeng, tang, ragum, dan palu kecil. Saku di dada kiri memuat peta, buku notes, tali-temali, dan berbagai pulpen. Jika dibuat singkat, Detektif M. Nur adalah puskesmas dan bengkel sepeda berjalan. (Padang Bulan, hal. 157)

Kutipan di atas menunjukkan sifat eksentrik Detektif M. Nur yaitu tentang baju detektif yang dikenakan. Baju detektif tersebut memiliki banyak saku. Di dalam tiap-tiap saku terdapat beraneka barang. Secara jenaka Ikal menyebut penampilan eksentrik Detektif M. Nur dengan kalimat *jika dibuat singkat, Detektif M. Nur adalah puskesmas dan bengkel sepeda berjalan*.

Sebagai seorang detektif yang memiliki perasaan yang peka, Detektif M. Nur juga memiliki sifat melankolis. Sifat tersebut tampak pada kutipan berikut ini.

Detektif menatapku dengan sedih. Aku tahu, ia seorang pria melankolis yang mudah bersimpati.
(*Padang Bulan*, hal. 95)

Kutipan di atas adalah deskripsi ekspositori melalui tokoh Ikal. Ikal menyebut detektif dalam kalimat *ia seorang pria melankolis yang mudah bersimpati*. Sifat melankolis Detektif M. Nur ini menjadikannya seorang yang mudah menaruh simpati terhadap penderitaan orang lain.

Senada dengan sifat sensitif dan melankolis, Detektif M. Nur juga digambarkan bersifat penyedih. Sifat Detektif M. Nur ini dilukiskan oleh Ikal. Sifat penyedih Detektif M. Nur ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

Ia membeku. Wajahnya tampak sangat sedih.
“Aku tak tega, Bai, kasihan ia, kasihan...”
Oh, ia pasti tak tega meninggalkan ibunya. Ia memang pria penyedih. Matanya merah karena sejak semalam menantasi ibunya.
(*Padang Bulan*, hal. 144)

Sifat penyedih Detektif M. Nur seperti disebutkan dalam kalimat *ia memang pria penyedih* pada kutipan di atas. Kutipan tersebut menunjukkan peristiwa saat Detektif M. Nur harus meninggalkan ibunya sendirian di kampung. Detektif M. Nur berencana merantau ke Jakarta untuk menjadi teknisi parabola. Sifat penyedih Detektif M. Nur diperkuat dengan kutipan berikut ini.

Kami mengambil kamar dengan dua buah dipan. Detektif M. Nur semakin diam. Wajahnya seperti ingin menangis. Kasihan sahabat lamaku itu. Ia membuka tasnya dan mengeluarkan sebuah bingkai berisi foto ibunya. Diletakkannya foto itu di atas meja, lalu ia tergeletak di dipan. Tanpa daya. Matanya kuyu memandangi foto itu. Aku tak mau mengganggu saat-saat melankolisnya karena aku pun sedang dirundung durja.
(*Padang Bulan*, hal. 138)

Kutipan di atas menunjukkan sifat penyedih. Kalimat *matanya kuyu memandangi foto itu* menggambarkan kesedihan yang sangat mendalam. Peristiwa ini terjadi saat Detektif M. Nur menginap di losmen pelabuhan sebelum berangkat merantau ke Jakarta.

Selain sifatnya yang sensitif dan cenderung sentimental, Detektif M. Nur merupakan seorang sahabat yang memiliki sifat simpati. Sifat ini terutama ditujukan kepada sahabatnya, Ikal. Sifat simpati Detektif M. Nur ditunjukkan dalam surat Detektif M. Nur kepada Ikal. Berikut adalah kutipan surat Detektif M. Nur.

Ke hadapan kawanku, Ikal...

Melalui Jose Rizal, kusampaikan betapa aku merasa bersedih atas kesusahan yang menimpamu. Aku tahu kau merana. Aku tahu kau tersiksa. Cinta, memang kejam tak terperi. Tapi, aku di sini, Kawanku, siap sedia membantumu dan aku punya kompromi lebih besar dalam soal ini. Aku telah mengenal sainganmu, tegakkan baktimu, tabahkan hatimu.

Ttd,

*M. Nur, Detektif
(Padang Bulan, hal. 81)*

Kalimat *tapi, aku di sini, Kawanku, siap sedia membantumu* dalam kutipan di atas menunjukkan sifat simpati Detektif M. Nur kepada sahabatnya Ikal. Detektif M. Nur peduli dengan kesusahan yang tengah dirasakan oleh Ikal. Detektif M. Nur turut merasakan kepedihan yang dialami oleh Ikal dan bersedia membantu Ikal untuk menyelesaikan masalah. Sifat selanjutnya yang dimiliki oleh Detektif M. Nur adalah sifat religius.

Sekarang aku paham mengapa Detektif selalu gembira meskipun hidupnya susah. Kata kuncinya adalah bersyukur. Aku membenam-benamkan nasihatnya ke dalam kalbuku agar selalu ingat.
(*Padang Bulan*, hal. 234)

Kutipan di atas menunjukkan sifat Detektif M. Nur yang religius. Kalimat *kata kuncinya adalah bersyukur* menunjukkan Detektif M. Nur yang selalu bersyukur. Bersyukur menunjukkan sifat yang religius. Bersyukur kepada Tuhan menjadikan hati selalu gembira. Kalimat *sekarang aku paham mengapa Detektif selalu gembira meskipun hidupnya susah* dalam kutipan di atas menunjukkan sifat religius, bersyukur kepada Tuhan sebagai jalan untuk memperoleh kebahagiaan.

4) Ayah Ikal

Ayah Ikal dideskripsikan sebagai seorang ayah yang baik, religius, dan seorang yang pendiam. Bagi Ikal sang ayah adalah idolanya. Perwatakan tokoh ayah Ikal ditunjukkan pada kutipan berikut.

Ayah mengangkat wajahnya, memandanguku dengan kuyu, dan tersenyum. Aku tahu, seperti selalu, Ayah takkan mengucapkan apa pun.

(*Padang Bulan*, hal. 112)

Kutipan di atas menggambarkan karakter ayah Ikal yang pendiam. Kalimat *aku tahu, seperti selalu, Ayah takkan mengucapkan apa pun* dalam kutipan di atas menunjukkan sifat ayah Ikal yang pendiam. Ayah Ikal tidak banyak bicara dan cenderung diam. Kutipan berikut memperkuat pelukisan mengenai sifat pendiam ayah Ikal.

Pamanku adalah adik ayahku. Jika ayah kadang-kadang hanya bicara paling banyak 8 kalimat dalam seminggu, adiknya itu mampu bicara 80 kalimat dalam semenit.

(*Padang Bulan*, hal. 152)

Dalam kutipan di atas tampak perbandingan antara sifat ayah Ikal dan adiknya, yaitu pamanku Ikal. Disebutkan dalam kalimat *jika ayah kadang-kadang hanya bicara paling banyak 8 kalimat dalam seminggu, adiknya itu mampu bicara 80 kalimat dalam semenit* menunjukkan sifat ayah dan pamanku Ikal yang saling bertolak belakang. Dari kalimat tersebut dapat disimpulkan jika ayah Ikal sangat pendiam. Sifat ayah Ikal selanjutnya adalah religius. Sifat ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Kupandangi Ayah dan Alquran tua di atas meja di samping dipannya. Sajadah usang tergelar di lantai papan. Seuntai tasbih terkulai di atas sajadah itu. Dadaku perih. Sekian lama aku tak melihat Ayah. Sungguh kusesali sikapku padanya. Cinta A Ling adalah jasad renik di seberang lautan yang selalu tampak olehku, cinta Ayah sebesar lapangan sepak bola, menari-nari di pelupuk mataku, sering kali tak kulihat. Tiba-tiba aku bisa memahami berada dalam posisi Ayah: menjadi seorang lelaki muslim yang punya anak seorang lelaki muslim.

(*Padang Bulan*, hal. 112)

Kutipan di atas merupakan peristiwa yang terjadi saat Ikal pulang ke rumah. Ikal kabur dari rumah setelah ayahnya menyatakan ketidaksetujuan mengenai hubungan cinta Ikal dengan A Ling. Setelah sekian lama akhirnya Ikal kembali ke rumah. Saat pulang itulah, ayah Ikal dalam

kondisi sakit. Kalimat *kupandangi Ayah dan Alquran tua di atas meja di samping dipannya* dalam kutipan di atas menunjukkan sifat ayah Ikal yang religius. Dalam kondisi sakit ayah Ikal tetap mengaji Alquran. Kalimat selanjutnya yaitu *sajadah usang tergelar di lantai papan. Seuntai tasbih terkulai di atas sajadah itu* memperkuat pelukisan sifat ayah Ikal yang religius. Pada akhir kutipan kalimat *menjadi seorang lelaki muslim yang punya anak seorang lelaki muslim* mempertegas sifat religius ayah Ikal mengenai sikap ketidaksetujuan hubungan percintaan Ikal dan A Ling adalah murni berdasarkan agama.

Semua yang ku tahu tentang kasih sayang, ketulusan, pengorbanan, dan kebaikan, semuanya berasal dari ayahku. Ayah tak pernah sekalipun menaikkan kata-katanya kepadaku. Ayah juara satu seluruh dunia. (Padang Bulan, hal. 47)

Kutipan di atas menggambarkan watak ayah Ikal yang penyayang. Kalimat *semua yang ku tahu tentang kasih sayang, ketulusan, pengorbanan, dan kebaikan, semuanya berasal dari ayahku* menunjukkan sifat ayah Ikal yang berkarakter baik dan penuh perhatian. Selanjutnya, Ikal menyatakan bahwa ayahnya yang baik adalah *ayah juara satu seluruh dunia*.

5) Ibu Ikal

Ibu Ikal digambarkan sebagai seorang wanita Melayu yang konservatif. Ibu Ikal adalah seorang ibu rumah tangga. Disebutkan ibu Ikal adalah tipe wanita Melayu yang tegas, religius, konservatif, dan tidak kenal kompromi. Deskripsi mengenai sifat ibu Ikal ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

Selain itu, pasti ketahuan Ibu karena ia adalah ibu rumah tangga *full time*, tak pernah ke mana-mana selain belanja sayur ke pasar atau ke masjid. (Padang Bulan, hal. 212)

Kutipan di atas menunjukkan ibu Ikal sebagai seorang ibu rumah tangga. Setiap hari kegiatan ibu Ikal hanya berkutat dalam rumah, pasar, dan masjid. Ikal menyebut ibunya sebagai ibu rumah tangga *full time*. Watak ibu Ikal yang lain ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

commit to user

“Tengok ayahmu, sampai sakit dibuatmu. Tak tahukah kau, Bujang? Ada Undang-undangnya! Ada hadisnya! Orang Islam tak kena saling mendiamkan lebih dari tiga hari! Apa yang kau pelajari di sekolahmu itu?”
(*Padang Bulan*, hal. 111)

Kutipan di atas menunjukkan sifat ibu Ikal yang religius. Dalam kutipan tersebut ibu Ikal menyebut tentang undang-undang dalam Islam, atau hadis. Ibu Ikal marah dengan sikap Ikal yang pergi dari rumah. Ibu Ikal menyebut tentang orang Islam yang tidak boleh saling mendiamkan lebih dari tiga hari.

"Sampai bersayap mulutku bicara, cari kerja sana! Melamar jadi pegawai pemerintah. Baju dinas banyak lonjong di pundaknya, aih, gagahnya dapat *pangsaan* pula!"
Aku menunduk.
"Bekerja di Jakarta. Begitulah semestinya kalau itu!"
Ibu menekatkan. Aku gemetar.
"Melainkan anak orang? Tak ada pengajaran semacam itu! Tak dapat kuterima itu!"
(*Padang Bulan*, hal. 111)

Kutipan di atas menunjukkan sifat ibu Ikal yang konservatif atau memegang teguh nilai-nilai lama dan menolakan nilai-nilai modern. Bagi ibu Ikal, kehidupan yang manen digambarkan menjadi pegawai negeri dan mendapatkan pensiun. Ibu Ikal juga mengecam tindakan Ikal yang hendak melarikan kekasihnya ke Jakarta.

Sore itu pula, aku mengunjungi Mualim Syahbana. Sepanjang jalan, sambil mengayuh sepeda kukenang-kenang ucapan Ibu sejak dulu. Sering tak kenal kompromi cara Ibu menyampaikannya: polos, langsung, keras. Namun, setelah kupikir-pikir, tak ada satu pun kalimatnya yang tak masuk akal.

(*Padang Bulan*, hal. 112)

Kutipan di atas menunjukkan sifat ibu Ikal yang tegas. Kalimat *sering tak kenal kompromi cara Ibu menyampaikannya: polos, langsung, keras* menunjukkan sifat ibu Ikal yang tanpa basa-basi. Karakter ibu Ikal yang tegas ini berkaitan dengan sifat yang konservatif. Berdasarkan beberapa kutipan di atas, secara umum dapat dikatakan bahwa sifat ibu Ikal adalah konservatif, religius, dan tegas.

commit to user

6) Ibu Nizam

Ibu Nizam adalah guru bahasa Inggris di Sekolah Dasar tempat Enong bersekolah. Ibu Nizam merupakan idola Enong. Enong sangat kagum terhadap kemampuan bahasa Inggris yang dimiliki ibu Nizam dan bercita-cita menjadi guru bahasa Inggris. Deskripsi tokoh Ibu Nizam tampak pada kutipan berikut.

Ibu Nizam adalah guru senior. Ia berasal dari Pematang Siantar. Puluh tahun lampau ia ditempatkan pemerintah untuk mengajar di kampung kami. Ia sangat dihormati karena keberaniannya merantau demikian jauh dalam usia sangat muda, demi pendidikan. Dialah guru bahasa Inggris pertama di kampung kami.
(Padang Bulan, hal. 10)

Kutipan di atas menunjukkan sifat pemberani yang dimiliki ibu Nizam. Beliau berani merantau ketika usianya masih sangat muda untuk menjadi seorang guru bahasa Inggris di kampung Enong. Keberanian ibu Nizam didasari oleh rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap pendidikan. Berkat keberanian dan kepeduliannya terhadap pendidikan di kampung inilah ibu Nizam menjadi tokoh yang dihormati.

7) Sirun

Sirun adalah sepupu Syahmah. Sirun berprofesi sebagai buruh timah kasar, profesi yang sama dengan Zamzani. Sirun yang tidak pernah sekolah ini digambarkan sebagai seorang yang bodoh, lugu, mudah percaya pada orang, dan berhati lembut.

“Run, dapatkah kau bayangkan, anakku mau menjadi guru sebuah bahasa dari barat?”

Sirun takjub.

“Kita-kita ini, Run, bahasa Indonesia pun tak lancar.”

“Bahasa dari barat? Bukan main, Bang, bukan main.”

Kutipan dialog di atas menggambarkan karakter Sirun yang lugu dan mudah percaya terhadap orang lain. Keluguan Sirun ditunjukkan dengan sikapnya yang mudah kagum terhadap sesuatu. Saat Zamzani mengatakan bahwa anaknya akan menjadi guru bahasa asing, Sirun kagum. Dalam kutipan dialog di atas kalimat “Bahasa dari barat? Bukan main, Bang,

bukan main” menunjukkan kekaguman dan keluaguan sifat Sirun yang begitu mudah percaya kepada orang lain. Selain lugu, karakter Sirun yang lain adalah bodoh. Sifat ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Jika menyangkut buku, Sirun serupa tikus mendengar pembicaraan ayam. Gelap. Soal begitu, ia akan percaya pada apa pun yang dikatakan oleh siapa pun, sebab ia tak pernah sekolah.

(*Padang Bulan*, hal.13)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Sirun adalah seorang yang bodoh.

Perumpamaan yang digunakan adalah *serupa tikus mendengar pembicaraan ayam*. Kalimat tersebut menunjukkan ketidaktahuan dan kebodohan. Kebodohan Sirun ini disebabkan karena Sirun tidak pernah sekolah. Meskipun bodoh, Sirun memiliki hati yang lembut. Kelembutan hati Sirun ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Sirun sedih melihat Enong yang tengah mencari bukunya dengan tekun. Ia mendekatinya Seisi kelas memperhatikan. Ia mencoba menahan perasaannya ketika mengajak Enong pulang. Enong bertanya mengapa diajak pulang. Sirun tak tega menyampaikan apa yang telah terjadi.

(*Padang Bulan*, hal.21)

Kutipan di atas terjadi saat Sirun harus menjemput Enong di sekolah. Sirun ditugaskan untuk menjemput Enong di sekolah dan mengabarkan bahwa Zamzani ayah Enong telah meninggal. Sesampainya di sekolah Sirun melihat Enong sedang serius belajar. Menghadapi situasi yang demikian, sifat Sirun yang lembut hati muncul. Sirun tidak tega mengatakan berita duka tersebut kepada Enong.

8) Zinar

Zinar adalah tokoh yang digambarkan sebagai pria yang tampan dan memiliki banyak kelebihan. Zinar sebenarnya merupakan teman paman A Ling. Karakter Zinar dideskripsikan dalam kutipan berikut.

“Lelaki yang suka menjemput A Ling itu ganteng bukan main. Macam bintang pelem Hong Kong! Tinggi pula badannya. Terbantinglah kau, *nges, nges.*”

(*Padang Bulan*, hal. 78)

Kutipan di atas menunjukkan deskripsi fisik tokoh Zinar. Deskripsi ini disampaikan oleh tokoh Detektif M. Nur. Kalimat *lelaki yang suka*

menjemput A Ling itu ganteng bukan main yang terdapat dalam kutipan di atas menunjukkan secara fisik Zinar memiliki wajah yang rupawan. Selain itu, Detektif M. Nur juga menyebutkan wajah Zinar mirip bintang film Hong Kong, ini menunjukkan jika Zinar beretnis Tionghoa. Deskripsi fisik Zinar dilanjutkan oleh Detektif M. Nur dengan menyebut bahwa Zinar memiliki postur tubuh yang tinggi.

Nama orang itu adalah Zinar! Nama yang hebat, bukan? Nama itu seindah orangnya. Tampang bukan buatan Boi. Tinggi semampai.
(Padang Bulan, hal. 82)

Kutipan di atas menunjukkan deskripsi fisik Zinar yang berpostur tinggi. Nama Zinar yang sudah digambarkan sudah pemiliknya. Wajah Zinar demikian memukau dan tampan. Deskripsi fisik kutipan tersebut dikemukakan oleh Detektif M. Nur.

Pria di depannya ini memang ganteng bukan buatan. Wajahnya seperti bercahaya, hidungnya teguh, keningnya bagus, dan matanya teduh. Tubuhnya sangat atletis. Aku kesulitan bernapas karena diterpa sebuah pesona. Ia tersenyum dengan ramah dan mempersilahkanku duduk.
(Padang Bulan, hal. 105)

Kutipan di atas adalah gambaran yang dikemukakan oleh Ikal. Ikal pertama kali bertemu dengan Zinar di toko Zinar. Kesan pertama Ikal terhadap Zinar adalah gambaran fisik tersebut, yaitu berwajah ganteng, hidungnya teguh, kening bagus, dan matanya teduh. Selain itu Zinar juga bersifat ramah. Sifat Zinar ini ditunjukkan dalam kalimat *ia tersenyum dengan ramah dan mempersilahkanku duduk*.

Dari pembicaraan orang-orang di warung kopi itu, kucuri dengar bahwa Zinar berasal dari Tanjung Pinang, dan ia adalah seorang olahragawan serba bisa. Ia pemain ping-pong, pemain voli, pelari, pemain sepak bola, dan pecatur. Ia adalah lelaki muda yang dinamis. Tak heran posturnya atletis dan tampak berada dalam kesehatan yang prima.
(Padang Bulan, hal. 118)

Kutipan di atas dideskripsikan oleh Ikal. Dari kutipan di atas terdapat informasi bahwa Zinar berasal dari Tanjung Pinang dan memiliki bakat dalam olah raga. Zinar digambarkan bertubuh atletis dan memiliki kesehatan yang prima karena merupakan seorang olahragawan serba bisa.

9) Bibi Ikal

Bibi Ikal digambarkan sebagai wanita Melayu yang cantik, religius, teratur, dan sering menasihati Ikal. Bibi Ikal sangat dekat dengan Ikal. Deskripsi fisik tokoh bibi Ikal tampak pada kutipan berikut.

Bibiku, masih sangat cantik pada usianya yang menginjak 45 tahun. Wajahnya tipikal cantik perempuan Melayu dengan bentuk muka yang lonjong, mata kecil yang menawan, alis yang bagus, dagu juga bagus, dan hidung tidak mancung, tapi juga tidak pesek.
(*Padang Bulan*, hal. 167)

Deskripsi fisik Bibi Ikal digambarkan sebagai wanita Melayu yang cantik. Bentuk muka lonjong, mata menawan, alis dan dagu yang bagus, serta hidung yang tidak mancung dan tidak pesek. Bibi Ikal berusia empat puluh lima tahun.

“Pemerintah mengizinkan begitu. Hidup ini susahlah banyak tingkah,” ujarnya ringan sambil tersenyum ringan, seakan tak mengerti mengapa manusia sering menyusahkan diri sendiri.
“Segala rupa urusan,engarkan saja bicara pemerintah, beres.” Bagi Bibi pemerintah adalah orang yang baik. Sekarang, kian hari, Bibi kian tak terarik dengan urusan duniawi. Ia adalah tipe orang yang telah menemukan penghiburan di dalam ibadah. Pembicaraan yang menarik baginya hanya soal niatnya ke tanah suci lagi, sebuah tempat yang ia rindukan lebih dari tempat manapun. Bibi telah mapan secara spiritual. Segala nafkah, segala urusan materi, sama sekali bukan lagi soal yang ia ambil pusing. Ia yakin benar akan rezekinya. *Grow old gracefully*, itulah istilah orang-orang pintar zaman sekarang bagi orang seperti bibiku.
(*Padang Bulan*, hal. 168)

Kutipan di atas menunjukkan sifat bibi Ikal yang taat terhadap pemerintah. Menurut bibi Ikal, pemerintah adalah pihak yang baik, maka harus ditaati. Bagi bibi Ikal ketaatan kepada pemerintah merupakan bagian dari ketaatan terhadap Tuhan. Dalam kutipan di atas juga tampak sifat bibi Ikal yang religius dalam kalimat *ia adalah tipe orang yang telah menemukan penghiburan di dalam ibadah*.

10) Paman Ikal

Paman Ikal adalah adik kandung ayah Ikal. Paman digambarkan sebagai tipikal orang Melayu yang suka berkomentar, suka mengkritik pemerintah,
commit to user

petentang-petenteng, cerewet, dan galak. Perwatakan tokoh paman Ikal ditunjukkan dalam beberapa kutipan berikut.

Sesekali bibi datang ke warung dan tersenyum saja melihat suaminya petantang-petenteng.
(*Padang Bulan*, hal. 168)

Pada kutipan kalimat di atas, secara ekspositori sifat paman adalah petantang-petenteng atau gaya-gayaan. Sifat paman Ikal ini adalah tipikal khas masyarakat Melayu. Sifat paman yang lain adalah galak dan cerewet. Sifat paman ini tampak pada kutipan berikut ini.

Pekerjaan itu—menjadi pelayan di warung kopi—kembali mencampakkan pada ironi yang baru karena pemilik warung kopi yang mau menerimanya bekerja tak lain pamanku sendiri yang terkenal nyinyir dan galak minta ampun. Pamanku adalah adiknya. Jika ayah kadang-kadang hanya bicara paling banyak 8 kalimat dalam seminggu, adiknya itu mampu bicara 80 kalimat dalam semenit.
(*Padang Bulan*, hal. 152)

Kutipan di atas menunjukkan sifat paman Erong yang galak ditunjukkan cerewet. Galak secara ekspositori disimpulkan dalam kalimat *pamanku sendiri yang terkenal nyinyir dan galak minta ampun*. Sifat cerewet paman Ikal digambarkan melalui perbandingan dalam kalimat *jika ayah kadang-kadang hanya bicara paling banyak 8 kalimat dalam seminggu, adiknya itu mampu bicara 80 kalimat dalam semenit*.

“Sebelum pergi, aku tak mau ada sangkut paut utang-piutang denganmu. Oleh karena kau sangat miskin, kuputihkan utangmu sekarang juga.”
Kucapkan terima kasih atas kemurahan hatinya. Akhirnya aku pamit.
(*Padang Bulan*, hal. 228)

Selain *sifat* buruk paman yang telah disebutkan di atas, paman Ikal juga memiliki sifat yang baik. Sifat baik paman Ikal ditunjukkan dalam kutipan dialog di atas. Dalam dialog tersebut paman Ikal membebaskan Ikal dari utang. Tindakan paman Ikal ini merupakan bentuk kemurahan hati yang dimiliki oleh paman Ikal.

“Tak lain kesia-siaan yang nyata! Inilah sebabnya, kita ini sudah merdeka, tapi masih macam orang terjajah. Karena, anak-anak muda kita tak becus! Tak ada rasa hormat sama sekali pada proklamator!”

Paman adalah tipikal orang Melayu, yang senang sekali berkomentar ini-itu. kawan-kawannya mengaminkannya.

(*Padang Bulan*, hal. 152)

Kutipan di atas menunjukkan karakter khas orang Melayu yang suka mengkritik. Dalam kutipan di atas tampak paman Ikal sebagai seorang tukang kritik dan suka berkomentar. Sifat paman Ikal ini berkaitan dengan karakternya yang cerewet.

11) Bu Indri

Bu Indri adalah guru kursus bahasa Inggris Enong. Bu Indri yang masih muda, bersedia menerima Enong di tempat kursusnya yang sebenarnya diperuntukkan bagi siswa-siswa SMA. Berikut ini adalah deskripsi fisik bu Indri dan perwatakannya yang dideskripsikan oleh tokoh Ikal.

Diamati dari dekat, guru bahasa Inggris itu memiliki mata anak kecil yang besar, tapi bagus. Bulu matanya lentik seperti palsu. Ia memiliki bentuk wajah yang mungkin tak banyak berubah sejak remaja. Agak susah digambarkan, tembam tapi tidak, tidak tembam tapi iya. Namun, senyumnya menawan. Ia cantik secara moderat.

(*Padang Bulan*, hal. 221)

Bu Indri digambarkan Ikal sebagai wanita modern yang cantik. Memiliki mata anak kecil yang besar, bulu mata lentik, dan bentuk wajah seperti anak remaja. Selain deskripsi fisik, Ikal mendeskripsikan watak bu Indri sebagai berikut.

Bagiku, situasi dengan Bu Indri menjadi dilematis. Ia menarik. Daya tarik terbesarnya terletak pada keberaniannya untuk jujur.

(*Padang Bulan*, hal. 224)

Kutipan di atas menunjukkan sifat bu Indri yang berani dan jujur akan perasaannya. Bu Indri menyampaikan rasa sukanya terhadap Ikal. Daya tarik bu Indri menurut Ikal adalah sifatnya yang jujur dan berani mengungkapkan perasaan.

12) Jose Rizal

Jose Rizal adalah nama burung merpati milik detektif M. Nur. Jose Rizal adalah burung merpati keturunan ras Delbar. Jose Rizal pandai mengirim dan menyampaikan pesan. Berikut ini adalah dua kutipan yang menggambarkan deskripsi tentang Jose Rizal.

Aih, betapa merepotkan, kasihan aku melihat Jose Rizal yang agak gendut itu bolak-balik. Ia tersengal-sengal meski tetap riang. Padahal, Detektif M. Nur bisa dengan gampang ke rumah Mapangi untuk membicarakan semuanya. Tapi, lankuu saja pikiran sintingnya, lagi pula jika tak kujawab, Jose Rizal tak mau pulang.
(*Padang Bulan*, hal. 83)

Kutipan di atas menunjukkan deskripsi tentang Jose Rizal yang disebutkan agak gendut. Burung merpati milik Detektif M. Nur ini selalu bersikap riang jika ia diminta untuk menyampaikan pesan. Deskripsi lain mengenai Jose Rizal disebutkan dalam kutipan berikut.

...diwarikannya sepasang merpati ras Delbar asli Belgia pada kakek detektif. Delbar adalah ras burung dara yang cerdas, elegan, langka, dan mahal. Tak heran Jose Rizal tampak begitu rupanya berdarah Eropa.
(*Padang Bulan*, hal. 7)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Jose Rizal adalah burung merpati ras Delbar yang berasal dari Belgia. Karakter ras Delbar disebutkan sebagai burung merpati yang cerdas, elegan, langka, dan mahal. Tidak mengherankan jika Jose Rizal memiliki kemampuan yang baik dalam menyampaikan pesan karena ia merupakan ras merpati dengan kemampuan terbaik.

13) A Ling

A Ling adalah kekasih Ikal. A Ling adalah seorang gadis Tionghoa beragama Konghucu. A Ling memiliki karakter khas orang Tionghoa pada umumnya, yaitu cara bicaranya yang merepet dan bernada tinggi.

Jika ia menjentikku sedikit saja dengan ujung jarinya, aku pasti roboh. Ia tampak jengkel. Dengan ketus ia mengatakan kesal padaku karena mau berlayar dengan Mualim Syahbana ke Jakarta tanpa memberi tahunya.
(*Padang Bulan*, hal. 243) *commit to user*

Kutipan di atas menggambarkan A Ling yang ketus. A Ling adalah gadis Tionghoa dengan tipikal khas yang serius, ketus dan agak cerewet. Karakter ini ditunjukkan dalam kalimat *dengan ketus ia mengatakan kesal padaku karena mau berlayar dengan Mualim Syahbana ke Jakarta tanpa memberi tahunya*. Dari kalimat tersebut didapat kesan A Ling yang cerewet berkata kepada Ikal dengan nada jengkel dan ketus. Selain kutipan di atas, sifat cerewet Ling ditunjukkan pada kutipan berikut.

Belum sempat kuambil ancang-ancang, dua bilah alis pedang tertarik ke atas. Perempuan Ho Pho itu merembis dalam bahasa Khek campur Melayu. Katanya ia tak bisa menemui pasaran sibuk membantu sahabat pamannya membuka toko dan menyiapkan perkawinannya. Di sela-sela omelan dengan kecepatan tinggi empat gigi, di kudengar beberapa kali ia menyebut *moi nyin, khet fun*. Aku paham kebiasaan lama orang Ho Pho menggunakan jawa *moi nyin*, semacam cembolang untuk memasang-masangkan calon mempelai.

(*Padang Bulan*, hal. 243)

Kalimat perempuan Ho Pho itu merembis dalam bahasa Khek campur Melayu dalam kutipan di atas menunjukkan cara A Ling berbicara yang terkesan cerewet dan galak. Selain itu, kalimat *di sela-sela omelan dengan kecepatan tinggi empat gigi itu kudengar beberapa kali ia menyebut moi nyin, khet fun*, menunjukkan jika A Ling berbicara tanpa memberikan kesempatan lawan bicaranya untuk menjawab.

14) Adik-adik Enong

Adik-adik Enong hanya disebut si nomor dua, tiga, dan si bungsu tanpa menyebutkan nama. Si nomor dua, gadis kecil yang bongSOR, Si nomor tiga, yang cerewet, dan si bungsu.

15) Orang-orang pasar

Ada beberapa orang pasar yang disebutkan, antara lain adalah: Moi Kiun dan suaminya Lim Phok pemilik kios cincau yang selalu bertengkar, A Nyim nyonya cerewet tukang mi rebus, Giok Nio perempuan pemilik kios jagal ayam.

16) Pemburu

Pemburu ini merupakan pemburu burung punai yang berhasil menangkap *pekatik*, sang raja punai. Pemburu yang buta huruf, memiliki wajah seram dan menyayangi *pekatik* lebih dari istrinya. Pemburu sangat menyukai pujian yang berlebihan pada dirinya, ia disebut sebagai seorang megalomania. Selain itu ia juga adalah seorang yang keras kepala. Deskripsi fisik pemburu tampak pada kutipan berikut.

Pembicaraan dengan pemburu selanjutnya menyakitkan hatiku. Sambil mengaduk-aduk rambut gondrongnya yang tak pernah disisir itu, ia mengumbar kisah tentang *pekatik* punai yang berkali-kali berhasil diperdaya *pekatik* itu, sampai getas tangkapnya habis, sampai ia tak sanggup lagi menangkapi punai yang bersembunyi di tanah, sampai karung kecampangnya kepenuhan burung punai. (Padang Bulan, hal. 65)

17) Ninochka Stronovsky

Ninochka Stronovsky adalah teman kuliah Ikal ketika kuliah di Eropa. Ninochka Stronovsky seorang pecatur profesional dan berhasil meraih gelar *grand master* perempuan. Saat ini Nino telah menjadi instruktur catur di sebuah sekolah catur di negara asalnya, Georgia.

18) Sahabat- sahabat Enong

Enong memiliki sahabat-sahabat di sekolahnya. Mereka adalah Nuri, Ilham, Nizam, dan Naila. Merekalah sahabat terdekat Enong, sesama penggemar pelajaran bahasa Inggris.

19) Teman-teman SD Ikal

Teman SD Ikal yang terdiri dari: Mahar, Kucai, Sahara, Lintang, Syahdan, Borek, dan Trapani (hal. 51-54)

20) Minarni

Minarni adalah sahabat pena Enong, seorang guru bahasa Inggris di sebuah SD. Enong dan Minarni berkenalan melalui kolom sahabat pena di majalah *Kuntum*. Minarni berasal dari Pekalongan.

21) Mualim Syahbana

Mualim adalah sebutan dalam bahasa Melayu untuk anak buah kapal. Syahbana adalah seorang *commit to user* mualim yang tinggal di kampung Ikal.

22) Margareth Grace Tumewu

Dilihat dari nama dan bahasa yang digunakan, teman Ikal ini bersuku Menado, dengan karakter bicara yang tegas dan tanpa basa-basi.

Margareth Grace Tumewu, nama wanita cantik itu. Lahir dan besar di Jakarta. Orang Jakarta menyebut orang seperti ia: imut. Putih kulitnya, mungil mulutnya, manis senyumnya, dan selalu gembira.
(*Padang Bulan*, hal. 123)

Kutipan di atas menunjukkan deskripsi Margareth Grace Tumewu. Dilihat dari nama lengkap, teman Ikal ini berasal dari Menado. Hal ini didukung dengan deskripsi fisik yang mendekati ciri-ciri orang Menado yaitu berkulit putih.

Grace adalah kossiku — sobat mental, kak orang Jakarta — ketika kami pernah berada di situ waktu kuliah dulu. Semua rahasia ketololan, kejadian-kejadian yang amat memalukan, dan kejahatan-kejahatan. Grace berada di tanganku. Termasuk ketika ia punya dua orang pacar secara simultan dan bagaimana taktik tangiknya mengelapui dua lelaki yang malang itu, serta bagaimana aku telah menjadi *accomplice*—kaki tangan—dari kejahatan itu. Namun, semua rahasia ketololan, kejadian-kejadian yang amat memalukan, dan kejahatan-kejahatanku juga berada di tangan Grace. Saling memegang kartu adalah top paling bagus untuk memelihara sebuah persahabatan. Grace menulis utukku:

"Cepat-cepat jo ngana datang kamari. Ada awaran wawancara for ngana ini. Mar kalu ngana dapat bisa cepat kaya ngana."
(*Padang Bulan*, hal. 123-124)

Kutipan di atas menunjukkan persahabatan Ikal dan Grace yang terjalin erat. Saat Ikal mencari pekerjaan, Ikal menggunakan alamat rumah Grace sebagai alamat korespondensi. Selain deskripsi fisik, bahasa yang digunakan oleh Grace adalah bahasa Menado. Kutipan di atas semakin menguatkan deskripsi Grace sebagai orang yang berasal dari Menado.

23) Alvin

Alvin adalah keponakan Ikal yang cerewet dan sangat menggemari permen lolipop. Alvin adalah keponakan Ikal. Alvin duduk di kelas empat Sekolah Dasar. Secara lengkap deskripsi Alvin dapat dilihat dari kutipan berikut.

Sepupuku datang bersama keponakanku yang baru kelas 4 SD. Alvin namanya, dan nakalnya minta ampun.

Alvin lebih cerewet dari ~~sepupuku itu~~. Dengan wajah sinis, sambil santai mengunyah permen lolipop dan kaki bergoyang-goyang, berandal cilik itu

bilang, dengan dilebih-lebihkan tentu saja, bahwa kakeknya—berarti ayahku—sakit parah lantaran memikirkanku.
(*Padang Bulan*, hal. 123-124)

4. Latar/Setting

a. Latar Tempat

Pengangkatan suasana kedaerahan, sesuatu yang mencerminkan unsur *local color*, akan menyebabkan latar menjadi unsur yang dominan dalam karya yang bersangkutan. Tempat menjadi sesuatu yang bersifat khas, tipikal, dan fungsional (Nurgiyantoro, 2005: 128). Sifat khas dan tipikal ini tak hanya ditentukan oleh rincinya deskripsi lokasi, melainkan harus didukung oleh sifat kehidupan sosial, masyarakat penghuninya.

Novel *Padang Bulan* berlatar tempat di Belitung. Pulau Belitung merupakan pulau penghasil timah, maka tidak mengherankan jika mayoritas penduduknya adalah penambang timah. Pulau Belitung yang begitu kaya mineral tambang digambarkan sebagai tempat yang merana karena mayoritas penduduknya miskin. Eksploitasi timah yang berlebihan dan serampangan telah meninggalkan bekas-bekas galian tambang yang menganga dan dibiarkan terbengkalai.

Secara spesifik, latar novel *Padang Bulan* adalah Belitung Timur. Belitung Timur disebut sebagai daerah terpencil, jauh dari pusat keramaian, dan merupakan sebuah kampung tambang. Jaraknya dengan ibukota kabupaten adalah sekitar seratus kilometer, dan jarak dengan kecamatan Manggar adalah tiga puluh kilometer. Kedua hal ini semakin menguatkan bahwa kampung di daerah Belitung Timur terletak sangat terpencil. Latar tempat ini ditunjukkan dengan beberapa kutipan berikut.

Esoknya, mata Enong merah. Zamzami tahu, anaknya pasti tak bisa tidur karena terus-menerus membayangkan kamus itu. Maka, tanpa ambil tempo, ia segera mengajak Sirun ke Tanjung Pandan. Mereka bersepeda hampir seratus kilometer. (*Padang Bulan*, hal. 12)

Dari kutipan di atas dapat diketahui mengenai letak kampung Enong yang jauh dari kota. Disebutkan dalam kutipan tersebut kalimat *mereka bersepeda*

hampir seratus kilometer, menunjukkan jarak antara kampung Enong dengan Tanjong Pandan yang merupakan ibu kota kabupaten.

Sore itu aku naik sepeda ke Manggar. Perjalananku paling tidak 30 kilometer, melewati jalan yang panas dan berdebu, melintasi dua tanjakan bukit Selumar dan Selinsing, melalui Danau Meranti dan 4 jembatan. Kukayuh sepeda dengan marah dan tergesa-gesa. Napas memburu, hati membiru, tangan menggenggam tinju, kepala penuh pikiran jahat. (*Padang Bulan*, hal. 99)

Kutipan di atas menunjukkan jarak kampung Enong dengan Manggar. Jarak yang harus ditempuh untuk mencapai kota kecamatan adalah sekitar tiga puluh kilometer. Untuk mencapai ibu kota kecamatan perjalanan yang dilalui harus melewati dua bukit, sebuah danau, dan empat jembatan. Kutipan tersebut menunjukkan betapa terpencilnya letak kampung Enong.

Perkara yang taban adalah gelan bagi anak-anak Melayu melarat yang udik di kampung paling timur di pulau terpencil Belitong ini. (*Padang Bulan*, hal. 52)

Kutipan di atas menunjukkan letak kampung Enong. Disebutkan dalam kutipan tersebut bahwa kampung Enong adalah kampung paling timur di pulau Belitong. Secara ekspositif disebutkan kata *udik*. Kata ini menggambarkan kondisi yang sangat terpencil dan jauh dari keramaian.

Kampungku adalah kampung tambang dengan jumlah penduduk enam ribu jiwa. Di sana, tak ada tempat yang dapat ditawarkan untuk sarjana apa pun, selama ia berpegang teguh pada martabat kesarjanaannya. Jika hanya ingin menjadi kuli ngambat di dermaga Manggar, bisa saja, memikul ikan dari perahu-perahu nelayan menuju stanplat. Namun, seseorang tak perlu mengumpulkan SKS sebiji demi sebiji untuk bekerja menghamba-budakkan diri pada juragan-juragan di stanplat pasar ikan. (*Padang Bulan*, hal. 150)

Kutipan di atas mendeskripsikan kampung Enong sebagai kampung tambang. Yang dimaksud kampung di sini adalah pulau Belitong yang memiliki penduduk berjumlah enam ribu jiwa dan digambarkan sangat miskin karena kehidupannya sangat bergantung kepada alam.

Latar tempat yang melatari novel *Padang Bulan* adalah tempat-tempat di Belitong Timur. Latar tempat yang dominan disebutkan antara lain: Kampung, Sungai Linggang, jembatan Sungai Linggang, bendungan dekat rumah Enong,

pasar di Manggar, pelabuhan Tanjung Pandan, Tanjung Pandan (ibukota kabupaten), kedai kopi milik paman Ikal, hutan dekat rumah Enong, kantor pos, rumah Ikal, rumah Enong, rumah Detektif M. Nur, rumah perahu Mapangi.

Latar tempat dalam novel *Padang Bulan* dideskripsikan dengan jelas dan detail. Pendeskripsian latar tempat merupakan salah satu kekuatan dalam novel *Padang Bulan*. Latar tempat tersebut misalnya adalah deskripsi kampung (hal. 16-17), museum (hal. 17), kapal keruk (hal. 18-19), Masjid Al-hikmah (hal. 27), danau (hal. 28), Tanjung Pandan (hal. 32), Pasar (hal. 39), warung kopi (hal. 44), rumah perahu (hal. 46), danau (hal. 49), hutan (hal. 60), tempat juru taksir timah (hal. 61), pondok kayu (hal. 65), pekarangan rumah A ling (hal. 66) warung kopi Bunga Serodja (hal. 73), Kampung Numpang Miskin (hal. 75), rumah Detektif M. Nur (hal. 90), kantor Detektif M. Nur (hal. 93), toko Zinar (hal. 102), rumah Ikal (hal. 112), jembatan Linggang (hal. 113), di dalam bus (hal. 133) tempat kursus *Trendy English Course* (hal. 135), posmen dekat pelabuhan (hal. 138), warnet (hal. 140), pelabuhan (hal. 145), pinggir kampung (hal. 156), lapangan voli (hal. 174), kantor pos, gudang bekas instalasi pencucian timah (hal. 221), dermaga (hal. 235).

b. Latar Waktu

Latar waktu berkaitan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah novel. Latar waktu dalam novel *Padang Bulan* tidak disebutkan secara spesifik. Salah satu petunjuk waktu ditemukan pada kalimat di halaman 126 alinea pertama. Kalimat tersebut tertulis sebagai berikut.

Lagi pula republik telah merdeka lebih dari setengah abad.
(*Padang Bulan*, hal. 126)

Mengacu pada kalimat dalam kutipan di atas, latar waktu yang terjadi adalah setelah tahun 1990. Indonesia merdeka pada tahun 1945, perayaan setengah abad atau lima puluh tahun kemerdekaan adalah pada tahun 1990. Lebih dari setengah abad berarti lebih dari lima puluh tahun, atau setelah tahun 1990. Latar waktu ini terjadi saat Ikal telah dewasa, saat Ikal berkemas berangkat ke Jakarta.

Latar waktu yang lain ketika Enong atau tokoh Ikal masih kecil tidak disebutkan latar waktunya. Latar waktu yang ditemukan menyebutkan penanda waktu pagi, siang, sore, atau malam. Latar waktu tersebut misalnya antara lain:

Pukul 7 Senin pagi (hal. 32), pukul 8 (hal. 33), menjelang pukul 10 (hal. 33), usai salat subuh (hal. 50), kemarin (hal. 56), hari Rabu (hal. 61), subuh-subuh (hal. 66), sore (hal. 78) pagi pagi sekali, Minggu sore (hal. 211), dini hari (hal. 244).

c. Latar Sosial

Latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial novel *Padang Bulan* adalah masyarakat Melayu. Pada halaman pertama novel *Padang Bulan* terdapat dialog antara Syalimah dan suaminya Zamzani. Dialog tersebut menggunakan dialek Melayu pada awal cerita pembaca langsung diperkenalkan pada suasana budaya Melayu. Berikut ini adalah dialog antara Syalimah dan suaminya, Zamzani.

“Aih, janganlah belanda, Pak Cik. Kita ini orang miskin. Orang miskin tak kenal kejutan.”

Mereka tersenyum.

“Kejutan-kejutan begitu, kebiasaan orang kaya. Orang macam kita, *ni*? Saban hari terkejut. Datanglah ke pasar kalau Pak Cik tak percaya.”

(*Padang Bulan*, hal. 1)

Latar sosial memang dapat secara meyakinkan menggambarkan suasana kedaerahan, *local color*, warna setempat daerah tertentu melalui kehidupan sosial masyarakat (Burhan Nurgiyantoro, 2005: 205). Novel *Padang Bulan* memiliki suasana kedaerahan yang diperkuat oleh penggunaan kata sapaan yang digunakan dalam masyarakat Melayu dan penggunaan istilah-istilah bahasa Melayu. Kata-kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Melayu antara lain sebagai berikut: Pak Cik, Boi, Bujang, Bujang lapuk, Dayang, Dayang lapuk, Amoi Kebun, dan Muallim. Istilah dalam bahasa Melayu contohnya adalah Muallim dan Syah Bandar (hal. 33). Syah Bandar merupakan jabatan yang berarti kepala pelabuhan, sedangkan Muallim adalah anak buah kapal.

Latar sosial Melayu tidak hanya tampak pada penggunaan kata, namun didukung pula oleh tingkah laku dan sikap tokoh. Tipikal orang Melayu yang suka mencibir, mencemooh, menjelek-jelekkan pemerintah, mengobrol lama di warung kopi sehingga seringkali dianggap sebagai bangsa yang pemalas karena terlalu senang membuang-buang waktu di warung kopi dan banyak berkomentar.

Gambaran mengenai tipikal orang Melayu ini digambarkan oleh pengarang sebagai berikut.

Sungguh besar pertaruhan Detektif. Apalagi ada Moi Kiun dan A Nyim di situ. Jika gigi palsu itu tak ditemukan, Detektif M.Nur dan Moi Kiun pasti jadi bahan tertawaan. Orang Melayu gemar benar menertawakan orang. (*Padang Bulan*, hal. 43)

Kutipan di atas menggambarkan situasi saat Detektif M. Nur ditugaskan untuk membantu mencari gigi palsu A Nyim yang hilang. Tugas mencari gigi palsu A Nyim merupakan tugas yang berat bagi Detektif M. Nur karena jika ia gagal, orang-orang di warung kopi akan menertawakannya. Perilaku orang Melayu yang gemar menertawakan orang seperti ekspositori disebutkan dalam kutipan di atas.

Orang Melayu amat gemar berkumpul di warung kopi sambil menghabiskan waktu dengan bermain catur sehingga pertandingan catur 17 Agustus sangat diminati. Catur tak kalah dari sepak bola dan bulu tangkis yang juga kegemaran orang Melayu. (*Padang Bulan*, hal. 116)

Kutipan di atas menunjukkan kegemaran orang Melayu yaitu pertandingan catur. Kegemaran bermain catur berkaitan erat dengan kegemaran orang Melayu yang lain yaitu minum kopi di warung kopi. Catur dan warung kopi adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Orang Melayu sangat gemar menghabiskan waktu bermain catur di warung kopi. Dalam kutipan di atas disebutkan selain catur, kegemaran orang Melayu yang lain adalah bermain sepak bola dan bulu tangkis.

Menjadi juara catur adalah idaman setiap lelaki Melayu sebab gengsinya tinggi dan hadiahnya besar. Jika jadi juara catur, paling tidak membual di warung-warung kopi, didengar orang, hal itu juga kegemaran orang Melayu. (*Padang Bulan*, hal. 116)

Kutipan di atas menunjukkan kebanggaan orang Melayu yang menjadi juara catur. Juara catur menjadi hal yang sangat prestisius dan memiliki nilai yang tinggi di mata masyarakat. Kebanggaan seorang juara catur adalah ketika ia berkunjung ke warung kopi. Saat di warung kopi ia akan terlibat pembicaraan dengan orang lain. Kutipan di atas menunjukkan kegemaran orang Melayu yang lain, yaitu saat terlibat dalam pembicaraan seringkali disertai dengan membual.

Paman adalah tipikal orang Melayu, yang senang sekali berkomentar ini-itu. kawan-kawannya mengaminkannya.
(*Padang Bulan*, hal. 152)

Kutipan di atas secara ekspositori menyatakan bahwa salah satu tipikal orang Melayu adalah senang berkomentar ini itu. Karakter ini didukung dengan kebiasaan menghabiskan waktu di warung kopi. Melalui kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa masyarakat Melayu merupakan masyarakat yang komunal.

Pilihanku antara disangka mau bunuh diri atau menanggung malu karena mau meninggikan badan dengan cara yang konyol. Aku tahu betul kaumku yang sangat gemar mengejek orang. Jika kejadian di gudang itu terbongkar, aku akan meniadakan bulan-bulanan seluruh hidupku. Ah, tak sanggup aku. Maka, kupilih diam saja.
(*Padang Bulan*, hal. 219)

Kutipan di atas menunjukkan peristiwa saat Ikal terjatuh alat peninggi badan. Ikal memilih diam dan disangka menderita sakit epilepsi daripada disangka hendak bunuh diri atau rencananya hendak menaikkan tinggi badan terbongkar. Tipikal masyarakat Melayu yang komunal suka mengolok-olok kekonyolan orang lain yang berlangsung terus menerus selama masih ada pembicaraan di warung kopi. Untuk menghindari hal itu, Ikal lebih memilih untuk diam.

Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, cara bersikap. Latar sosial juga menyangkut dengan status sosial tokoh yang bersangkutan. Berikut ini adalah kutipan yang menunjukkan kebiasaan hidup, adat istiadat, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, cara bersikap, dan tradisi budaya Melayu.

Yahnong, singkatan untuk ayah bagi anak tertua mereka, Enong. Kebiasaan orang Melayu menyatakan sayang pada anak tertua dengan menggabungkan nama ayah dan nama anak tertua itu.
(*Padang Bulan*, hal. 2)

Kutipan di atas menunjukkan kebiasaan masyarakat Melayu dalam menggabungkan nama ayah dan nama anak tertua. *Yahnong* merupakan gabungan kata dari ayah dan Enong. *Yahnong* bermakna ayah dari Enong. Kebiasaan ini menunjukkan rasa sayang kepada anak tertua.

Lalu, ada pula kebiasaan yang unik. Anak muda sering dipanggil *Boi*. Ini tak ada hubungannya dengan *Boi* dalam bahasa Inggris sebab anak perempuan

pun sering dipanggil *Boi*. Namun, *Enong* adalah kisah yang berbeda. *Enong* adalah panggilan sayang untuk anak perempuan. Begitulah cara Zamzani memanggil anak tertuanya.

(*Padang Bulan*, hal. 10)

Kutipan di atas menjelaskan tentang kebiasaan masyarakat Melayu yang memanggil anak muda dengan sebutan *boi*. Sebutan ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan panggilan kepada anak laki-laki dalam bahasa Inggris. Kutipan di atas menjelaskan mengenai panggilan *Enong* yang secara khusus Zamzani berikan kepada anak perempuannya, yaitu *Enong*.

Selain menggabungkan nama ayah dan nama anak tertua, orang Melayu udik biasa pula menamai anak dengan bunyi senada selama. Jika nama anak tertua *Murad*, misalnya, tujuh orang anak di bawahnya adalah *Munzir*, *Munaf*, *Munir*, *Muntaha*, *Munawaron*, *Mun'im*, dan *Munmun*.

(*Padang Bulan*, hal. 9)

Kutipan di atas menunjukkan kebiasaan unik masyarakat Melayu yang menamai anak-anak mereka dengan bunyi yang senada dan seirama. Keluarga Melayu udik biasanya memiliki banyak anak. Das anak yang banyak itu nama mereka dibuat senada dan seirama. Dalam kutipan di atas dicontohkan nama anak yang semuanya berawalan satu kata mu-

Baiklah, mari bicara soal museum. Di sana ada sebuah ruangan yang jika dimasuki harus membuka sandal dan mengucapkan *Assalamualaikum*, demi menghormati tombak-tombak karatan, para peninggalan hulubalang antah berantah. Uang kecil yang diselipkan ke dalam kotak di samping tombak-tombak itu dapat menyebabkan pendermanya awet muda dan enteng jodoh. Anak-anak yang tak sengaja menunjuk tombak itu harus menghisap telunjuknya, agar tidak kwalat.

(*Padang Bulan*, hal. 17)

Kutipan di atas menunjukkan kebiasaan masyarakat Melayu yang masih kental dengan mitos dan takhayul. Kebiasaan seperti melepaskan sandal dan mengucapkan salam saat memasuki tempat tertentu kental erat kaitannya dengan mitos. Penghormatan terhadap benda-benda kuno dan kepercayaan persembahan untuk awet muda sangat berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat yang masih mempercayai takhayul

Dari gerakan berikutnya, kulihat ibu tampaknya mau meraih centong nasi di dekatnya dan melempar kepalaku, tapi dalam detik yang kritis itu, ia dapat mengendalikan emosi. Mungkin ia teringat akan kepercayaan kuno

masyarakat Melayu bahwa memukul anak dengan centong nasi akan menyebabkan anak itu dibangkitkan kelak di akhirat akan menjadi monyet. Ibu mengucapkan asma Allah berulang kali.

(*Padang Bulan*, hal. 148)

Kutipan di atas terjadi saat Ikal batal berangkat ke Jakarta karena masih ingin menyelesaikan permasalahan cintanya. Sang ibu yang kesal akan perilaku Ikal hampir saja saja memukul Ikal dengan centong nasi atau sendok besar yang biasa digunakan untuk mengambil nasi. Namun, ibu Ikal masih bisa mengendalikan diri dan teringat kepercayaan kuno Melayu mengenai pembangkitan di hari kiamat. Kutipan di atas menunjukkan kepercayaan Melayu kuno yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Melayu.

Memiliki burung punai adalah hal yang sangat biasa bagi kami. Jika musim hujan dan bakung berbuah, berburu punai telah menjadi tradisi. Berpuluh ekor punai bisa ditangkap melalui umpan seekor burung punai lain yang disebut *pokatik*. Burung punai merupakan jenis burung yang selalu dinantikan.

(*Padang Bulan*, hal. 19)

Burung punai adalah burung berbulu hijau dan bertubuh kecil yang hidupnya berkelompok. Dalam kutipan di atas menunjukkan tradisi masyarakat Melayu berburu punai di musim hujan. Kebiasaan masyarakat Melayu berburu punai merupakan tradisi lokal yang unik.

Lingkungan sosial masyarakat Melayu di Belitong Timur sangat heterogen. Pendeskripsian latar budaya yang begitu akurat sangat membantu pembaca dalam memahami dan membayangkan suasana yang ada pada cerita. Latar sosial ini menggambarkan akulturasi budaya Melayu dengan suku bangsa yang lain, terutama etnis Tionghoa.

Jika sore menjelang, dari jendela rumah sering kupandangi bangunan pasar yang indah dan simetris, gabungan dua gaya arsitektur. Lisplang berenda-enda itu jelas gaya Melayu, tapi ventilasi dengan cara melubangi dinding papan hanya dilakukan orang Khék. Mengecat rumah dengan ter hitam juga bukan kebiasaan orang Melayu. Bangunan-bangunan antik itu tak pernah berubah sejak 1900-an.

(*Padang Bulan*, hal. 241)

Kutipan di atas menunjukkan akulturasi antara budaya Melayu dan budaya Tionghoa dalam hal arsitektur bangunan. Akulturasi ini menghasilkan bangunan

pasar yang indah dan simetris. Akulturasi budaya menghasilkan bangunan dengan gaya arsitektur yang berbeda. Melalui kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa masyarakat Melayu adalah masyarakat yang terbuka dan bisa secara berdampingan hidup dengan budaya lain.

Belum sempat kuambil ancang-ancang, dua bilah alis pedang tertarik ke atas. Perempuan Ho Pho itu merepet dalam bahasa Khek campur Melayu, (*Padang Bulan*, hal. 243)

Kutipan di atas adalah peristiwa saat A Ling marah terhadap Ikal. Dalam kemarahannya, A Ling berbicara dengan cepat. Saat marah itulah A Ling berbicara dengan bahasa Khek, yaitu bahasanya sendiri dan bahasa Melayu, yaitu bahasa tempat tinggalnya. Hal ini menunjukkan adanya akulturasi dari sisi bahasa.

Perkawinan itu seperti pertemuan beragam suku dalam masyarakat kami. Banyak sekali orang dari suku bersarung, orang Melayu, orang Tionghoa sendiri, dan orang Sawang hadir di sana. (*Padang Bulan*, hal. 249)

Kutipan di atas menggambarkan keramahan masyarakat Melayu. Keramahan ini ditunjukkan dengan sikap keterbukaan dan dapat hidup berdampingan dengan masyarakat yang lain tanpa menimbulkan gesekan. Kerukunan hidup tampak pada kutipan di atas saat ada acara perkawinan, maka orang yang datang berasal dari berbagai suku. Disebutkan suku yang ada dalam masyarakat Melayu antara lain: suku bersarung, orang Melayu, orang Tionghoa, dan orang Sawang.

Akulturasi budaya Melayu dan Tionghoa digambarkan terjadi dengan harmonis dan serasi, tanpa benturan yang berarti. Suku Melayu yang mayoritas beragama Islam yang religius, Etnis Tionghoa yang beragama Konghucu hidup berdampingan dengan damai. Budaya Melayu dan budaya Tionghoa berjalan beriringan dan saling melengkapi.

Tokoh-tokoh novel *Padang Bulan* sebagian besar berasal dari strata sosial terbawah dalam struktur masyarakat Melayu. Enong, Ikal, Detektif M. Nur adalah anak-anak yang berasal dari keluarga pendulang timah yang miskin. Keluarga Melayu melarat ini sering disebut Melayu udik. Keluarga Melayu udik, selain melarat, juga memiliki banyak anak.

Ajaibnya budaya. Selidik punya selidik, ternyata huruf awal nama anak sering tak ada hubungannya dengan huruf awal nama ayah-ibunya. Artinya, huruf awal itu dipilih suka-suka saja sesuai suasana hati. Maka dapat disimpulkan bahwa kekacauan itu disengaja dan merupakan bagian dari seni punya anak banyak, dan kasih sayang tak terperikan pada anak yang berderet-deret macam pagar itu.

(*Padang Bulan*, hal. 10)

Kutipan di atas menggambarkan kehidupan masyarakat Melayu kelas bawah yang memiliki banyak anak. Disebutkan dalam kutipan tersebut memberi nama bagi orang Melayu udik dilakukan secara suka-suka tanpa memiliki aturan tertentu. Hal ini dipandang sebagai bagian dari seni memiliki anak banyak.

Barangkali karena sangat panas yang tak mau menggap dari kamar-kamar sempit yang dimusti tujuh anak. Barangkali lantaran mertua makin cerewet karena gerah. Barangkali karena musim kemarau telanjur berkepanjangan, kampung kami menjadi sangat tidak enak setelah bulan Maret sampai September.

(*Padang Bulan*, hal. 16)

Kutipan di atas menggambarkan suasana yang gerah di dalam rumah orang Melayu udik karena rumahnya dipenuhi oleh anak-anak mereka yang berjumlah banyak. Rumah sempit yang ditempati banyak orang menjadikan suasana gerah. Kutipan di atas menggambarkan keadaan rumah masyarakat Melayu strata bawah saat musim kemarau mulai datang.

Latar sosial novel *Padang Bulan* adalah budaya Melayu. Masyarakat Melayu di Belitong Timur adalah masyarakat yang heterogen. Terdapat beragam suku dalam masyarakat, yaitu Orang Melayu, Tionghoa, suku bersarung, dan orang Sawang. Sifat orang Melayu yang terbuka telah menyebabkan berbagai budaya dalam masyarakat Melayu mengalami akulturasi yang serasi dan harmonis terutama akulturasi budaya Melayu dan Tionghoa. Akulturasi ini tampak dalam hubungan sosial masyarakat, bahasa, dan seni arsitektur.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah sarana yang digunakan pengarang untuk bercerita. Teknik bercerita ini digunakan pengarang untuk menyampaikan makna ceritanya sampai kepada pembaca. Dalam novel *Padang Bulan* pengarang menggunakan teknik campuran. Teknik campuran yang digunakan adalah persona pertama

dengan teknik “aku” tokoh utama protagonis dan persona ketiga dengan teknik “dia” mahatahu.

Sudut pandang persona ketiga dengan teknik “dia” mahatahu digunakan untuk menceritakan kisah tentang Enong. Sudut pandang ini digunakan dalam bab: 1, 2, 4, 6, 9, 11, dan 13. Sudut pandang persona pertama dengan teknik “aku” tokoh utama protagonis digunakan dalam bab: 3, 5, 7, 8, 10, 12,14-41.

Pada awalnya novel Padang Bulan seolah tampak merupakan fragmen-fragmen yang terpisah. Tokoh Enong dan tokoh “aku” membawakan kisah yang berbeda dan sama sekali tidak berhubungan. Teknik “dia” mahatahu membawakan cerita tentang Enong, sedangkan teknik “aku” bercerita tentang dirinya sendiri. Pada bab 20 alur cerita Enong dan “aku” (Ikal) bertemu. Pertemuan alur antara “aku” (Ikal) dan Enong terjadi di kantor pos saat Ikal sedang mengirim surat tamaran pekerjaan dan Enong sedang duduk membaca kamus.

...Harapanku, jika menerima panggilan nanti, aku telah berada di Jakarta. Di kantor pos itulah, ketika sedang menepel-nempelkan prangko, nasib mempertemukanku dengan Enong. Saat itu ia tengah rebut membolak-balik halaman sebuah kamus. Aku kesulitan menahan tayang melihat judul kamus itu: *Kamus Bahasa Inggris Satu Miliar 1.000.000.000 Kata Hebat-batal*. (Padang Bulan, hal. 118)

Pada bab 16 halaman 87 tokoh “aku” menyinggung tentang Enong, namun hanya menceritakan Enong secara sekilas, dan tidak mempengaruhi alur. Alur Enong dan Ikal seperti uraian di atas baru benar-benar bertemu pada bab 20.

Aku sering melihat Enong terpana di depan televisi di balai desa menonton film Barat. Ia duduk paling muka. Matanya tak berkedip, bukan menonton film, melainkan melihat orang *Barat* bicara. Ia tak peduli pada cerita dan tak acuh dengan gagah dan cantiknya bintang film. Ia hanya tertarik melihat orang Barat berkata-kata. Kadang kala ia tersenyum sendiri dan tanpa sadar mengulangi apa yang diucapkan bintang-bintang film itu. (Padang Bulan, hal. 87)

Mulai pada bab 14 hingga bab terakhir yaitu 41, digunakan sudut pandang teknik “aku” tokoh utama protagonis, “aku” (Ikal) mengisahkan dirinya sendiri dan tokoh lain yang ada di sekitarnya.

Sudut pandang novel *Padang Bulan* menggunakan teknik sudut pandang campuran. Teknik campuran yang digunakan adalah persona pertama dengan teknik “aku” tokoh utama protagonis dan persona ketiga dengan teknik “dia” mahatahu. Sudut pandang persona ketiga dengan teknik “dia” mahatahu digunakan dalam bab: 1, 2, 4, 6, 9, 11, dan 13. Sudut pandang persona pertama dengan teknik “aku” tokoh utama protagonis digunakan dalam bab: 3, 5, 7, 8, 10, 12,14-41.

6. Analisis Nilai Moral

Karya sastra yang baik adalah sastra yang mengandung nilai. Nilai moral adalah sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam karya sastra, makna yang disaratkan lewat cerita. Penelitian ini mengacu pada definisi nilai moral yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro, terutama mengenai pandangannya tentang nilai moral dalam karya sastra. Nurgiyantoro mengemukakan moral sebagai aspek dalam kehidupan manusia mengenai pertimbangan baik buruk terkait manusia sebagai individu, makhluk sosial, dan makhluk religius.

a. Nilai Moral Individu

Nilai moral individu mencakup hubungan manusia dengan diri sendiri. Nilai moral ini menitikberatkan pada pilihan baik buruk yang diambil manusia sebagai makhluk individu yang menyangkut pilihan tentang dirinya sendiri. Nilai moral individu menentukan kualitas yang dimiliki oleh individu itu sendiri. Nilai moral individu yang terdapat pada novel *Padang Bulan* antara lain meliputi: (1) pantang menyerah meraih cita-cita; (2) bertanggung jawab; (3) mencintai ilmu; (4) motivasi yang tinggi dalam belajar; (5) kemandirian; dan (6) menjaga kehormatan diri. Keenam nilai moral individu ini akan dipaparkan sebagai berikut.

1) Pantang menyerah dalam meraih cita-cita

Nilai moral ini ditunjukkan oleh Enong. Enong sejak kecil bercita-cita menjadi guru bahasa Inggris. Enong yang cerdas selalu antusias mengikuti pelajaran bahasa Inggris di kelasnya. Namun sayang ia harus berhenti sekolah karena ayahnya meninggal. Namun demikian, meskipun

kehidupannya berat dan penuh penderitaan Enong tetap teguh untuk mencapai cita-citanya. Berbagai macam cara dan upaya dilakukan Enong untuk bisa belajar bahasa Inggris.

Enong senang tak terbilang. Mimpi lamanya untuk kursus bahasa Inggris akhirnya akan menjadi kenyataan. Hari itu ia memperlihatkan kemajuannya berbahasa Inggris dengan menerangkan bahwa melalui *Kamus Satu Miliar Kata-nya* ia telah tahu arti semua kata Inggris di kaleng bekas susu yang biasa dipakainya untuk menyimpan timah hasil dulangannya. Cukup mengesankan kemampuannya itu karena paling tidak ia sudah tahu bahwa susu itu berasal dari sapi. (Padang Bulan, hal. 133)

Kutipan diatas menunjukkan keinginan Enong untuk tetap meraih cita-citanya belajar bahasa Inggris. Pada akhirnya berkat kerja keras dan ketekunannya Enong berhasil mengumpulkan uang yang digunakan untuk mengikuti kursus bahasa Inggris. Saat uang Enong terkumpul dan mengikuti kursus bahasa Inggris, usianya tidak lagi muda. Enong telah berusia separuh baya. Di sinilah Enong menunjukkan bahwa selalu ada jalan bagi orang yang pantang menyerah meraih cita-cita. Nilai moral yang ditunjukkan oleh Enong adalah kegigihan Enong dalam meraih cita-citanya.

2) Bertanggung jawab

Sepeninggal ayahnya, Enong harus menggantikan kewajiban ayah menafkahi keluarga. Kewajiban mencari nafkah dibebankan kepada Enong karena dia anak tertua, sedangkan ibunya tak mampu mencari nafkah karena mengurus ketiga adik Enong yang masih kecil. Walaupun usianya masih sangat muda, Enong kecil tidak pernah mengeluh dan berhasil melaksanakan tanggung jawab yang dibebankan padanya.

Syalimah semula menolak. Berat baginya melepaskan Enong dari sekolah dan harus bekerja jauh dari rumah. Anak itu baru kelas enam SD. Tapi akhirnya ia luluh karena Enong mengatakan tak bisa menerima jika adik-adiknya harus berhenti sekolah karena biaya. Ia sendiri rela mengorbankan sekolahnya. Ini adalah keputusan paling pahit bagi Syalimah. Putrinya tak pernah sekalipun meninggalkan kampung, kini harus berjuang menghadapi hidup yang keras di kota. Ia sendiri tak mampu berbuat apa-apa karena tak bisa mengalihkan perhatian dari tiga anak lainnya.

(Padang Bulan, hal. 25)

Ia siap berkorban untuk keluarganya, ia ingin menjadi orang yang jujur, dan ia ingin memerdekakan dirinya dari kesedihan. (*Padang Bulan*, hal. 59)

Dari kutipan di atas, menunjukkan sikap Enong yang sangat bertanggung terhadap keluarganya. Enong rela melakukan apa saja agar kehidupan keluarganya tetap berlangsung. Enong berhenti sekolah agar dapat bekerja adalah salah bentuk tanggung jawabnya terhadap keluarga. Nilai moral yang bisa diambil adalah setiap individu hendaknya mampu melaksanakan setiap tugas yang dibebankan dengan penuh rasa tanggung jawab.

3) Mencintai ilmu

Menuntut ilmu hukumnya adalah wajib. Ilmu adalah bekal manusia dalam mengarungi kehidupan. Menuntut ilmu merupakan ungkapan rasa syukur manusia kepada Tuhan karena telah dianugerahi akal dan pikiran. Dengan ilmu kehidupan manusia menjadi terarah. Perjalanan menuntut ilmu tidaklah mudah. Banyak rintangan dan hambatan. Seperti Enong yang terus belajar dan pantang menyerah menuntut ilmu dalam kondisi yang sulit dan berkekurangan. Dengan usaha yang bersungguh-sungguh tidak ada hal yang mustahil. Enong berhasil meraih cita-citanya karena kecintaannya terhadap ilmu, dan semangatnya yang besar untuk belajar.

4) Motivasi tinggi dalam belajar

Semangat Enong yang paling menonjol adalah semangatnya dalam belajar. Enong memanfaatkan berbagai media yang ada, meskipun media belajarnya sangat minim dan terbatas.

Aku sering melihat Enong terpana di depan televisi di balai desa menonton film Barat. Ia duduk paling muka. Matanya tak berkedip, bukan menonton film, melainkan melihat orang *Barat* bicara. Ia tak peduli pada cerita dan tak acuh dengan gagah dan cantiknya bintang film. Ia hanya tertarik melihat orang Barat berkata-kata. Kadang kala ia tersenyum sendiri dan tanpa sadar mengulangi apa yang diucapkan bintang-bintang film itu.

(*Padang Bulan*, hal. 87)

Ia melepaskan cangkul, lalu bergegas menuju pondok tempatnya beristirahat. Diambilnya karung kecampang dan dikeluarkannya sebuah buku yang telah kumal. Jika ia menemukan sebuah kata

Inggris yang baru, pasti ditulisnya di dalam buku itu. Buku itu sudah semacam kamus yang berisi bermacam-macam kata Inggris, dan sering menjadi bahan tertawaan sesama para pendulang. Sebuah buku, apalagi sebuah buku bahasa Inggris, memang sama sekali tak kena untuk kehidupan para pendulang.
(*Padang Bulan*, hal. 88)

Kedua kutipan di atas menunjukkan Enong yang memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Enong memanfaatkan media apa saja untuk belajar. Bagi Enong kemiskinan bukanlah hambatan untuk belajar. Kemiskinan hanyalah ketidakmampuan secara ekonomi dan bukanlah berarti ketidakmampuan untuk belajar. Motivasi belajar tinggi yang ditunjukkan oleh Enong merupakan nilai yang harus diteladani.

5) Kemandirian

Mandiri berarti adalah mampu berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain. Sebagai individu setiap manusia hendaknya memiliki kemandirian. Kemandirian menentukan kualitas individu di dalam masyarakat. Individu yang memiliki kemandirian tinggi memiliki tempat dan kedudukan yang terhormat di dalam masyarakat. Dalam novel *Padang Bulan* kemandirian ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

Uang yang tinggal tujuh ratus lima puluh rupiah itu ternyata tak bertahan lama meski telah dihemat sekuat tenaga dan telah dikelola melalui kebijakan moneter yang paling konservatif sekalipun. Enong malu menumpang makan pada kawannya yang bekerja di pabrik es. Malam itu, Enong tak pulang. Malam itu, Enong tidur beralaskan kardus di emper toko, di Jalan Sriwijaya, dekat kantor DPRD. Malam itu, Enong mulai menggelandang.
(*Padang Bulan*, hal. 35)

Hari-hari berikutnya Enong mulai terlunta-lunta, namun ia berpantang meminta-minta. Ia makan dengan mengais-ngais sisa makanan di pasar.
(*Padang Bulan*, hal. 36)

Dari kedua kutipan di atas terlihat jika Enong memiliki kemandirian yang sangat tinggi. Enong tidak pernah bergantung kepada orang lain. Keadaan keluarganya yang miskin tidak membuat Enong menjadi beban bagi orang

lain. Kemandirian dapat diwujudkan dalam sikap tidak pernah bergantung kepada orang lain dan pantang meminta-minta.

6) Menjaga kehormatan diri

Kualitas dan nilai seorang manusia ditentukan oleh kemampuannya dalam menjaga kehormatan diri. Kehormatan diri tidak ditentukan oleh kekayaan dan status sosial. Sikap menjaga kehormatan diri ditunjukkan oleh Enong saat lari menghindari para pemuda yang memburunya di hutan.

Ia berlari sekuat tenaga karena takut diperkosa dan dibunuh. Ia tak memedulikan kaki telanjangnya yang berdarah karena duri dan pokok kayu yang tajam.
(*Padang Bulan*, hal. 12)

Harapannya untuk selamat amat kecil, namun dimakan buaya, mati terbentur batu di dasar sungai, atau tewas tenggelam jauh lebih baik daripada diperkosa atau dibunuh. Di tengah hutan itu, hukum tak berlaku, dan seorang pun akan menolongnya.
(*Padang Bulan*, hal. 13)

Menjaga kehormatan diri hanya bisa dilakukan oleh masing-masing individu. Diperlukan keberanian dan keteguhan hati untuk menjaganya. Kehormatan diri sangat berharga dan tidak bisa ditukar dengan apapun. Untuk menjaga kehormatan diri diperlukan keberanian dan pengorbanan.

b. Nilai Moral Sosial

Nilai moral sosial adalah nilai yang mencakup hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam. Dalam novel *Padang Bulan* ditemukan beberapa nilai moral sosial antara lain: (1) pengertian dalam keluarga; (2) cinta kasih dalam keluarga; dan (3) rela berkorban. Ketiga nilai moral sosial tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

1) Pengertian dalam keluarga

Nilai moral ini ditunjukkan oleh keluarga Enong. Enong sadar akan kemampuan ekonomi keluarganya yang miskin. Sebagai buruh tambang, ayahnya tidak mampu memberikan kemewahan kepadanya. Untuk itu, meskipun memiliki banyak keinginan, Enong tidak pernah meminta apapun kepada sang ayah. Pengertian sang anak kepada

ayahnya, diimbangi dengan pengertian ayah kepada anaknya. Sang ayah selalu bekerja keras agar Enong mampu bersekolah tinggi. Pengertian dalam keluarga, yang menyangkut hubungan antar anggota keluarga mutlak diperlukan untuk mencapai kebahagiaan keluarga. Nilai pengertian dalam keluarga ini dapat kita lihat dari keluarga Enong yang miskin dan berkekurangan, namun memiliki sikap pengertian yang tinggi.

2) Cinta kasih dalam keluarga

Keluarga merupakan harta yang paling berharga. Nilai ini dibawakan oleh keluarga Enong. Keluarga Enong yang miskin memiliki cinta kasih yang mendalam, ayah yang penyayang, bertanggung jawab, istri yang penuh cinta kasih dan anak yang penuh pengertian.

Kasih sayang keluarga juga ditunjukkan antara hubungan Ikal dengan ayahnya. Bagi Ikal ayah adalah idola. Ayahnya tidak pernah mengatakan tidak, namun saat Ikal menjalin hubungan yang serius dengan A Lina, ayah tidak merestuinnya. Hal inilah yang membuat Ikal kabur dari rumah beberapa saat hingga ayah jatuh sakit. Kejadian ini merupakan hal yang berat bagi Ikal, menentang ayah, keluarga yang paling disayanginya. Namun pada akhirnya Ikal sadar bahwa cinta kasih dari ayah tak terbatas. Pada akhirnya kemanapun kita pergi pasti kita akan kembali kepada keluarga.

3) Rela berkorban

Nilai ini ditunjukkan oleh Enong yang rela berkorban untuk keluarganya. Enong mengorbankan kepentingan pribadinya dan mendahulukan kepentingan keluarganya. pengorbanan Enong ditujukan agar keluarganya, terutama adik-adiknya memiliki kesempatan yang lebih baik dan kehidupan yang lebih layak.

Ya siap berkorban untuk keluarganya, ia ingin menjadi orang yang jujur, dan ia ingin memerdekakan dirinya dari kesedihan.
(*Padang Bulan*, hal. 59)

c. Nilai Moral Religius

Nilai moral religius menjunjung tinggi sifat-sifat manusiawi, hati nurani yang dalam, harkat dan martabat serta kebebasan pribadi yang dimiliki oleh manusia. Novel *Padang Bulan* memiliki kandungan nilai moral religius. Nilai-nilai moral religius dalam novel *Padang Bulan* antara lain sebagai berikut.

1) Senantiasa bersyukur dan pasrah kepada Tuhan

Nasib manusia tidak pernah tertukar. Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna karena memiliki akal dan pikiran. Melalui akal dan pikirannya itulah manusia mampu menyelesaikan berbagai masalah kehidupan yang menghadangnya. Kesusahan, kemiskinan, dan kekurangan merupakan ujian yang diberikan Tuhan kepada manusia untuk meningkatkan derajat kualitas keimanan di mata Tuhan.

“Tak seranbar pun daun jatuh tanpa sepengetahuan Tuhan, Boi. Bagaimana keadaan kita sekarang, itulah yang diinginkan-Nya,” katanya dengan khidmat sambil menatap langit-langit kantor pos. (*Padang Bulan*, hal. 233)

Syukur adalah tingkatan akwa yang paling tinggi. Bersyukur dengan apa yang telah Tuhan berikan kepada kita akan memberikan ketenangan dan kebahagiaan. Jangan pernah menghujat Tuhan atas apa yang menimpa diri kita. Setiap manusia pasti memiliki kekurangan dan kelebihan.

“Pasrah, hanya itu yang bisa kita lakukan. Pasrah sumerah. Terima saja kekurangan kita. Anggaplah itu sebagai berkah dari yang mahatinggi, dan bersyukurlah atas apa yang ada pada kita.” Sekarang aku paham mengapa Detektif selalu gembira meskipun hidupnya susah. Kata kuncinya adalah bersyukur. Aku membenam-benamkan nasihatnya ke dalam kalbuku agar selalu ingat.

(*Padang Bulan*, hal. 234)

2) Taat kepada orang tua

Restu Tuhan bergantung pada restu orang tua. Setiap langkah kita hendaknya adalah langkah yang direstui oleh orang tua agar apa yang kita lakukan tidak menimbulkan penyesalan di akhir. Nilai moral taat kepada orang tua dibawakan oleh tokoh Ikal.

Meski tak pernah sehuruf pun kubantah pendapat Ibu, di dalam diam itu sebenarnya selama ini aku telah menentanginya. Sekarang aku menyesal. Lihatlah aku kini. Tak lebih dari seorang pemimpi yang tak punya pekerjaan.
(*Padang Bulan*, hal. 112)

Kutipan di atas menggambarkan penyesalan Ikal karena tidak mengikuti nasihat ibunya. Ikal membentak dan tidak patuh saat ibunya menyarankan Ikal segera berangkat ke Jakarta mencari pekerjaan. Pada akhirnya, Ikal menyadari bahwa nasihat ibunya benar

Benar pepatah lama orang Melayu nasihat ibu bak suara Tuhan. Nasihat Ibu sering meragukan awalnya, apa ada-nya, tak ilmiah, tak keren, tak penting, namun di ujung sana nanti, pendapat yang hakikat itu pastilah nasihat ibu.
(*Padang Bulan*, hal. 112)

Kutipan di atas menggambarkan betapa pentingnya mendengarkan nasihat ibu. Nasihat ibu diibaratkan sebagai *suara Tuhan*. Perkataan ibu tidak bisa dibantah karena walaupun meragukan pada awalnya, namun nasihat yang peling benar berasal dari ibu. Pada akhirnya, Ikal menyadari bahwa nasihat ibunya benar. Nilai moral yang bisa diteladani adalah kepatuhan anak terhadap orang tua adalah salah satu wujud bakti dan taat kepada Tuhan.

7. Relevansi Novel *Padang Bulan* Sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP

Pelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum yang berlaku saat ini yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) meliputi materi kebahasaan dan materi sastra. Hal itu berarti bahwa pengajaran sastra tidak berdiri sendiri melainkan menjadi bagian dari pengajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian

materi pengajaran sastra idealnya memiliki porsi dan kedudukan yang seimbang dalam pengajaran Bahasa Indonesia.

Materi pengajaran sastra mencakup ketiga genre sastra, yaitu drama, prosa dan puisi. Ketiga genre sastra ini diajarkan pada ketiga tingkat satuan pendidikan, yaitu: SD; SMP; dan SMA. Salah satu bentuk prosa yang diajarkan di Sekolah Menengah Pertama adalah prosa dalam bentuk novel. Novel merupakan materi yang wajib digunakan sebagai sumber belajar.

Novel merupakan salah satu bentuk prosa yang digunakan sebagai salah satu sumber materi ajar bagi pembelajaran apresiasi sastra. Novel yang digunakan sebagai sumber materi ajar adalah novel yang telah dipilih dengan pertimbangan mendalam dan kaya akan nilai positif.

Novel yang dapat digunakan sebagai materi pembelajaran adalah novel yang memiliki kriteria keterbacaan dan kriteria tingkat kesesuaian. Kriteria keterbacaan mengacu pada mudah tidaknya suatu bacaan (prosa) untuk dicerna, dihayati, dipahami, dan dinikmati oleh siswa. Berikut adalah penilaian siswa terhadap bahasa yang digunakan dalam novel *Padang Bulan*. Menurut Aditya Nadiar Saputra:

“Saya tertarik karena perasannya dengan nasib tokoh Enong sehingga sampai tuntas membacanya. Namun, ada beberapa hal yang tidak saya mengerti maksudnya. Kebanyakan adalah bahasa asing dan istilah Melayu. Jika menemui hal itu saya akan langsung melewatinya dan tidak mempedulikannya. Saya terus saja membaca”
(CLHW No. 3)

Berdasar kutipan wawancara di atas Aditya Nadiar Saputra mengalami kesulitan dalam memahami bacaan. Kesulitan tersebut terutama pada kata-kata asing dan kata-kata dalam bahasa Melayu. Mengenai hal ini Redy Sarwanto, S.S, M.M memiliki penilaian tersendiri yaitu sebagai berikut.

Novel *Padang Bulan* ini bisa digunakan di kelas VIII atau IX. Untuk kelas VII pak Redy berpendapat di beberapa bagian novel ada kata-kata yang sulit dan membutuhkan bantuan sehingga lebih tepat jika digunakan di kelas VIII atau IX.
(CLHW No. 2)

Pendapat dalam kutipan di atas menjelaskan kesulitan yang dialami oleh Aditya Nadiar Saputra. Menurut Redy Sarwanto, S.S, M.M, novel *Padang Bulan* lebih tepat digunakan pada kelas VIII atau IX. Sementara Aditya Nadiar Saputra adalah siswa kelas VII dan baru pertama kali membaca novel.

Sementara itu, menurut Siwi Prahastiwi novel *Padang Bulan* adalah novel yang mudah untuk dipahami. Ia tidak menemui kesulitan dalam membaca novel *Padang Bulan*. Siwi Prahastiwi merupakan penggemar Andrea Hirata dan menyukai bagian-bagian novel yang lucu. Pernyataan Siwi Prahastiwi tampak pada kutipan berikut.

“Novel *Padang Bulan* menurut saya bukanlah novel yang sulit dipahami. Bahasanya mudah dipahami dan saya sangat menyukai novel karya Andrea Hirata karena ada bagian-bagian yang lucu.”
(CLHW No. 4)

Senada dengan pendapat di atas, Sari Kurnia Singrum menyatakan novel *Padang Bulan* mudah dipahami dan ia tidak menemukan kesulitan berarti ketika membacanya (CLHW No.5). Pendapat ini diperkuat oleh pendapat Dhiasty Ekananda novel *Padang Bulan* bukanlah novel yang sulit dipahami. Bahasa dan kalimatnya yang lain dari novel remaja pada umumnya, merupakan daya tarik dari novel ini. Terkadang, ada adegan-adegan yang kocak dan menggelikan terjadi di dalam novel *Padang Bulan*. (CLHW No. 6).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai novel *Padang Bulan*, secara umum merupakan novel yang mudah dipahami atau dengan kata lain memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi. Hanya saja pada beberapa bagian mungkin membutuhkan penjelasan khusus mengenai kata-kata asing. Namun, secara keseluruhan novel *Padang Bulan* telah memenuhi kriteria tingkat keterbacaan.

Selain memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi, kriteria yang kedua adalah kriteria tingkat kesesuaian. Kriteria kesesuaian ini meliputi kesesuaian dengan kurikulum, perkembangan psikologi siswa, dan nilai moral yang terkandung dalam novel. Menanggapi hal ini Rini Dwi Haryani, S.Pd guru bahasa Indonesia yang mengajar di SMP N 4 Surakarta memiliki pendapat yang senada dan diungkapkan sebagai berikut.

Kriteria novel yang bisa dijadikan materi ajar adalah tidak berbau pornografi, sarat dengan nilai-nilai kehidupan dan dapat memotivasi siswa untuk meneladani tokoh yang baik.

(CLHW No. 1)

Selain itu, Redy Sarwanto, S.S, M.M, guru bahasa Indonesia yang mengajar di SMP N 4 Surakarta juga mengungkapkan pendapat senada dalam menyebut sebuah novel dapat atau layak dijadikan sumber materi belajar. Kriteria tersebut antara lain sebagai berikut.

Kriteria novel yang dapat dijadikan materi ajar novel tersebut harus sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator dalam silabus pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia. Selain itu harus menggunakan bahasa yang sederhana, tidak sulit dipahami, dan isinya sesuai dengan usia siswa.

(CLHW No. 2)

Menanggapi mengenai isi novel *Padang Bulan* empat orang siswa sebagai informan mengungkapkan mereka memiliki penilaian yang bagus terhadap novel tersebut. Aditya Nadiar Saputra siswa kelas VII ini menyatakan ia baru pertama kali membaca novel. Meskipun begitu ia memiliki ketertarikan dan kekaguman terhadap novel tersebut seperti tampak pada kutipan berikut.

“Saya tertarik karena penasaran dengan nasib tokoh Enong sehingga sampai tuntas membacanya. Namun ada beberapa hal yang tidak saya mengerti maksudnya. Kebanyakan adalah bahasa asing dan istilah Melayu. Jika menemui hal itu saya akan langsung melewatinya dan tidak mepedulikannya. Saya terus saja membaca”

(CLHW No. 3)

Menurut Siwi Prahastiwi, siswa SMPN 1 Sragen kelas VIII, berpendapat bahwa novel *Padang Bulan* menarik karena karena memberikan motivasi untuk belajar (CLHW No. 4), sedangkan Sari Kurnia Ningrum berpendapat novel *Padang Bulan* sangat mendidik dan memberikan pelajaran bahwa sebuah mimpi, cita-cita dan kemauan yang tinggi timbul dari diri sendiri, merupakan hal yang sangat istimewa dan tak terbatas (CLHW No.5). Pendapat senada juga diutarakan oleh Dhiasty Ekananda yang menyebut novel *Padang Bulan* sangat bagus karena menceritakan orang yang tak pernah berhenti belajar, tak pernah berhenti berjuang untuk mewujudkan cita-citanya walau dalam keadaan serba kekurangan (CLHW No. 6). *commit to user*

Keempat pendapat siswa tersebut diperkuat oleh pendapat dari Rini Dwi Haryani, S.Pd yang menyatakan novel *Padang Bulan* adalah sebuah novel yang baik karena memiliki nilai edukasi dan nilai moral (CLHW No. 1). Oleh Rini Dwi Haryani dijelaskan bahwa nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti misalnya pentingnya pendidikan, tanggung jawab dan kerja keras (CLHW No. 1).

Pendapat Redy Sarwanto, S.S, M.M mengenai novel *Padang Bulan* adalah merupakan novel yang baik dari tinjauan karakter maupun perjuangan hidup dan semangat cita-cita untuk belajar sepanjang hayat(CLHW No. 2). Oleh Redy Sarwanto karakter belajar Erang disebut sebagai belajar sampai akhir hayat.

Secara umum keenam pendapat di atas menyatakan bahwa novel *Padang Bulan* menarik dan bagus. Hal ini berarti, secara psikologis novel *Padang Bulan* dapat diterima dan dengan baik oleh siswa. Hal ini sesuai dengan kriteria tingkat kesesuaian, yaitu sesuai dengan perkembangan psikologi siswa SMP. Selain itu dari beberapa pendapat di atas, dikatakan bahwa novel *Padang Bulan* memiliki nilai moral yang baik.

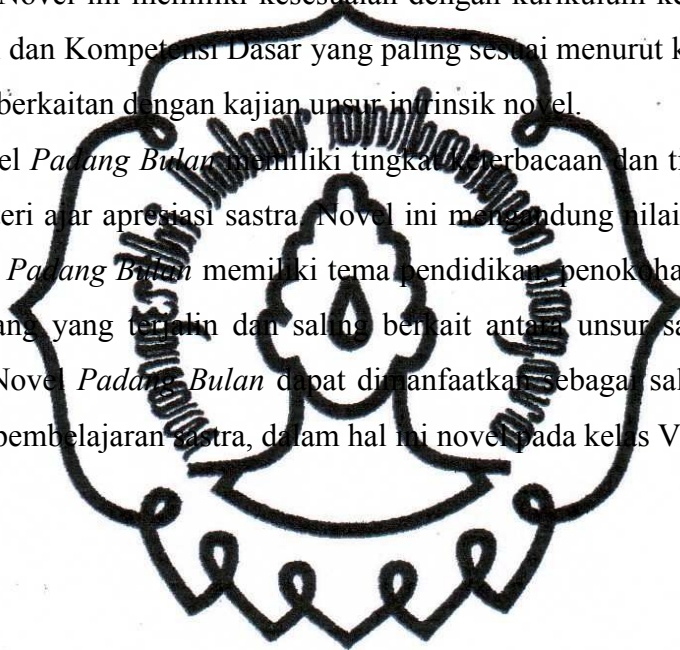
Terkait dengan kemungkinan penggunaan novel *Padang Bulan* digunakan sebagai sumber materi pembelajaran baik Redy Sarwanto, S.S, M.M maupun Rini Dwi Haryani, S.Pd sependapat bahwa novel *Padang Bulan* dapat digunakan sebagai materi pembelajaran. Redy Sarwanto, S.S, M.M menyatakan novel *Padang Bulan* bisa dijadikan sumber materi ajar bagi siswa SMP karena unsur intrinsiknya bisa menjadi bahan pembanding dalam mengajarkan karya sastra lama dan karya sastra baru. Di samping itu dalam novel tersebut mengandung nilai-nilai kehidupan yang baik bagi siswa SMP (CLHW No. 2). Sementara Rini Dwi Haryani, S.Pd menyatakan novel *Padang Bulan* dapat digunakan sebagai materi ajar karena memiliki nilai-nilai kehidupan yang baik dan dapat memotivasi siswa (CLHW No. 1).

Menanggapi mengenai penggunaan novel *Padang Bulan* terkait dengan kesesuaian kurikulum, berikut tanggapan dua orang guru bahasa Indonesia. Menurut pendapat Rini Dwi Haryati, S.Pd novel *Padang Bulan* dapat digunakan pada pembelajaran di kelas VIII (CLHW No.1). Sementara Redy Sarwanto, S.S,

M.M berpendapat novel *Padang Bulan* dapat digunakan pada kelas VIII dan IX (CLHW No.2). Namun, penggunaan pada kelas IX hanya digunakan sebagai novel pembanding, sedangkan pada kelas VIII novel dapat digunakan dikaitkan dengan pembelajaran unsur intrinsik novel (CLHW No.2).

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa novel *Padang Bulan* dapat digunakan sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra pada kelas VIII. Novel ini memiliki kesesuaian dengan kurikulum kelas VIII. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang paling sesuai menurut kedua pendapat di atas adalah berkaitan dengan kajian unsur intrinsik novel.

Novel *Padang Bulan* memiliki tingkat keterbacaan dan tingkat kesesuaian sebagai materi ajar apresiasi sastra. Novel ini mengandung nilai-nilai moral yang baik. Novel *Padang Bulan* memiliki tema pendidikan, pernikahan, alur, latar, dan sudut pandang yang terdalin dan saling berkait antara unsur satu dengan unsur yang lain. Novel *Padang Bulan* dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif materi ajar pembelajaran sastra, dalam hal ini novel pada kelas VIII SMP .



BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada Bab IV, maka dapat ditarik beberapa simpulan. Berikut simpulan hasil penelitian kajian struktural dan nilai moral novel *Padang Bulan*.

1. Struktur novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata dapat dideskripsikan sebagai berikut.
 - a. Tema dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata adalah pendidikan.
 - b. Penokohan dalam novel *Padang Bulan* menggunakan penokohan sesuai dengan kadar keutamaannya yang dikategorikan menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh-tokoh yang dimunculkan oleh pengarang, sebagian besar dilukiskan secara eksplisit baik dari kondisi fisik maupun psikisnya.
 - c. Latar dalam novel *Padang Bulan* menggunakan latar tempat di Belitong Timur. Latar waktunya menggunakan penanda waktu pukul 7 Senin pagi, pukul 8, menjelang pukul 10, usai salat subuh, kemarin, hari Rabu, subuh-subuh, sore, pagi pagi sekali, Minggu sore, dini hari. Latar sosial, yang mengambil latar belakang cerita mengenai kehidupan masyarakat Melayu strata bawah yaitu pendulang timah tradisional. Keunikan dan heterogenitas masyarakat Melayu merupakan hal yang menonjol dari novel ini.
 - d. Alur yang digunakan dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata adalah alur campuran (regresif dan progresif). Dalam alur ceritanya terdapat beberapa alur sorot balik yaitu mengingat masa lalu. Mengingat masa lalu adalah untuk menceritakan kejadian yang dialami tokohnya pada masa lalu.
 - e. Sudut pandang dalam novel *Padang Bulan* Sudut pandang novel *Padang Bulan* teknik sudut campuran. Teknik campuran yang

commit to user

digunakan adalah persona pertama dengan teknik “aku” tokoh utama protagonis dan persona ketiga dengan teknik “dia” mahatahu.

2. Nilai moral

Nilai moral yang terdapat dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata yaitu: nilai moral individu, nilai moral sosial, dan nilai moral religius. Nilai moral individu yang terdapat pada novel *Padang Bulan* antara lain meliputi: (1) pantang menyerah meraih cita-cita; (2) bertanggung jawab; (3) mencintai ilmu; (4) motivasi yang tinggi dalam belajar; (5) kemandirian; dan (6) menjaga kehormatan diri. Nilai moral sosial yang terdapat pada novel *Padang Bulan* antara lain: (1) pengertian dalam keluarga; (2) cinta kasih dalam keluarga; dan (3) rela berkorban. Sedangkan nilai moral religius yang terdapat pada novel *Padang Bulan* antara lain meliputi: (1) senantiasa bersyukur dan pasrah kepada Tuhan, dan (2) taat kepada orang tua.

3. Novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata memiliki tingkat keterbacaan dan tingkat kesesuaian untuk digunakan sebagai salah satu materi dalam pembelajaran apresiasi sastra di SMP.

B. IMPLIKASI

Novel *Padang Bulan* adalah sebuah novel karya Andrea Hirata yang sangat inspiratif. Latar novel di daerah pertambangan yang miskin, latar budaya Melayu yang beragam dan menarik, serta cara bertutur yang jenaka menjadikan novel yang sebenarnya berawal dari kisah tragis ini menjadi semacam peletup semangat bagi para pembacanya. Pembaca merasa dibuat malu oleh semangat belajar yang begitu kuat, dari seorang gadis yang lemah, kerja keras dan tekad yang kuat untuk mewujudkan cita-cita di tengah kondisi yang sulit dan terlihat tidak memungkinkan.

Novel *Padang Bulan* mengandung nilai-nilai moral yang dapat memotivasi bagi setiap pembacanya. Semangat pantang menyerah dan kecintaan kepada ilmu ternyata mampu mengatasi segala rintangan dan mengobati kepahitan hidup. Setiap orang yang punya mimpi, cita-cita dan selalu berusaha keras

commit to user

mewujudkannya pasti akan mendapatkan apa yang diinginkannya. Novel *Padang Bulan* ini sangat cocok dibaca oleh siswa untuk melejitkan semangat belajar.

Novel *Padang Bulan* dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif bahan pembelajaran sastra, terutama dalam pembelajaran novel. Pembelajaran tidak hanya dimaksudkan pada penguasaan teori-teori saja, namun yang terpenting adalah aplikasi dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana sifat sastra yang bermanfaat dan menghibur. Pembelajaran sastra harus dapat meningkatkan apresiasi siswa terhadap sastra, dan pada taraf yang lebih tinggi apresiasi ini akan dapat membantu pembentukan karakter siswa.

Guru sebagai fasilitator dan motivator dalam belajar hendaknya selalu berusaha untuk memberikan materi-materi pembelajaran sastra yang sesuai dengan perkembangan psikologi dan kognitif siswa. Materi-materi sastra yang mutakhir dan relevan dengan perkembangan zaman, mengandung kebaruan ide, penuh dengan inspirasi dan motivasi, harus selalu digali dan dicari agar pembelajaran sastra menjadi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Pemilihan materi ajar yang sesuai akan meningkatkan minat siswa dan diharapkan mampu meningkatkan daya apresiasi siswa.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan adanya struktur yang membangun dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata ini yang meliputi tema, penokohan, latar, alur, dan sudut pandang. Unsur-unsur intrinsik tersebut dapat dijadikan bahan ajar khususnya dalam hal apresiasi sastra. Dalam apresiasi sastra hasil penelitian ini sangat membantu siswa dalam memahami karya sastra.

C. SARAN

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut.

1. Saran kepada Guru Bahasa Indonesia

Novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata dapat digunakan oleh guru sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di kelas VIII Sekolah Menengah Pertama, karena sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar pada silabus. Novel *Padang Bulan* sebagai karya sastra yang mutakhir

dan relevan dengan perkembangan zaman mengandung kebaruan ide, penuh dengan inspirasi, dan motivasi belajar dapat digunakan oleh guru sebagai sumber belajar yang menarik dan menyenangkan. Pemilihan novel *Padang Bulan* sebagai materi ajar diharapkan mampu menarik minat siswa sehingga dapat meningkatkan daya apresiasi siswa.

2. Saran kepada Siswa

Penggunaan novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata dalam proses pembelajaran apresiasi sastra diharapkan dapat memacu minat dan motivasi siswa untuk lebih mencintai sastra, khususnya novel. Siswa diharapkan membaca dan memahami novel *Padang Bulan* sehingga mampu mengambil manfaat dari novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata, dan menerapkan nilai-nilai positif yang terdapat dalam novel untuk diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

3. Saran kepada Masyarakat Pembaca

Novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata merupakan sebuah novel yang berkualitas. Pencinta sastra dan masyarakat pada umumnya disarankan membaca novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata yang memiliki nilai gugah, motivasi, dan inspirasi yang tinggi.